



Editor:
Firman Robiansyah, M.Pd.

ISU-ISU KONTEMPORER **PENDIDIKAN ISLAM**

**Wawan Wahyuddin, Muhajir, Ummu Habibah, Saepul Bahri,
Faizudin, Muhasor, Ofik Taufiqurrohman, Misbahuddin, Eri Murniasih,
Ahmad Munji, Tatu Humaeroh, Fatrilia Rasyi Radita,
Firman Robiansyah & Bahyati**

ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM

Wawan Wahyuddin, dkk



CV. AFASA PUSTAKA

Sumatera Barat - Indonesia

ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Wawan Wahyuddin, Muhajir, Ummu Habibah, Saepul Bahri,
Faizudin, Muhasor, Ofik Taufiqurrohman, Misbahuddin, Eri Murniasih,
Ahmad Munji, Tatu Humaeroh, Fatrilia Rasyi Radita,
Firman Robiansyah & Bahyati

Editor

Firman Robiansyah

Desain Sampul & Tata Letak

Firman Robiansyah

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka
Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B no 8 Katimaha, Lingkuang Aua,
Kecamatan Pasaman, Simpang Empat Pasaman Barat 26566
Sumatera Barat - Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin penerbit

Cetakan ke-1, Maret 2024

ISBN: 978-623-09-9875-1

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat menyusun dan membahas isu-isu kontemporer pendidikan Islam dalam buku ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang telah membawa petunjuk dan cahaya bagi umat manusia.

Buku ini, yang berjudul "Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam," merupakan suatu karya yang dihasilkan dalam rangka memenuhi kebutuhan intelektual dan akademik para akademisi yang terlibat dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan membimbing umat Islam menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam era kontemporer ini, tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh dunia pendidikan semakin kompleks. Oleh karena itu, buku ini berusaha untuk menggali berbagai isu terkini yang menjadi sorotan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Pembahasannya mencakup aspek teoritis, konseptual, dan praktis guna memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca, terutama pendidik agama Islam, tentang kompleksitas dan relevansi isu-isu tersebut.

Para penulis mengajak pembaca untuk menjelajahi ranah-ranah isu pendidikan Islam, termasuk isu-isu pada kurikulum, metode pengajaran, peran teknologi informasi, tantangan multikulturalisme, serta integrasi pendidikan agama dan bidang ilmu lainnya. Setiap bab dalam buku ini dihasilkan melalui kajian mendalam, pemikiran kritis, dan penelitian empiris sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan pemikiran dan implementasi pendidikan Islam di masa kini.

Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah turut serta mendukung penulisan dan publikasi buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam serta menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi pendidik agama Islam dalam mengeksplorasi isu-isu pendidikan Islam secara lebih mendalam.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi landasan bagi upaya bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam sebagai bagian integral dari

pembangunan umat dan peradaban Islam. Semoga Allah SWT' senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Âmîn yâ Rabb al-‘âlamîn.

Serang, 01 Maret 2024

Editor

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Peran Pemerintah Dalam Mendorong Pendidikan Islam Yang Inklusif Di Madrasah	
Ummu Habibah & Muhajir.....	1
Islam, Pendidikan, dan Kapitalisme	
Saepul Bahri & Muhajir.....	10
Pendidikan Islam Dalam Perspektif Post-Kolonialisme	
Faizudin & Muhajir.....	30
Pendidikan Islam Pasca Konflik, Resolusi Dan Rekonsiliasi	
Muhasor & Muhajir	42
Pesantren dan Perkembangan Pendidikan Islam	
Ofik Taufiqurrohman & Muhajir	54
Pendidikan Islam dan Gerakan Filantropi	
Misbahuddin & Muhajir.....	66
Analisis Pemikiran J. Mark Halstead Terhadap Konsep Pendidikan Islam	
Eri Murniasih & Wawan Wahyuddin	87
Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia	
Ahmad Munji & Wawan Wahyuddin	101
Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi	
Tatu Humaeroh & Wawan Wahyuddin	115
Pendidikan Islam dan Meningkatnya Kelas Menengah Muslim Perkotaan	
Fatrillia Rasyi Radita & Wawan Wahyuddin	124
Peran Tutorial PAI Dalam Menghadapi Tantangan Gerakan Islam Transnasional di Perguruan	
Firman Robiansyah & Wawan Wahyuddin	138

Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam	
Bahyati & Wawan Wahyuddin	152
Riwayat Penulis	161

PERAN PEMERINTAH DALAM MENDORONG PENDIDIKAN ISLAM YANG INKLUSIF DI MADRASAH

Ummu Habibah

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Akuhabibah95@gmail.com

Muhajir

UIN Maulana Hasanudin Banten

muhajir@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan Islam yang inklusif di madrasah menjadi sangat penting. Pendidikan yang inklusif bertujuan untuk melibatkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau tingkat kemampuan mereka. Dalam konteks madrasah, pendidikan Islam yang inklusif menuntut pemerintah untuk berpartisipasi secara proaktif dalam pembuatan kebijakan yang mendukung kerangka pendidikan yang menerima keberagaman.

Peran pemerintah sebagai regulator dan fasilitator dalam mendorong pendidikan Islam yang inklusif di madrasah menjadi sangat penting dan strategis karena itu tidak hanya sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial tetapi juga menciptakan landasan kuat untuk pembentukan karakter dan integritas generasi penerus umat Islam.

Pemerintah memiliki tanggung jawab pada tingkat lokal untuk membuat kebijakan pendidikan yang mencerminkan semangat inklusif dan memastikan bahwa kebijakan ini diterapkan di madrasah. Dalam konteks ini, peran pemerintah sebagai perancang kebijakan dapat membentuk dasar bagi sistem pendidikan yang menyeluruh dan merata. Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, dapat memberikan akses dan kesempatan yang tepat kepada semua siswa.

Pemerintah harus mendorong pendidik di madrasah untuk menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan pemerintah untuk mewujudkan pendidikan inklusif. Pemerintah dapat melibatkan pendidik dalam pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi tempat belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

Melalui keterlibatan aktif pemerintah, diharapkan pendidikan Islam yang inklusif di madrasah bukan hanya menjadi sebuah visi yang indah, tetapi juga menjadi kenyataan yang dapat dirasakan oleh setiap anak didik. Dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis peran pemerintah dalam mendorong pendidikan Islam yang inklusif di madrasah, dengan harapan memberikan kontribusi signifikan terhadap perbaikan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

a. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang menekankan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang, kebutuhan khusus, atau perbedaan lainnya. Ini bertujuan untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kementerian Agama telah mengeluarkan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif untuk membantu semua pihak yang terlibat memahami konsep pendidikan inklusif sehingga mereka dapat memberikan pendidikan yang sesuai untuk semua siswa. (Anggraini et al., 2023)

Tujuan dari penerapan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah ini adalah untuk memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dasar. Gagasan ini muncul dengan tujuan untuk menghentikan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ketika mereka menerima pendidikan. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, anak-anak berkebutuhan khusus harus dididik dengan baik. (Jannah & Marwiyah, 2020)

Keberadaan sekolah inklusi ini bertujuan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat bersekolah di sekolah luar biasa. Hal ini disebabkan oleh jarak rata-rata sekolah luar biasa yang jauh, yang membuatnya sulit dijangkau oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Sementara jumlah anak dengan kebutuhan khusus terus meningkat dan sebagian besar dari mereka

belum menerima pendidikan yang layak, keberadaan sekolah luar biasa sangat sedikit. Pemerintah, melalui Kemendikbud, berusaha memfasilitasi akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan membangun unit baru Sekolah Luar Biasa dan mendorong penambahan sekolah inklusi di setiap zonasi.

sesuai dengan salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pendidikan yang berkualitas adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan Pasal 31 (1) UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan." Dari ayat ini dapat dipahami bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua warga Negara, tanpa pengecualian, baik mereka yang sehat secara fisik maupun mereka yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial, terlepas dari tempat mereka tinggal saat ini. Pendidikan harus mudah dijangkau oleh semua masyarakat dengan berbagai macam kondisi karena pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dan memberikan harapan bagi manusia untuk dapat melanjutkan kehidupan sesuai dengan tantangan zaman. (Jannah & Marwiyah, 2020)

b. Pengembangan Kurikulum Inklusi di Madrasah

Pendidikan adalah dasar utama yang membentuk karakter dan potensi setiap orang. Dengan semakin berkembangnya pemahaman masyarakat tentang keberagaman, inklusi menjadi kunci utama dalam merancang kurikulum yang memberdayakan setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan yang merangkul keberagaman, kurikulum madrasah harus dikembangkan secara inklusif.

Pengembangan kurikulum inklusi di madrasah adalah upaya penting untuk mendukung pendidikan Islam bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Beberapa model untuk pengembangan kurikulum inklusi telah dikembangkan. (Mukaffa, 2017) Untuk membuat kurikulum madrasah yang inklusif, semua pihak harus terlibat, termasuk guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat setempat. Ini akan memungkinkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pendidikan Islam untuk semua siswa. (Mukaffa, 2017)

Penilaian kebutuhan adalah tahap awal dalam pengembangan kurikulum inklusi di madrasah. Untuk memberikan dukungan yang tepat, identifikasi dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan setiap siswa diperlukan. Penilaian

individu dapat membantu menetapkan tingkat dukungan yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Ini memungkinkan penggunaan strategi yang dipersonalisasi dan terarah. Penggunaan pendekatan humanisme juga diperlukan untuk mengembangkan kurikulum inklusi di madrasah (Chasanah, 2018) ini berarti membuat kurikulum yang memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

Melibatkan berbagai pihak dalam proses inklusi sangat penting. Untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada siswa selaras, merupakan langkah strategis untuk membentuk tim inklusi yang terdiri dari guru, staf dukungan, orang tua, dan ahli khusus. Tim ini menjadi pusat desain dan pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Pemerintah juga bertanggung jawab untuk mendorong kurikulum inklusi di madrasah. Kebijakan pemerintah tentang pendidikan Islam, seperti Undang-Undang Integrasi Pendidikan Islam dengan Sistem Pendidikan Nasional, dapat digunakan sebagai landasan untuk membuat kurikulum inklusi di sekolah. (N & Arfeinia, 2020) Selain itu, pemerintah juga dapat membantu dalam peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan serta dalam penyediaan dan peningkatan kualitas prasarana dan sarana ruang belajar, serta perlengkapan pendidikan seperti komputer, buku, dan alat peraga. (Mukaffa, 2017)

Konsep inklusi dilanjutkan dengan penyesuaian kurikulum. Untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diakses oleh semua siswa, guru harus berkomitmen untuk melakukannya. Kurikulum tidak menghalangi pertumbuhan siswa dengan kebutuhan khusus karena materi pembelajaran dapat diidentifikasi dan diubah sesuai kebutuhan.

Kurikulum inklusi bergantung pada evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan. Sistem evaluasi yang konsisten memungkinkan pemantauan kemajuan siswa dengan kebutuhan khusus dan umpan balik bermanfaat untuk guru dan tim inklusi. Melibatkan orang tua dalam proses evaluasi juga dapat membantu madrasah.

Terdapat empat model pengembangan kurikulum untuk madrasah inklusif, sebagai berikut (Jannah & Marwiyah, 2020) :

1. Duplikasi

Model ini melibatkan pengangkutan materi dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Guru menggunakan materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan

peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, sementara peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus mungkin merasa buntu dan tidak mendapatkan manfaat dari pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

2. Modifikasi

Dalam model ini, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus digantikan oleh peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mungkin merasa terisolasi dan tidak mendapatkan manfaat dari instruksi yang dirancang untuk membantu peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

3. Substitusi

Model ini melibatkan penggantian peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mungkin merasa terisolasi dan tidak mendapatkan manfaat dari instruksi yang dirancang untuk membantu peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

4. Adaptasi

Dalam model ini, guru menggunakan metode pengajaran dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus mungkin merasa buntu dan tidak mendapatkan manfaat dari pengajaran yang dirancang untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Model-model diatas dapat diterapkan di madrasah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang ada. Namun, perlu diingat bahwa model ini mungkin perlu disesuaikan untuk memenuhi kondisi dan kebutuhan unik peserta didik di setiap madrasah inklusif.

c. Peran Serta Guru dalam Membangun Pendidikan Inklusi di Madrasah

Peran guru dalam menjalankan pendidikan inklusi di madrasah sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Guru harus mengubah metode pembelajaran, mengatur tempat duduk, mengubah tugas di kelas dan di rumah, bekerja sama dengan staf madrasah, mengembangkan keterampilan dan kompetensi, dan mengatasi hambatan dalam menerapkan pendidikan

inklusif. Selain itu, guru harus menerima dan mengakui pendapat yang berbeda tentang pendidikan inklusif. Mereka juga harus memperluas pemahaman mereka tentang sistem yang digunakan untuk menjalankan pendidikan inklusif. (Jakfar, 2017)

Guru berperan sebagai penggerak utama dalam mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan madrasah. Peran guru sangat penting karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran, tetapi juga membuat lingkungan belajar yang ramah dan mendukung untuk semua siswa.

Salah satu tugas utama guru adalah membuat pembelajaran menjadi mudah diakses oleh semua siswa. Guru harus memahami kebutuhan khusus setiap siswa dan membuat strategi pembelajaran yang sesuai. Ini mencakup pemilihan pendekatan pengajaran yang beragam dan fleksibel serta penggunaan bahan ajar yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa yang menghadapi kesulitan khusus.

Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Mereka harus mendorong sikap positif dan penerimaan terhadap keberagaman di antara siswa mereka. Dengan mengajarkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang alami dan berharga, guru dapat membantu menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Guru juga harus bekerja sama dengan orangtua, tenaga kesehatan, dan ahli pendidikan khusus untuk merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi ini penting untuk memastikan semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam lingkungan pendidikan madrasah.

Selain itu, pendidik juga berperan sebagai pendukung pendidikan inklusi di sekolah. Mereka dapat membantu kepala sekolah dan anggota staf lainnya untuk memahami pentingnya inklusi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mendukung kebijakan dan praktik pendidikan yang mendukung inklusi.

Pendidikan inklusi di madrasah tidak hanya tentang membantu siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan agama. Guru dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang bertoleransi, menghargai, dan saling memahami. (Ahwy Oktradiksa, 2016)

d. Membangun Kerjasama dengan Pihak Eksternal

Peran orang tua atau keluarga sangat penting dalam membantu pendidikan inklusi di madrasah. Guru harus berbicara dengan orang tua siswa secara terbuka, terutama mereka yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Ini dimulai dengan memahami apa yang dibutuhkan dan apa yang bisa dilakukan anak untuk membuat program pembelajaran yang tepat. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak akan meningkatkan peluang keberhasilan siswa karena akan ada dukungan yang konsisten antara rumah dan madrasah.

Salah satu langkah penting menuju pendidikan inklusi adalah bekerja sama dengan lembaga kesehatan dan profesional kesejahteraan anak. Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan dukungan tambahan, seperti terapi fisik, terapi wicara, atau dukungan medis lainnya. Kerjasama yang baik dengan pihak eksternal ini dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perawatan medis yang tepat, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan paling baik.

Selain itu, institusi pendidikan dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pendidikan inklusif. Yang dapat menawarkan sumber daya, pelatihan, dan bimbingan kepada guru dan karyawan sekolah untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk memasukkan inklusi. Kerja sama ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan madrasah tentang bagaimana mereka membuat program pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, pihak eksternal memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas dan lingkungan pendidikan yang mendukung inklusi. Fasilitas yang ramah inklusi, seperti ramp dan fasilitas aksesibilitas lainnya, dapat dibangun oleh masyarakat setempat dan organisasi amal atau bisnis. Selain itu, sarana dan prasarana madrasah dapat ditingkatkan dengan dukungan keuangan eksternal.

Untuk membangun pendidikan inklusi di madrasah, kerjasama dengan komunitas setempat juga penting. Membangun program atau kegiatan inklusif yang bekerja sama dengan masyarakat dapat membantu mengubah cara masyarakat melihat pendidikan inklusif. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan menerima keberagaman.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal adalah sebagai berikut (Sumarni, M.Si, 2019) :

1. Mengadakan pertemuan: Guru dan karyawan madrasah dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, pengawas, dan komunitas untuk

- berbicara tentang pendidikan inklusif dan bagaimana mereka dapat membantu membangun lingkungan belajar yang inklusif.
2. Mengadakan Pelatihan: Orang tua siswa, pengawas, dan komunitas dapat dilatih tentang pendidikan inklusi dan bagaimana mereka dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Guru dan karyawan madrasah dapat melakukannya.
 3. Mengadakan Kegiatan: Untuk meningkatkan kesadaran tentang pendidikan inklusi dan membangun hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat, guru dan staf madrasah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua siswa, pengawas, dan komunitas.
 4. Mengadakan Kerjasama: Guru dan karyawan sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi atau lembaga yang memiliki pengalaman dalam pendidikan inklusif. Dengan bekerja sama dengan mereka, mereka akan mendapatkan bantuan dan nasihat tentang cara membuat lingkungan belajar yang inklusif.

PENUTUP

Pemerintah memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan Islam yang inklusif di madrasah. Pemerintah harus menciptakan lingkungan pendidikan yang menerima perbedaan dan melibatkan orang dari semua lapisan masyarakat, serta membantu membangun kolaborasi antara madrasah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Pemerintah juga harus memastikan hak-hak pendidikan bagi semua siswa, termasuk siswa dengan latar belakang sosial yang beragam atau dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pemerintah dapat membantu dalam peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan serta dalam penyediaan dan peningkatan kualitas prasarana dan sarana ruang belajar, serta perlengkapan pendidikan seperti komputer, buku, dan alat peraga. Dengan demikian, pendidikan Islam yang inklusif di madrasah bukan hanya menjadi sebuah visi yang indah, tetapi juga menjadi kenyataan yang dapat dirasakan oleh setiap anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwy Oktradiksa. (2016). Analisis Persepsi Guru Madrasah Tentang Konsep Sekolah Inklusi Di Mi Muhammadiyah Jagalan Kabupaten Magelang. *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 11–26.
- Anggraini, D. D., Islam, P., & Usia, A. (2023). Manajemen Sekolah Inklusif

- Ditinjau dari Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik di TK Al Uswah Pamekasan. *Jurnal Tumbuhkembang*, 10, 25–39.
- Chasanah, U. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif Dengan Pendekatan Humanisme Religius. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 9(1), 91–119. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i1.3192>
- Jakfar, A. (2017). *Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduladem 1 Malang*. 55.
- Jannah, N., & Marwiyah, S. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusif. *Anuladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 89–106. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.300>
- Mukaffa, Z.-. (2017). PENGEMBANGAN MODEL MADRASAH INKLUSIF (Studi atas Kesiapan dan Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif MI AL-Hidayah Margorejo Surabaya). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2051>
- N, A. M., & Arfeinia, R. (2020). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 280–298. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.105>
- Sumarni, M.Si, S. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 148–161. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>

ISLAM, PENDIDIKAN DAN KAPITALISME

Saepul Bahri

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

muruyipisan@gmail.com

Muhajir

UIN Maulana Hasanudin Banten

muhajir@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter individu dan pembeda di masyarakat. Melalui pendidikan, stabilitas dan dinamika suatu bangsa dapat terwujud, sementara juga membawa bangsa tersebut menuju tingkat kehormatan yang diakui oleh komunitas internasional. Upaya pendidikan yang berkelanjutan oleh lembaga pendidikan berperan dalam meningkatkan kesadaran terhadap penipuan, mengatasi ketidakpengetahuan, mengurangi keterbelakangan mental, spiritual, dan teknologi. Orang-orang yang mendapatkan pendidikan yang layak cenderung memiliki karakter yang positif, selalu memprioritaskan keseimbangan dan profesionalisme dalam tindakan mereka, serta mampu memberikan kritik, saran, dan solusi untuk mengatasi masalah yang timbul. Namun, dalam era globalisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang mengancam nilai-nilai dasarnya. Salah satu ancaman yang muncul adalah konsepsi kapitalisme dalam pendidikan. (Putu Yoga 2022: 2)

Kapitalisme pendidikan merupakan fenomena di mana pendidikan menjadi hak milik pribadi digunakan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dan berbuat sesukanya. Seperti banyak negara lain, Indonesia juga menghadapi sejumlah permasalahan terkait kapitalisme pendidikan yang menjadi perhatian masyarakat, akademisi, dan pemerintah. Beberapa masalah utama termasuk: Banyak lembaga pendidikan swasta di Indonesia berusaha untuk mengoptimalkan keuntungan finansial mereka dengan menerapkan biaya pendidikan yang tinggi tanpa adanya kesepakatan dengan wali siswa atau

dengan seizin komite sekolah. Sementara di sekitar sekolah tersebut banyak masyarakat yang miskin tidak merasakan dampak positif dari sekolah tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses ke pendidikan, di mana hanya mereka yang memiliki sumber daya finansial yang mencukupi yang dapat memperoleh pendidikan berkualitas. (Veithzel 2014: 97) Beberapa sekolah swasta lebih memprioritaskan aspek komersial dibandingkan dengan kualitas pendidikan yang disediakan. Mereka mungkin tidak menyediakan fasilitas atau sumber daya yang memadai, yang berdampak negatif pada proses belajar siswa. Biaya pendidikan yang tinggi di Indonesia juga dapat menjadi masalah serius, karena dapat menghambat akses ke pendidikan tinggi bagi banyak individu.

Dalam situasi ini, peran Pengurus Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang menjadi garda terdepan dalam melawan dampak buruk dari kapitalisme pendidikan. Kapitalisme pendidikan yang berlebihan dan terus dieksploitasi cenderung menguntungkan individu secara pribadi dan bisa melemahkan identitas Mathla'ul Anwar sebagai organisasi yang peduli terhadap pendidikan di daerah-daerah, terutama di wilayah-wilayah terpencil yang sulit diakses oleh sarana transportasi. Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang adalah entitas yang bertanggung jawab besar dalam mengelola sistem pendidikan di daerah tersebut, berada di bawah pengurus wilayah Provinsi Banten salah satu wewenang yang diberikan statuta muktamar adalah pengawasan terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathla'ul Anwar se Kabupaten Pandeglang sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungannya. Jumlah MI Mathla'ul Anwar Se Kabupaten Pandeglang berjumlah 25 sekolah yang tersebar sampai ke pelosok Kab. Pandeglang. MI Mathla'ul Anwar memiliki peran krusial dalam perkembangan Mathla'ul Anwar di wilayah tersebut, baik dalam membentuk karakter siswa maupun menyediakan pendidikan berkualitas. Salah satu aspek dari kapitalisme pendidikan adalah biaya pendidikan yang tinggi dikarenakan tuntutan ekonomi. Pengurus dapat memastikan bahwa biaya pendidikan di madrasah MI Mathla'ul Anwar tetap terjangkau bagi masyarakat lokal. Mereka dapat memberikan dukungan keuangan kepada keluarga yang membutuhkan serta mendukung program-program beasiswa.

Namun, mirip dengan banyak lembaga pendidikan lainnya, MI Mathla'ul Anwar juga memiliki potensi untuk terpengaruh oleh gelombang kapitalisme dalam dunia pendidikan. Komersialisasi pendidikan, tekanan untuk mencapai standar akademik tertentu, dan dorongan ekonomi dapat menjadi tantangan

yang signifikan dalam mempertahankan integritas pendidikan yang sesungguhnya. Hal ini menjadi semakin kompleks mengingat Kabupaten Pandeglang yang luas dan tersebarunya madrasah-madrasah di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau dari pusat kota, serta kurangnya pengawasan yang memungkinkan munculnya praktik kapitalisme pendidikan. Oleh karena itu, peran Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang dalam melawan pengaruh kapitalisme pendidikan di MI Mathla'ul Anwar menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian penelitian terdahulu banyak sekali yang menyinggung tentang kapitalisme Pendidikan diantaranya adalah: Muhamad Nurdin “Relasi guru dan Murid (Dalam Pemikiran Ibnu Athoilah dalam tinjauan kapitalisme Pendidikan)” dalam jurnal *Kodifikasi*, Volume, 9 No. 1 Tahun 2015 menjelaskan bahwa untuk membendung kapitalisme Pendidikan agar di seluruh sekolah dikembangkan pola hubungan guru dan murid seperti dijelaskan bahwa orientasi Pendidikan tidak hanya tujuannya duniawi saja tetapi lebih besarnya adalah ukhrawi maka dan relasi yang dibangun antara guru dan murid adalah dalam lingkup penghambaan yang utuh.(Nurdin 2015: 143) Muhamad Solihin, Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa) dalam jurnal *Nur El-Islam*, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015 membuktikan bahwa Sekolah dianggap sebagai “candu sosial”, sekolah sering dijadikan objek bisnis, sekolah mahal, elitis, diskriminatif, sekolah tidak lebih hanyalah panggung kontes. Kini bermunculan rupa-rupa stratifikasi Pendidikan seperti Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Kategori Mandiri (SKM), Sekolah Standar Nasional (SSN), Sekolah Persiapan Pemenang Nobel (SPPN), Sekolah Penghasil Insan Kamil yang Kompetitif (SPIKK), Sekolah Nasional Plus (SNP), Sekolah Unggul (SU), Sekolah Reguler (SR), Jalur Khusus, Kelas Khusus, Kelas Internasional, Kelas Non Reguler, Kelas Eksekutif dan sejumlah label lainnya.(Solihin 2015: 24)

Musayyidi, “Menyoal Komersialisasi Pendidikan Di Indonesia” dalam Jurnal *Kariman*, Volume 08, Nomor 01, Juni 2020 membuktikan bahwa lahirnya komersialisme Pendidikan diawali lahirnya kompetisi didalam dunia Pendidikan. Kompetisi disebabkan adanya hubungan yang berat sebelah (ketimpangan) antara negeri dan swasta. Seharusnya Pendidikan melahirkan paradigma keadilan social dengan pendekatan pemberdayaan manusia dan memanusiakan manusia.(Musayyidi 2020: 133) Emawati, ”Dampak Kapitalisme Global Terhadap Pendidikan Islam dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.14 No.2 (2018) menjelaskan dampak positif sebagai peluang di

antara tantangan kapitalisme global adalah: Potensial „membebaskan“; Peningkatan demokratisasi dan equity dalam Pendidikan; Akselerasi Ilmu Pengetahuan; Penyederhanaan kurikulum. Solusi yang tepat dalam Pendidikan islam untuk membendung kapitalisme adalah pendidikan humanis-religius. Pendidikan humanis religious mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan individu (sosial) yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan (sekuler) nilai-nilai keagamaan yang diikuti masyarakat atau menolak nilai ketuhanan (ateisme).(Emawati 2018: 149)

Habiburrahman, “Islam dan Kapitalisme; Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Qur’an” dalam *Indonesian Journal of Religion and Society* 2019, 01 (01) menjelaskan Titik temu Islam dengan kapitalisme adalah keduanya ingin membela kaum pekerja dan ingin sistem ekonomi yang dapat mensejahterakan banyak orang. Dunia tidak bisa mengingkari bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi pencipta kesejahteraan yang paling berhasil. Tidak ada sistem ekonomi lain seperti yang dikemukakan ekonom Joseph Schumpeter, telah menguntungkan masyarakat biasa dalam jumlah sebanyak ini. Kapitalisme terus menerus mamajukan tingkatan produktifitas dan kecanggihan teknologi yang semakin tinggi.(Habiburrahman 2019: 41) Moh. Zaiful Rosyid Kapitalisme Pendidikan Islam (Antara Kompetisi Dan Keadilan) dalam *ejournal.iainskjemalang.ac.id* Volume 2 No 1 Desember 2019 menjelaskan sudah saatnya kita merubah paradigma pendidikan yang selama ini keliru. Paradigma pendidikan yang seharusnya ditanamkan adalah paradigma “keadilan sosial”, yang direkomendasi oleh Pembukaan UUD 1945 dan Pasal 27 yang pertama menjadikan “ikut mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang kedua menjamin “hak memperoleh pendidikan untuk semua”. Paradigma “keadilan sosial” menuntut dijadikannya dasar membangun sistem persekolahan maupun pendidikan masyarakat luas usaha-usaha secara preferensial untuk mensubsidi peserta didik yang tertinggal secara ekonomi sosial. Subsidi tidak hanya berupa materi termasuk uang, tetapi berupa juga pendampingan ekstra.(Zaiful 2019: 172)

Artikel ini memiliki perbedaan dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Pada artikel ini penulis akan menjelaskan program yang telah diterapkan oleh Mathla’ul Anwar Kabupaten Pandeglang untuk menjaga pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai dan karakter, serta menghindari dampak buruk dari

kapitalisme pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang dalam melawan pengaruh kapitalisme pendidikan di MI Mathla'ul Anwar, diharapkan dapat memberikan panduan bagi institusi pendidikan lainnya dalam menjaga integritas pendidikan sebagai dasar untuk masa depan yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

a. Islam dan Kapitalisme

Beberapa tokoh telah mengulas gagasan kapitalisme, termasuk Adam Smith, seorang ekonom Skotlandia pada abad ke-18 yang sering disebut sebagai "bapak kapitalisme." Smith memperjuangkan konsep bahwa ekonomi yang beroperasi tanpa campur tangan pemerintah akan mencapai efisiensi ekonomi melalui mekanisme pasar bebas. Dia menekankan peran penting "tangan tak terlihat" pasar dalam mengatur alokasi sumber daya. Smith juga berpendapat bahwa campur tangan pemerintah dalam pasar dapat menyebabkan kemunduran ekonomi. Dalam kerangka pemikirannya, Smith mengemukakan lima prinsip fundamental kapitalisme: pertama, pengakuan hak kepemilikan pribadi tanpa batasan; kedua, penghargaan terhadap hak individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi; ketiga, pemahaman akan motivasi ekonomi yang mendorong semangat mencari keuntungan maksimal; keempat, kebebasan untuk bersaing; dan kelima, pengakuan hukum pasar bebas. (Ernan 2020: 43)

Karl Marx, seorang filsuf dan ekonom Jerman pada abad ke-19, memiliki pandangan yang secara mendasar berbeda mengenai kapitalisme. Dia mengkritik kapitalisme sebagai sistem yang menghasilkan ketidaksetaraan ekonomi, mengeksploitasi kelas pekerja, dan menjadikan individu terasing dari produk-produk kerja mereka. Marx juga mengantisipasi bahwa kapitalisme akan mengalami kejatuhan akibat konflik kelas yang tak dapat dihindari. Dia juga mengkritik pendahulunya, yakni Smith, karena dianggap terlalu berisiko dalam teorinya. Marx menegaskan bahwa dalam masyarakat kapitalis, pekerja mengalami alienasi atau perasaan terasing dari hasil kerja mereka. Hal ini terjadi karena pekerja tidak memiliki kendali atas proses produksi, tidak memiliki hak atas produk yang mereka hasilkan, dan merasa terpisah dari potensi kreatif mereka sendiri. (Antonius 2021: 33) Marx menyoroti perpecahan antara pemilik modal (yang memiliki perusahaan atau modal) dan pekerja. Dia berpendapat bahwa pemilik modal memanfaatkan tenaga kerja pekerja untuk memperoleh keuntungan, sementara pekerja hanya menerima upah yang relatif

rendah. Marx berpendapat bahwa sistem kapitalisme menciptakan eksploitasi, di mana pemilik modal mengambil nilai tambah dari pekerja dalam bentuk keuntungan, sementara pekerja hanya dibayar untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Oleh karena itu, ketidaksetaraan ekonomi yang signifikan terjadi dalam masyarakat kapitalis.

John Maynard Keynes, seorang ekonom Inggris pada abad ke-20, dikenal karena konsepnya mengenai "ekonomi keynesian." Keynes berargumen bahwa pemerintah seharusnya memiliki peran yang lebih aktif dalam mengatur ekonomi, terutama dalam menghadapi depresi ekonomi dan tingkat pengangguran yang tinggi. Dalam pandangan Keynes, kapitalisme membutuhkan campur tangan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi. Salah satu ide utama yang dikembangkan oleh Keynes adalah "permintaan efektif," yang mengatakan bahwa untuk memastikan ekonomi beroperasi pada kapasitas maksimal, pemerintah harus meningkatkan permintaan agregat melalui pengeluaran publik atau tindakan fiskal lainnya ketika sektor swasta tidak melakukan investasi yang cukup. Pendekatan Keynesian menyoroti pentingnya mengatasi pengangguran dan mengambil langkah-langkah kebijakan yang dapat menciptakan lapangan kerja, seperti proyek infrastruktur publik, pengeluaran pemerintah, dan dukungan kepada sektor swasta. (Syamsudin 2019: 279)

Dalam kapitalisme, kepemilikan properti dan sumber daya utama sepenuhnya dalam tangan individu, perusahaan swasta, atau entitas ekonomi lainnya. Ini mencakup hak untuk menggunakan, mengelola, dan mengalihkan properti, serta kebebasan ekonomi untuk berbisnis tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan. Kapitalisme mengandalkan pasar bebas, di mana harga ditentukan oleh penawaran dan permintaan, dan persaingan dianggap sebagai motor utama efisiensi ekonomi. Pemilik modal di kapitalisme dapat menghasilkan keuntungan dari investasi mereka, dan pemilik bisnis menggunakan modal ini untuk memproduksi barang dan layanan dengan harapan mendapatkan keuntungan. Kapitalisme juga cenderung membatasi campur tangan pemerintah dalam urusan ekonomi, dengan regulasi yang diperlukan untuk menjaga fair play dan mencegah monopoli yang merugikan konsumen. (Umar 2000: 76)

Kepemilikan dalam Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip yang berbeda dengan kapitalisme dan sistem ekonomi lainnya. Dalam Islam, kepemilikan properti dan aset diatur dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika. Beberapa aspek utama tentang kepemilikan dalam Islam

melibatkan pengakuan terhadap hak kepemilikan pribadi dan hak individu untuk memiliki harta, tanah, serta aset lainnya, yang sejalan dengan konsep kepemilikan pribadi dalam kapitalisme. (Fahmi 2018: 120) Islam juga mengajarkan bahwa kekayaan dan sumber daya yang dimiliki oleh individu merupakan amanah dari Allah, haknya Allah, manusia bukanlah pemilik sesungguhnya, manusia hanya diberi tanggung jawab untuk mengelola alam dengan bijak dan adil. Keuntungan bukanlah mutlak milik individu, tetapi terdapat pula hak-hak orang lain dan harus dirasakan oleh mereka. Salah satu konsep kunci dalam Islam adalah zakat, yang merupakan kewajiban memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan dan berfungsi sebagai cara untuk membagi kekayaan secara adil dalam masyarakat serta mengurangi ketidaksetaraan ekonomi. Selain itu, dalam Islam dilarang melakukan riba (bunga) dan transaksi yang melibatkan praktik ribawi, karena riba dianggap sebagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi, yang mencerminkan perhatian Islam terhadap keadilan dalam hubungan ekonomi.

Islam menempatkan penekanan yang kuat pada keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam ranah ekonomi. Prinsip ini tercermin dalam gagasan tentang distribusi yang adil dari kekayaan dan hak-hak ekonomi yang setara bagi setiap individu. Islam juga mengakui hak-hak pekerja, seperti hak mereka atas upah yang adil dan perlindungan dari eksploitasi. Prinsip-prinsip ini sering menghasilkan pembatasan pada cara bisnis dan industri beroperasi dalam konteks ekonomi Islam. Islam juga menyediakan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti mudarabah (bisnis bersama) dan musharakah (kemitraan), sebagai alternatif terhadap instrumen keuangan yang berbasis riba dalam kapitalisme konvensional. Selain itu, dalam Islam, individu didorong untuk menghindari sikap egois dan serakah dalam kepemilikan mereka. Salah satu caranya adalah melalui pembayaran zakat dan memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan, sebagai upaya untuk mengatasi sifat-sifat tersebut. (Yusuf 2020: 14)

Dalam perspektif Islam, konsep profit (keuntungan) memiliki aspek-etika yang kuat dan harus beriringan dengan prinsip-prinsip syariah yang mengatur keadilan, transparansi, dan kepatuhan kepada hukum Islam. Keuntungan dalam bisnis Islam seharusnya diperoleh secara halal, yang berarti tidak melanggar hukum agama atau nilai-nilai etika yang diwariskan oleh Islam. Selain itu, dalam ekonomi Islam, ada kewajiban untuk memberikan bagian yang adil kepada semua pihak yang terlibat dalam bisnis, termasuk pekerja, mitra bisnis, dan masyarakat. Konsep "riba" atau bunga dilarang dalam Islam,

sehingga perolehan keuntungan tidak boleh didasarkan pada praktik bunga yang dianggap tidak etis. Oleh karena itu, dalam konteks bisnis Islam, profit harus dihasilkan melalui cara yang sah dan mematuhi prinsip-prinsip moral serta etika Islam untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan dan keadilan.

Keuntungan yang diperoleh dari operasi bisnis dapat digunakan untuk berinvestasi lebih banyak dalam perusahaan, membayar dividen kepada pemegang saham, atau mendukung ekspansi dan inovasi. Selain itu, profit juga memainkan peran penting dalam mendorong persaingan yang sehat di pasar. Ketika perusahaan bersaing untuk mencapai profit yang lebih besar, mereka cenderung menciptakan produk dan layanan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi, serta memberikan nilai tambah kepada konsumen. Profit juga merupakan bentuk penghargaan bagi individu atau perusahaan yang telah mengambil risiko dalam dunia bisnis. Mengingat bisnis selalu melibatkan tingkat ketidakpastian, profit merupakan bentuk imbalan atas risiko yang diambil.

Larangan riba dalam ekonomi adalah prinsip utama dalam ajaran Islam yang secara tegas mengharamkan praktik bunga atau riba. Konsep riba, yang secara harfiah berarti peningkatan atau tambahan, didefinisikan sebagai pertambahan yang diberlakukan dalam transaksi pinjaman uang atau hutang tanpa adanya upaya produktif yang jelas. Dalam Islam, riba dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang merugikan dan tidak adil, yang merusak keadilan sosial dan menciptakan ketidaksetaraan ekonomi. Tujuan larangan riba adalah untuk menggalakkan perdagangan yang adil, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan pembagian kekayaan yang lebih merata dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam, praktik riba dilarang keras, dan muslim dianjurkan untuk mencari alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti pembiayaan berdasarkan bagi hasil (*mudarabah* dan *musyarakah*) atau transaksi jual beli yang sah secara hukum (*halal*). (Eva 2014: 77)

b. Kapitalisme dalam konteks MI Mathla'ul Anwar

Penetrasi kapitalisme dalam lembaga pendidikan adalah proses dimana unsur-unsur ekonomi, komersialisasi, dan orientasi keuntungan memengaruhi sistem pendidikan pada berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Implikasi dari penetrasi kapitalisme dalam lembaga pendidikan dapat bervariasi, tergantung pada pengelolaannya. (Batara 2022: 220) Salah satu bentuk penetrasi kapitalisme adalah melalui komersialisasi

pendidikan, yang melibatkan pemasaran sekolah, biaya pendidikan tinggi, dan pendekatan berorientasi profit. Misalnya, apabila sekolah MI Mathla'ul Anwar memaksa siswa membeli buku teks atau materi ajar mahal dari penerbit tertentu, tanpa adanya kesepakatan dengan orang tua bahkan membebani orangtua. Iklan perusahaan yang muncul di bangunan sekolah, buku teks, atau kelas dapat membawa unsur komersial ke dalam lingkungan pendidikan. Penjualan makanan tidak sehat kepada siswa oleh sekolah yang memiliki kontrak dengan produsen makanan dan minuman juga dapat berdampak negatif pada kesehatan siswa. Sementara itu, apabila sekolah MI MA Mathla'ul Anwar menawarkan kursus persiapan ujian berbayar, yang menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan berkualitas. Lembaga pendidikan lainnya menggunakan ujian berbayar sebagai sumber pendapatan tambahan, yang dapat memberikan tekanan pada siswa dan guru untuk mencapai hasil yang menguntungkan.

Dalam beberapa situasi, lembaga pendidikan bisa menjadi bisnis yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan atau individu. Privatisasi pendidikan bisa berdampak pada akses pendidikan dan meningkatkan ketidaksetaraan jika biaya pendidikan menjadi hambatan bagi banyak orang. Pendidikan sebagai industri adalah contoh umum dari privatisasi pendidikan, di mana sekolah-sekolah tersebut dimiliki dan dijalankan oleh entitas tertentu seperti perusahaan, yayasan, atau individu, dan sering kali mengenakan biaya pendidikan yang tinggi. Hal ini bisa menciptakan kesenjangan dalam akses pendidikan. Selain itu, ada perusahaan-perusahaan yang menyediakan platform e-learning dan kursus online sebagai bentuk privatisasi pendidikan. Mereka menawarkan berbagai kursus dan pelatihan yang dapat diakses oleh individu atau organisasi dengan biaya tertentu.

Penetrasi kapitalisme dalam lembaga pendidikan bisa mengakibatkan kurikulum disesuaikan dengan permintaan pasar kerja, yang mungkin berdampak pada penekanan pada keterampilan dan pekerjaan spesifik daripada pengembangan pribadi dan intelektual yang komprehensif. Beberapa industri dan sektor ekonomi bisa memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan isi kurikulum. Sebagai contoh, jika industri teknologi informasi sedang berkembang pesat, maka lembaga-lembaga pendidikan mungkin akan cenderung menawarkan program-program pendidikan dalam bidang teknologi informasi. Permintaan dari pasar kerja juga dapat memengaruhi jenis pelatihan dan pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Kurikulum dapat

disesuaikan untuk memenuhi permintaan pekerjaan tertentu yang menjanjikan prospek karir yang baik.

Penetrasi kapitalisme juga bisa mengubah perspektif terhadap tujuan pendidikan, di mana pendidikan yang sebelumnya mungkin dilihat sebagai usaha intelektual atau sosial kini lebih berkaitan dengan pencapaian finansial atau keuntungan ekonomi. Terdapat program-program pelatihan teknis atau kejuruan yang dirancang khusus untuk memberikan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu. Contoh-contoh program ini mencakup pelatihan dalam bidang seperti teknik, IT, perawatan kesehatan, atau kuliner. Selain itu, ada program-program pelatihan yang berfokus pada pekerjaan tertentu, seperti kursus untuk menjadi teknisi komputer, perawat, atau teknisi otomotif. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mempersiapkan siswa agar siap untuk bekerja dalam pekerjaan tertentu yang dianggap menguntungkan. (Aziz 2012: 71)

Pengaruh kapitalisme pada sistem pendidikan sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti negara, budaya, dan struktur pendidikan. Dampak kapitalisme pada kurikulum mencakup orientasi pada keterampilan yang dibutuhkan dalam pasar kerja, peningkatan program bisnis dan manajemen, serta kemitraan dengan industri untuk pengalaman praktis. Selain itu, penelitian yang didanai oleh sektor bisnis dapat mendominasi di perguruan tinggi, biaya pendidikan bisa ditentukan oleh pasar, dan pendekatan kurikulum mungkin terpusat pada ujian. Kapitalisme juga memicu persaingan antar lembaga pendidikan, yang dapat mendorong inovasi tetapi juga memengaruhi kebijakan penerimaan dan pendanaan.

c. Mathla'ul Anwar Kab.Pandeglang Mengutamakan Prinsip dan Nilai Pendidikan Islam

Peranan pengurus Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang, seperti dalam konteks organisasi Islam lainnya, adalah untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga di bawah naungannya tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip pendidikan yang baik. Dalam hal membendung pengaruh kapitalisme dalam pendidikan, pengurus Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang dapat memainkan peran penting. Pengurus Mathla'ul Anwar dapat memilih kurikulum sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang berfokus pada pendidikan holistik dengan aspek moral, etika, dan nilai-nilai sosial Islam. (Abdurahim 2023: 14) Mereka harus mulai dengan mengidentifikasi tujuan pendidikan lembaga, termasuk pengembangan

keterampilan akademis, karakter, pemahaman agama, atau kombinasi dari semuanya. Pemilihan kurikulum harus melibatkan berbagai stakeholder seperti guru, orang tua, siswa, dan anggota komunitas untuk memahami kebutuhan dan harapan semua pihak. Evaluasi kebutuhan siswa, seperti tingkat usia, pengetahuan, minat, bakat, dan kemampuan, penting dalam penyesuaian kurikulum. Pilih metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan gaya belajar siswa, sesuai dengan visi dan misi pendidikan.

Pengurus Mathla'ul Anwar dapat mengelola pembiayaan pendidikan dengan lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi dan komersial. Mereka dapat mencari sumber pembiayaan alternatif seperti donasi, zakat, atau dana sosial untuk mendukung pendidikan yang lebih terjangkau. (Program Pengurus Daerah 2022-2026) Penting untuk merencanakan anggaran yang realistis berdasarkan kebutuhan sebenarnya dan memantau penerimaan dan pengeluaran secara berkala melalui laporan keuangan. Identifikasi dan kendalikan biaya yang tidak perlu serta pilih sumber dana yang paling sesuai. Lakukan evaluasi kinerja keuangan secara rutin dengan analisis rasio keuangan, dan pastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pembiayaan dengan menyediakan laporan keuangan kepada pemangku kepentingan.

Pengurus Mathla'ul Anwar memberikan dukungan yang lebih kuat kepada pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berfokus pada prinsip-prinsip Islam. Mereka dapat menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan profesional yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Dalam rangka ini, penting untuk menyediakan pelatihan berkualitas tinggi kepada para pendidik, yang mencakup penggunaan teknologi pendidikan, Memberikan dukungan mentor atau pembimbing yang berpengalaman kepada pendidik yang lebih baru atau membutuhkan panduan tambahan juga dapat membantu mereka mengatasi tantangan dan meningkatkan keterampilan mereka. Mendorong kolaborasi antara pendidik untuk berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya juga merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan praktik terbaik dan peningkatan kolektif dalam kualitas pengajaran.

Pengurus Mathla'ul Anwar melakukan advokasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dengan berbagai cara. Mereka dapat mengorganisir acara-acara publik, seminar, atau kampanye pendidikan untuk melibatkan masyarakat dalam diskusi tentang peran penting pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu aspek

penting dari advokasi adalah memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat tentang isu-isu yang relevan. Ini melibatkan penyampaian fakta, statistik, dan bukti yang dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang masalah tersebut. Advokasi juga mendorong terjadinya diskusi publik tentang isu-isu yang diangkat, melibatkan berbagai pihak yang memiliki pandangan berbeda, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sudut pandang yang beragam.

Selain itu, advokasi melibatkan upaya untuk memobilisasi dukungan dari masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya. Ini bisa termasuk kampanye, petisi, atau upaya lain untuk mengumpulkan tanda tangan atau dukungan. Advokasi yang efektif dapat mengubah sikap dan tindakan masyarakat terkait dengan isu tertentu dengan meningkatkan kesadaran. Ketika kesadaran meningkat, masyarakat mungkin lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam tindakan atau perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kebijakan dan program pengurus Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang terkait pendidikan dapat berfokus pada mempromosikan pendidikan yang berkualitas dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengurus Mathla'ul Anwar memiliki peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu aspek utama dalam pengembangan kurikulum ini adalah integrasi ajaran agama, etika, moral, serta nilai-nilai sosial Islam ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan pendidikan yang holistik yang mencakup aspek-aspek ini dalam setiap aspek pembelajaran mereka. Selain pengembangan kurikulum, pengawasan juga merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas pendidikan. Ini mencakup evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, termasuk penilaian apakah kurikulum tersebut sesuai dengan standar pendidikan dan apakah materi pelajaran yang diajarkan relevan dan mutakhir.

Pengawasan juga melibatkan pemantauan kondisi fisik dan keamanan lingkungan di sekolah, termasuk fasilitas fisik, peralatan, serta prosedur keamanan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan siswa. Proses akreditasi juga menjadi bagian dari pengawasan yang bertujuan untuk mengawasi dan menilai kualitas lembaga-lembaga pendidikan, memberikan sertifikasi bahwa mereka memenuhi standar tertentu. Selain itu, pengawasan harus memastikan bahwa hak-hak siswa dilindungi, termasuk hak atas pendidikan yang layak, tanpa diskriminasi, dan dengan perlakuan yang adil. Selain itu, menyusun dan memeriksa anggaran lembaga pendidikan juga

merupakan tugas penting dalam pengawasan, untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan digunakan secara efisien dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pengurus Mathla'ul Anwar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Salah satu inisiatif yang dapat mereka lakukan adalah menginisiasi program bantuan keuangan atau beasiswa. Program-program ini dapat diarahkan untuk mendukung keluarga-keluarga yang kurang mampu secara finansial. Melalui bantuan keuangan atau beasiswa ini, diharapkan dapat mengatasi hambatan finansial yang sering kali menjadi penghalang utama dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan mengimplementasikan program-program bantuan keuangan ini, Pengurus Mathla'ul Anwar dapat memastikan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang ekonomi. Ini adalah langkah penting dalam mendukung inklusivitas dan kesetaraan dalam sistem pendidikan, serta membantu menciptakan peluang pendidikan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi masyarakat yang mereka layani.

Pengurus Mathla'ul Anwar memiliki peran yang dapat memajukan pendidikan Islam di luar kerangka lembaga-lembaga pendidikan formal. Upaya ini mencakup pengaturan dan penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan Islam, seperti kelas agama, kajian Islam, dan berbagai program edukasi lainnya. Kegiatan-kegiatan semacam ini dapat dilaksanakan di masjid, surau, atau pusat-pusat keagamaan, yang menjadi sarana utama dalam menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam di masyarakat. Melalui inisiatif ini, Pengurus Mathla'ul Anwar dapat memfasilitasi akses masyarakat kepada pendidikan Islam yang lebih luas dan bervariasi. Dengan mengadakan kelas agama, kajian Islam, dan kegiatan edukasi lainnya di luar lingkungan sekolah formal, mereka membantu memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat. Selain itu, hal ini juga menjadi upaya dalam mempromosikan pendidikan agama sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, yang mengintegrasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan kultural.

Pengawasan yang rutin merupakan salah satu fungsi utama Pengurus Mathla'ul Anwar dalam menjaga kualitas lembaga-lembaga pendidikan yang beroperasi di bawah naungannya. (keputusan Ketua 2023) Pengawasan ini memiliki dua aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tersebut

mematuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan. Ini mencakup evaluasi kurikulum, metode pengajaran, dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Dengan melakukan pengawasan ini, Pengurus dapat memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang sesuai dengan standar kualitas tertentu. Selain itu, pengawasan juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dihormati dan terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan di lembaga-lembaga tersebut. Hal ini mencakup pemantauan terhadap metode pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, pengintegrasian nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran, serta kesesuaian isi kurikulum dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum menjadi langkah esensial dalam upaya memastikan bahwa pendidikan mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang mendasar. Hal ini mencakup penyelarasan materi pelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan dengan ajaran Islam yang menjadi dasar bagi masyarakat. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan keyakinan agama dan memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang agama, serta nilai-nilai sosial dan moral yang terkait dengannya. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kultural, sosial, dan etika yang terkait dengan Islam.

Dalam rangka meningkatkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, beberapa langkah kunci dapat diambil. Pertama, perlu dilakukan perancangan kurikulum Islami yang mengintegrasikan ajaran agama, etika, dan moral Islam dalam semua mata pelajaran, memastikan relevansi dengan subjek yang diajarkan. Selanjutnya, pelatihan guru menjadi hal penting agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran mereka. Sumber belajar Islami juga harus tersedia, seperti buku teks dan materi pembelajaran yang menekankan ajaran agama dan etika Islam. Penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kaitannya dengan prinsip-prinsip Islam dapat membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Selain itu, penggunaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pembelajaran juga dianjurkan, dengan bimbingan dari guru. Diskusi dan refleksi di kelas tentang nilai-nilai moral dan etika Islam yang terkait dengan topik pelajaran perlu mendorong pemahaman yang lebih dalam.

d. Penguatan Komite Sekolah

Komite sekolah memegang peran penting dalam mengawasi proses pemilihan dan pengembangan kurikulum di sekolah. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa kurikulum yang diusulkan sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan mampu mencerminkan nilai-nilai etis yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Komite sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi potensi pengaruh tekanan komersial dalam pengembangan kurikulum. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada siswa tetap bermakna dan tidak terdistorsi oleh kepentingan komersial yang mungkin ada di luar sana. Komite sekolah juga memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka dapat membantu mengintegrasikan elemen-elemen baru yang muncul dalam bidang pendidikan, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru, ke dalam kurikulum sekolah. (Daryono 2020: 123)

Komite sekolah dalam menentukan kriteria seleksi guru sangat penting dalam memastikan bahwa sekolah memiliki staf pengajar yang berkualitas dan berkomitmen terhadap pendidikan yang bermutu. Mereka bertugas untuk merumuskan kriteria seleksi yang jelas dan transparan, yang mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, pengalaman, keterampilan pedagogis, serta komitmen terhadap nilai-nilai etis dalam proses pengajaran. Dengan demikian, komite sekolah dapat memastikan bahwa guru-guru yang dipekerjakan bukan hanya memiliki kemampuan akademik yang memadai, tetapi juga memiliki semangat untuk mengembangkan karakter dan moral siswa. Komite sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seleksi guru tidak semata-mata didasarkan pada pencapaian ekonomi semata. Mereka harus memastikan bahwa proses seleksi guru mengutamakan integritas, komitmen, dan etika yang kuat dalam pendidikan. (Marpa 2023: 9)

Komite sekolah memiliki peran sentral dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pengajaran di lingkungan sekolah. Salah satu tugas utama mereka adalah melakukan pemantauan secara berkala terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru-guru. Hal ini penting agar pengajaran tidak hanya berfokus pada persiapan ujian semata, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan karakter dan pemahaman yang mendalam pada materi pelajaran. Melalui pemantauan ini, komite sekolah dapat memastikan bahwa setiap guru mengadopsi pendekatan pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai etis, dan memberikan kesempatan

bagi siswa untuk berkembang sebagai individu yang berpendidikan baik. Selain itu, komite sekolah juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi dialog dan kerja sama antara guru-guru, siswa, dan orang tua dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan berdaya guna.

Peran komite sekolah dalam memfasilitasi kolaborasi dengan orangtua sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan keluarga siswa. Melalui pertemuan rutin dengan orangtua, seperti pertemuan wali murid atau forum orangtua-guru, komite sekolah dapat memberikan platform untuk mendiskusikan perubahan yang diperlukan dalam pendidikan. Dalam pertemuan ini, orangtua dapat memberikan pandangan, masukan, dan umpan balik mereka tentang pengalaman belajar anak-anak mereka. Ini memungkinkan sekolah untuk mendengarkan perspektif orangtua dan memahami kebutuhan siswa dari sudut pandang yang lebih komprehensif. Selain pertemuan langsung, komite sekolah juga dapat mempromosikan pertukaran gagasan dan informasi secara berkala antara sekolah dan orangtua. Ini dapat dilakukan melalui surat kabar sekolah, newsletter, atau platform daring khusus yang memungkinkan orangtua untuk tetap terinformasi tentang perkembangan pendidikan dan terlibat dalam perubahan yang sedang berlangsung. (Eko 2021: 119)

d. Penguatan orang tua siswa

Keterlibatan orangtua dalam kehidupan sekolah anak-anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan akademik dan sosial siswa. Salah satu cara utama untuk terlibat adalah dengan menghadiri pertemuan orangtua-guru secara rutin. Pertemuan ini memberikan kesempatan bagi orangtua untuk berbicara langsung dengan guru-guru anak mereka, mendapatkan pemahaman tentang perkembangan akademik dan perilaku anak, serta mengidentifikasi area-area yang mungkin perlu perhatian lebih. Selain itu, pertemuan orangtua-guru juga menciptakan saluran komunikasi yang terbuka antara sekolah dan keluarga, memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak. Selain menghadiri pertemuan orangtua-guru, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan berkontribusi dalam komite sekolah adalah cara lain bagi orangtua untuk aktif terlibat dalam kehidupan sekolah anak-anak mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan seperti pameran seni, acara olahraga, atau proyek-proyek sekolah lainnya, orangtua dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka, serta memperkuat rasa komunitas di dalam sekolah.

Keterlibatan orangtua dalam pemantauan perkembangan pendidikan anak-anak merupakan faktor kunci untuk mendukung kesuksesan belajar mereka. Orangtua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan pendidikan anak-anak mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi terbaik. Ini mencakup diskusi teratur tentang pelajaran, pencapaian akademik, dan tantangan yang dihadapi anak-anak dalam proses belajar. Dengan berbicara secara terbuka tentang prestasi dan kesulitan, orangtua dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan, memberikan motivasi tambahan, dan membantu anak-anak mengatasi hambatan akademik. Selain itu, pemantauan perkembangan pendidikan juga mencakup pemahaman tentang kebijakan sekolah yang mempengaruhi pendidikan anak-anak. Orangtua perlu memahami peraturan sekolah, kurikulum, dan kebijakan lain yang dapat memengaruhi pengalaman pendidikan anak-anak mereka. (Farid 2023: 24)

Peran orangtua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup perkembangan karakter, etika, dan moral. Mendorong pendidikan yang holistik berarti memahami bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan pribadi yang seimbang. Orangtua dapat berperan sebagai model bagi anak-anak mereka dengan menunjukkan nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mendorong sikap positif dan perilaku yang mendukung perkembangan karakter yang kuat pada anak-anak mereka. Orangtua juga dapat berbicara secara terbuka dengan anak-anak mereka tentang nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti hormat, kerjasama, dan kejujuran. (Ridwan 2016: 29)

Peran orangtua sebagai advokat untuk pendidikan yang berkualitas memiliki dampak yang sangat positif pada perbaikan sistem pendidikan di komunitas mereka. Orangtua dapat berperan sebagai suara yang kuat dalam mendukung perubahan yang positif dalam pendidikan anak-anak mereka dan anak-anak lainnya. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan berpartisipasi dalam kelompok advokasi pendidikan di tingkat komunitas atau regional. Dalam kelompok ini, orangtua dapat bekerja sama dengan sesama orangtua dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengidentifikasi masalah-masalah penting dalam pendidikan, mengusulkan solusi, dan mempromosikan perubahan yang dibutuhkan. orangtua juga dapat mendukung kebijakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai dengan mengikuti perkembangan

kebijakan dan berpartisipasi dalam dialog dengan pemimpin sekolah dan distrik. (Septy 2021: 89)

Peningkatan pemahaman orangtua tentang dampak kapitalisme dalam pendidikan adalah langkah kunci dalam memahami dinamika yang memengaruhi sistem pendidikan. Kapitalisme telah memainkan peran yang signifikan dalam pengaruh terhadap pendidikan, seperti pengaruh perusahaan besar dalam industri pendidikan, komersialisasi pendidikan, dan tekanan untuk mengukur prestasi siswa secara kuantitatif. Oleh karena itu, orangtua dapat melakukan upaya untuk mendalami isu-isu ini dengan membaca, berpartisipasi dalam diskusi, dan belajar dari sumber-sumber yang beragam. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kapitalisme dalam pendidikan, orangtua dapat menjadi advokat yang lebih efektif untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul akibat pengaruh ini. Selanjutnya, orangtua dapat berperan dalam berbagi pengetahuan mereka dengan anggota komunitas sekolah lainnya. Ini bisa dilakukan melalui pertemuan komite sekolah, forum orangtua-guru, atau diskusi-diskusi informasi yang berfokus pada isu-isu pendidikan.

PENUTUP

Peran Pengurus Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang dalam membendung kapitalisme pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathla'ul Anwar telah membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi generasi muda, bukan hanya sebagai barang dagangan semata. Melalui langkah-langkah yang telah diambil, seperti pengawasan ketat, penekanan pada kualitas dan nilai-nilai, serta pemberian beasiswa, Mathla'ul Anwar telah menjadi garda terdepan dalam melindungi integritas pendidikan. Pengalaman Mathla'ul Anwar Kabupaten Pandeglang mengingatkan kita bahwa pendidikan seharusnya tidak diperdagangkan demi keuntungan semata, tetapi harus menjadi sarana untuk mempersiapkan generasi masa depan yang unggul secara moral, intelektual, dan sosial. Semua pihak, baik lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat, perlu bersatu tangan untuk memastikan pendidikan tetap menjadi hak fundamental bagi setiap individu, bukan sekadar komoditas yang dapat dibeli.

Bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang kapitalisme dengan memperbandingkan dengan Institusi Pendidikan Lain: Bandingkan pendekatan yang diambil oleh Mathla'ul Anwar dengan institusi pendidikan

lain di daerah yang mungkin terpengaruh oleh kapitalisme pendidikan. Penelitian perbandingan ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan program Mathla'ul Anwar dan potensial perbaikan yang dapat diimplementasikan di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* Jakarta: PT Bumi Angkasa 2016
- Arrobi, Jimatul. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Pengenalan software QSR NVIVO* Padang: Get Press Indonesia, 2023
- Aziz SR, Abdul. *Ekonomi Politik Monopoli* Surabaya: Airlangga University Press 2012
- Daryono, *Menuju Manajemen Berbasis Sekolah* Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute 2020
- Emawati, “Dampak Kapitalisme Global Terhadap Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.14 No.2 (2018)
- Habiburrahman, “Islam dan Kapitalisme; Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Qur’an” dalam *Indonesian Journal of Religion and Society* 2019, 01 (01)
- Hidayat, Yusuf. *Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2020
- Medias, Fahmi. *Ekonomi Mikro Islam*, Magelang: UNIMMA Press 2018
- Mochtar, Syamsudin. “Study komparasi pemikiran John Maynard Keynes Dan Yusuf Qardawi Tentang Produksi” dalam *Li falah Jurnal Studi ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 4 2019
- Musayyid, “Menyoal Komersialisasi Pendidikan Di Indonesia” dalam *Kariman*, Volume 08, Nomor 01, Juni 2020,
- Nurdin, Muhamad. “Relasi guru dan Murid (Dalam Pemikiran Ibnu Athoilah dalam tinjauan kapitalisme Pendidikan)” dalam *Kodifikasia*, Volume, 9 No. 1 Tahun 2015
- Nurfadhillah, Septy. *Mengenal Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar* Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI 2021,
- Puluhulawa, Marpa S. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Koperasi Guru Partisipasi Komite Sekolah Dan Pengelolaan Pembiayaan Sekolah Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar* Seleman: CV Budi Utama, 2023

- Purwanto, Antonius. *Sosiologi Industri dan Pekerjaan* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021
- Rivai Zainal, Veithzel. *The Economics of Education Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2014
- Rosyid, Zaiful “Kapitalisme Pendidikan Islam (Antara Kompetisi Dan Keadilan) dalam *ejournal.iainsk/jmalang.ac.id* Volume 2 No 1 Desember 2019
- Rustiadi Ernan. *Teori Perencanaan Madzhab & Praktek Perencanaan Pengembangan Wilayah* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia,2020
- Setyo Budi, Eko. *Penguatan Peran Orang Tua Sekolah Untuk Masa Depan Anak Di Era Milenial* Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021
- Solihin, Muhammad. “Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)” dalam *Nur El-Islam*, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015
- Surya, Batara. *Transformasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru* Makasar: Chakti Pustaka Indonesia, 2022
- Umer, Muhammad. *Islam dan Tantangan Ekonomi* Jakarta: Gema Insani Press 2000
- Yoga Purandina, I Putu. *Membangun Pendidikan Karakter* Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022
- Zaini, M.Farid. “Orang Tua Durhaka, Adakah? (Telaah Fiqh) dalam *Jurnal Tebuiireng* edisi 85 Maret-April 2023
- Zulfa Nailufan, Eva. *Pengupaban Berkeadilan Menurut Hukum Islam* Ciputat: Irama Offset, 2014

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF *POST-KOLONIALISME*

Faizudin

STTT Al-Khairiyah Cilegon
faizudin.cilegon92@gmail.com

Muhajir

UIN Maulana Hasanudin Banten
muhajir@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia akan diarahkan perilakunya kepada ajaran agama yang merujuk kepada Al-quran dan Sunah, pendidikan Islam merupakan ajaran yang memanusiakan manusia dalam hal berfikir, bertindak dan mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya.

Sebagaimana konsep diatas, pendidikan Islam merupakan pendidikan berkesinambungan, karena kesinambungan ini merupakan ciri khas pendidikan Islam seperti, pendidikan jasmani, rohani, mahluk sosial, dunia dan akhirat, pendidikan multikultura serta emosional. Oleh karenanya pendidikan islam menyeluruh dalam memberikan pelayanan terhadap manusia untuk menyempurnakan apa yang sudah diciptakan Allah SWT.

Banten merupakan pusat kebudayaan yang pada masa kedatangan penjajah ketanah raja ini merupakan pintu gerang keluar masuk perdagangan dari luar, dan tidak ketinggalan arus gerakan salaf yang sedang membakar semangat pada saat itu. Pesantren yang bertebaran disana memiliki arti penting dalam perkembangan kemajuan Islam dikemudian hari, Terkenal diantara pusat pendidikan yang dinamakan madrasah Al-Khairiyah mereka mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang dapat menggerakkan masa baru bagi generasi baru umat Islam.

PEMBAHASAN

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan potensi yang dimiliki baik berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan keharmonisan dengan Allah, manusia serta alam semesta. Manusia diciptakan untuk menyembah kepada Allah SWT, hal ini disampaikan oleh Al-quran. Yang artinya “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Dhariyat, 56)

Pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai pengontrol bagi manusia sebagai makhluk berketuhanan yang menjadi patokan dalam mengamalkan ajaran Islam. Dari fungsi tersebut manusia dilahirkan menjadi kholifah di bumi sebagai penjaga, memelihara apa segala yang ada di bumi, manusia juga memiliki fungsi lain yaitu menyembah kepada Allah dengan segala daya dan upaya serta untuk mendapatkan ridhonya.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang menjadi ukuran dalam melakukan sebuah perjalanan panjang untuk mengarungi tugas yang diberikan sang pencipta kepada manusia dalam mengelola dan memenaj keadaan di bumi. Keadaan dimana manusia diciptakan dengan kesempurnaan akal dan pikiran agar selalu ingat dan pada Allah dengan apa yang dilakukan berorientasi beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi pondasi dalam mengawal kepentingan Allah supaya asas manfaat dan keadaan bumi memberikan manfaat serta mengambil nilai ilahiyah serta menjadikan bumi *baladatum toyyibatun warobbun gofur*.

b. Post-Kolonialisme

Periode setelah berakhirnya kolonialisme dan kemerdekaan negara-negara bekas jajahan di awal abad ke-20 disebut sebagai pascakolonial dalam pembicaraan tentang pascakolonialisme. "Pasca-kolonialisme" secara harfiah berarti "pengetahuan tentang teori-teori yang lahir setelah era kolonial" dan berasal dari kata "pasca-", "kolonial", dan "-isme". Arti istilah "pascakolonial" tampaknya terbatas pada budaya nasional setelah berakhirnya pemerintahan kekaisaran. Waktu antara penjajahan dan kemerdekaan sering dibedakan dengan menggunakan istilah "pascakolonial", baik pra dan pasca kolonial.

Ratna mengklaim bahwa awalan pasca- tidak hanya menunjukkan implikasi pascakolonial atau antikolonial. Untuk terlibat dalam artikulasi tekstual, historis, dan budaya masyarakat yang telah dipengaruhi oleh realitas historis kolonialisme, studi pascakolonial pertama kali dikembangkan. Ada

kejenuhan sosial dalam mengambil identitas penjajah, terlihat dari tumbuhnya wacana poskolonial dalam berbagai jenis sastra, seni, drama, dan jenis kegiatan lainnya.

Postkolonialisme saat ini mengacu pada wacana penentangan terhadap dominasi Barat yang muncul di negara-negara bekas jajahan daripada kajian akademis atau filsafat budaya. Wacana tersebut juga kerap mengangkat isu identitas budaya yang hilang atau musnah serta adanya inisiatif untuk mengembalikannya. Tujuan utama post kolonialisme menurut yaitu pertama, revitalisasi sejarah sains dari perspektif non-Barat, termasuk dunia Islam, Cina, India, dan negara-negara taklukan lainnya. Kedua, terciptanya wacana modern tentang alam, gaya, teknologi, dan perlakuan yang berbeda dengan perspektif Barat. Ketiga, perumusan kebijakan ilmu pengetahuan yang mengakui dan menghormati teknik ilmiah, teknologi, dan pengobatan asli. Inti dari kritik postkolonialisme (melawan kolonialisme) bukanlah penjajahan fisik yang telah melahirkan berbagai bentuk penderitaan dan penghinaan manusia, tetapi konstruksi wacana, pengetahuan, dan bahkan bahasa (Martayana, 2020).

Edward Wade Said, lahir di Yerusalem Palestina pada 1 November 1935. Edward wade said merupakan tokoh intelektual yang memiliki konsep postkolonial, Ayah Edward berkebangsaan Amerika sedangkan ibu Hilda berkebangsaan Palestina, keluarga ini awalnya bertempat tinggal di palestina karena menghindari konflik berpindah ke Kairo. Edward meninggal pada semptember 2003 di New York Amerika Serikat dan dimakamkan di Broumana Lebanon. Teori tentang postkolonialisme berdampak pada imperialisme dan budaya hegemoni orang terjajah, dengan mengambil banyak wilayah Timur. Karena sesungguhnya postkolonialisme mempelajari kekuatan dan dominasi barat dalam bidang akademik, intelektual dan budaya. Dalam melakukan postkolonialisme ada beberapa pendekatan diantaranya, antropologi, historiografi, ilmu politik, filsafat, sosiologi, geografi dan agama. Akibat dari postkolonialisme menjadi perbedaan atas bangsa-bangsa jajahan, oleh karena itu, dilakukan dengan berbagai cara seperti, relasi, budaya yang selalu diproduksi sehingga membuat perubahan yang berbeda. Kemunculan postkolonialisme berbentuk kritik terhadap dunia Timur, Hal ini disebabkan karena bangsa barat merasa paling uat atas bangsa yang lemah. Konsep ini penting sebagai bahan dalam menilai dan menganalis korban bangsa atas dominasi penjajah.

Buku Orientalisme karya teoritikus postkolonial Edward tahun 1978 telah menjadi salah satu bukti usaha menentang kolonialisme. Kata

orientalisme adalah karya dasar di mana teori sastra pascakolonial berkembang. Edward adalah pelopor studi postkolonial dan juga “bapak postkolonialisme”. Dia menghadapi tradisi teori kritis dengan tantangan refleksi pada dirinya sendiri dan menahan epistemologi di negara-negara penguasa Atlantik Utara. Teori postkolonialisme Edward secara khusus mempertimbangkan citra palsu tentang Timur (Timur). Citra ini, menurut Edward, terutama dibangun oleh para sarjana Barat, filsuf, ekonom, ahli teori politik, administrator kekaisaran, novelis dan penyair sejak pendudukan Napoleon di Mesir pada tahun 1798. Barat membangun Timur untuk membenarkan pemerintahan kolonial mereka.

Edward menetapkan orientalisme sebagai teks dasar di bidang studi postkolonial, dengan menunjukkan dan mengkaji konotasi orientalisme, dan sejarah periode postkolonial suatu negara. Sebagai sebuah karya kritik budaya dan sastra, orientalisme (1978) merupakan dokumen dasar dalam bidang postkolonialisme, yang memberikan kerangka dan metode analisis representasi dunia Timur oleh Barat. Bagi Edward, orientalisme adalah wacana pascakolonial Barat.

Edward mengatakan bahwa bangsa barat tidak dapat eksis tanpa adanya bangsa Timur, bangsa timur dibuat oleh barat dengan konsep bahwa, bangsa barat merupakan bangsa inferior dari bangsa Timur, pada hal konsep ini merupakan pembohongan atas politika bangsa barat dalam membuat sebuah citra superior terhadap dunia. Edward mengambil konsep Foucault mengatakan bahwa keterkaitan ilmu pengetahuan dengan politika bagaikan satu mata uang. Dalam mengidentifikasi yang dibuat oleh barat, sering bangsa timur disebut bangsa yang tidak rasional, tidak jujur dengan asumsi yang dibangun oleh barat, dengan citra arab dibenak orang barat sebagai yang lain, bahayanya menurut Edward asumsi ini berdampak kebenaran serta menjadi ideology.

Kontruksi kolonialisme memunculkan rasisme, ketidakimbangan, propaganda, peperangan dan kekerasan akibat dari inilah antara barat dan timur tidak menemukan titik temu. Postkolonialisme menjadi alat untuk menghilangkan diskriminasi terhadap barat dengan mengerakna pemikiran berkesinambungan. (Anderson, 1999). Dengan adanya postkolonial ini menjadi suatu bentuk kesadaran dan kritik ketika terjadi kolonialisme dan imperialisme di Timur (Ashcroft et al., 1994). Menurut W. Said, kaum kolonialis dan oriental Barat sangat merendahkan bangsa Timur, sehingga pemikiran dan teori para oriental tidak bersifat obyektif dan netral. Dengan pemikiran yang dipengaruhi Foucault, Edward Said berpendapat bahwa orientalisme merupakan bias yang bermaksud untuk menguasai suatu wilayah,

yang hal tersebut terdapat pada gagasan kaum kolonial dan orientalis (Baso, 2005). Hal tersebut dirasakan dalam pengalaman kehidupan Edward W. Said secara langsung tentang bagaimana penderitaan Palestina atas kekejaman Barat (Kusmarni, 2001).

Dengan kata lain postkolonialisme merupakan upaya Edward dalam rangka mengetahui apa yang menjadi dasar kekisruhan antara bangsa barat dan bangsa timur, sehingga terlihat selalu ada keributan terus menerus tidak dapat terhenti. Dalam teori ini juga membuka para akademisi membuka pemikiran rupaya dari kedua menggap bahwa eksistensi dan anggapan bangsa superior menjadi sebuah legitimasi untuk menaklukkan bangsa timur.

c. Pondok pesantren Al-Khairiyah

Sepulangnya KH. Syam'un dari Mekah tahun 1916, beliau mendirikan pesantren salafi (tradisional) di kampung Citangkil Desa Warnasari Kecamatan Pulomerak Kewedanan Cilegon Kabupaten Serang Banten. Pesantren yang didirikan Kh. Syam'un bernama Al-Kuttub. Namun nama pesantren tersebut tidak terkenal lebih banyak masyarakat memanggilnya pesantren Citangkil. KH. Syamun mendidik santri dengan ilmu pengetahuan agama, dari sinilah tunas-tuas kiyai dicetak langsung oleh beliau sehingga santri tersebut mampu meneruskan perjuangannya.

Pendirian pesantren di Citangkil merupakan ungkapan kesadaran KH. Syam'un yang tidak dapat dipisahkan dengan dua peristiwa kebangkitan dunia timur melawan dominasi barat dan pembaharuan Islam. Peristiwa yang diterima sebagai pertanda simbolik dari bangkitnya sunia Islam yang luput dari perhatian golongan terpelajar di tanah air Indonesia. Pemikiran Jamal Al-Din Al-Afghani (1839-1897).

Sebagaimana pada umumnya pesantren ini memiliki pondok, rumah kiyai, dan masjid sebagai tempat untuk para santri belajar.

Pesantren Citangkil merupakan semangat perjuangan dan cita-cita kemerdekaan yang telah dirumpas, namun semangat dan jiwa Geger Cilegon tetap hidup. Tetapi perjuangannya bukan lagi dengan perjuangan fisik sebagaimana pendahulunya (K.H. Wasyid) melainkan perjuangannya melalui pendidikan di Citangkil, yang di mulai dengan membangun pesantren bersekala kecil yang di huni oleh 25 orang santri dari berbagai pelosok Banten.

Pada awalnya jadwal pengajaran belum teratur, karena kelompok santri mempunyai beda umur yang mencolok. Metode pengajarannya berbentuk halaqah, yakni dengan cara duduk mengelilingi sang kiyai membentuk

lingkaran. Santri menerima pelajaran yang berbeda tingkatannya, belum dirancang sebuah kurikulum hanya berdasarkan kelompok umur, lama belajar atau tingkatan pengetahuan. Di pesantren ini ketentuan gambaran umum langkah suatu rencana studi yang global dan sederhana. Sumber pelajaran hanya memberikan daftar pelajaran tertentu belum dirumuskan menjadi suatu kurikulum terperinci, karena itu tidak dapat ditelusuri mengenai jumlah mata pelajaran yang diberikan.

Dengan demikian sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren Citangkil ini masih bersifat tradisional, mata pelajaran yang disusun tergantung hendak kiyai. Mata pelajaran tertentu dapat di ajarkan secara tiba-tiba atau sehari sebelumnya, tergantung kehendak kiyai yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan para santrinya oleh karena itu, dalam setiap tahunnya urutan sistematika mata pelajaran yang di berikan selalu berubah-ubah. Seluruh mata pelajaran diambil berdasarkan kitab-kitab lama atau kitab kuning' yang belum tersentuh oleh system pendidikan klasikal dan kurikulum masih seratus persen bermuatan agama. Semua mata pelajaran yang dikaji tidak arahkan kepada kebutuhan dan oerkembangan masyarakat pada zamannya. Melainkan masih asal mula adanya pendidikan Islam tradisional pada umumnya.

Kitab-kitab yang diajarkan KH. Syam'un terdiri dari kitab Safinah Al-Najah (Fiqih), Qotr Al-ghayth (Tauhid), Nasaih Al-Ibad (Akhlak), Al-jurumiyah (Nahwu), Al-Kailani (Saraf), Minhaj Al-Qowim (Fiqih), Ibrahim Al-Bajuri (Tauhid), Bidayah Al-Hidayah (Akhlak), Sharah Al-Imriti (Nahwu), lamiyah Al-Afal (Saraf), Kifayatul Ahyar (Fiqih) Waraqoh (Ushul Fiqh), Taftazani (Tauhid), Nasaih Al-Diniyah (Akhlak), Al-Mutamimah (Nahwu), Tasrif Al-Lughawiyah (Saraf), kitab yang diajarkan untuk kelas menengah: Al-tafsir, Mukhta Hadist Nabawiyah (Hadist), Minhaj Al-Mughhith (Mustalah Hadist), Mawahid al-Somad (Fiqih), Lata'if Al-Isharah (Ushul Fiqih), Kifayah Al-Awam (Tauhid), Al-hikam (Akhlak), Bulugh Al-Maram (Hadist), Al-fiyah As-Suyuti, (Mustalah Hadist), Dahlan Al-Fiyah (Nahwu), Al-Jalalain (Tafsir), Sharah Al-Jauhari Al-Ma'mun (Balagoh), Idah Al-Mubham (Mantiq), sedangkan kitab besar seperti: Fath ul Muin, Qolyubi wa Amirah (Fiqih), Al-Mustofa, Nihayah P'saul (Ushul Fiqh), Shahih Buchori, Shahih Muslim, (Hadist), Minhaj Dhawi I-Nazar, Sharah Al-Fiyah, Al-Suyuti, (Mushtolah Hadist), Sharah At-Talibin, Ihya Ulumudin, (Akhlak), Ibnu Kasir, Ibnu Jarir Al-Tabari (tafsir), Mi'yar Al-Ilmi (Mantik), Umm Al-Barahim (Tauhid).

Dalam proses belajar KH. Syam'un tidak pernah membatasi kepada muridnya dan tidak menentukan jenis kitab yang harus dipelajari, namun Kh.

Syam'un memberikan kebebasan kepada murid untuk mengembangkan minat dan bakat dengan apa yang mereka inginkan. Pesantren Citangkil tidak terdapat jenjang kelas namun hal ini diukur dari banyaknya kitab yang dipelajari dan dikuasai. Pesantren Citangkil didirikan 1916-1924 pada awalnya, belajar 8 tahun, masih menggunakan metode sorogan dan bandongan, metode ini dilakukan bersifat umum dan sederhana. Metode sorogan adalah seorang santri mendangi kiyai yang akan membacakan beberapa baris dari kitab yang berbahasa arab dan menterjemahkan ke dalam bahasa jawa dan sunda, kemudian santri tersebut mengulangi bacaan yang kiyai tadi bacakan, sehingga santri mengetahui makna dari lafadz tersebut baik arti dan fungsi kata dalam struktur kalimat bahasa arab. Metode ini diberikan KH. Syamun bagi santri yang memerlukan bimbingan langsung kepada kiyai. Penerapan metode ini banyak keuntungan yang didapat oleh murid dan dianggap paling efektif yaitu: kemampuan belajar santri terlihat jelas atas kondisi dan kemampuan santri, evaluasi dan penguasaan terhadap kitab yang dipelajari santri lebih konkrit, hubungan sosial antara santri dan kiyai lebih dekat, memudahkan santri dalam mempelajari kitab.

d. KH. Syam'un

K.H. Syam'un dilahirkan pada tanggal 15 April 1883 di Kampung Beji Desa Bojonegara Kecamatan Cilegon Kabupaten Serang Keresidenan Banten. Ia merupakan keturunan kyai Banten, dari perkawinan H. Alwiyan dan Hj. Siti Hajar. Ibunya, Siti Hajar adalah putri KH. Wasyid, ia mempunyai saudara kandung yang bernama Yasin. Kakek K.H. Syam'un bernama KH. Wasyid yang merupakan salah seorang tokoh terkenal pada peristiwa Geger Cilegon tahun 1888.

K.H. Syam'un merupakan anak tunggal dari Hj. Siti Hajar dari keturunan ulama di Banten. Dimasa Hindia Belanda, keluarga keturunan KH. Wasyid ini selalu diawasi tingkah lakunya dan dikejar-kejar oleh pihak Belanda, karena khawatir keturunan KH. Wasyid akan membalas dendam. Untuk menghindari kejaran Belanda keluarga Siti Hadjar pada tahun 1888 pergi ke Makkah dan menetap di sana.

Di Desa Citangkil masa kecil KH. Syam'un diasuh oleh ibunya, ia sejak masa kanak-kanak sudah menjadi yatim. Kehidupan pada masa kanak-kanak tidaklah ada yang istimewa dari KH. Syam'un hanya dikenal anak yang patuh, periang dan rajin belajar. Dalam masa dewasanya ia hidup dalam keadaan sederhana, yang menjadi motivasi untuk menuntut ilmu, bercita-cita kelak di

kemudian hari menjadi orang yang berguna. KH. Syam'un mempunyai karakter dan watak pribadi yang menonjol, yaitu ia selalu patuh dalam mengikuti bimbingan dan asuhan ibunya sekalipun serba sederhana ia dikaruniai otak yang cerdas dan keinginannya yang keras untuk menjadi seorang pemimpin agama. Ilmu dasar Al-Qur'an dan bahasa Arab menjadi perhatiannya sejak muda. Sekitar umur 10 sampai 13 tahun Syam'un dibantu diasuh oleh kakaknya H. Ahmad bin Rafiq yang bertempat tinggal di Kampung Kosambi, Desa Karangsuraga Kecamatan Cinangka, Serang.

Pada tahun 1901-1904 belajar pengetahuan agama di pesantren Dalingseng dan Kamasan. Kemudian tahun 1905 Syam'un berangkat ke Makkah untuk mendalami lebih jauh tentang ilmu-ilmu keislaman. Selama tahun 1905-1910 K.H. Syam'un berada di Makkah berguru dan belajar di Makkah. Pada tahun 1910 melanjutkan studinya ke Mesir di Universitas Al-Azhar, Kairo sampai tahun 1915. Ketika di Mesir ia mendalami ilmu fiqih. Setelah studinya di Mesir tamat awal tahun 1916 K.H. Syam'un kembali ke Makkah untuk tinggal di sana mengamalkan ilmu agamanya sampai pertengahan tahun 1916.

Di Makkah K.H. Syam'un sebagai guru agama yang bersungguh-sungguh dalam mengajar murid-muridnya, karena didukung dengan kecerdasannya dalam menguasai ilmu Fiqih. Ia diakui sebagai orang yang disegani dan alim ketika berada di Makkah, sehingga banyak orang yang berdatangan dari negeri lain, terutama yang banyak dari Indonesia (Banten dan Jawa) yang telah mengenal Syam'un yang sedang menuntut ilmu di Makkah. Oleh murid-muridnya dianggap sebagai orang alim dalam mengamalkan ilmu-ilmu keislaman yang telah dipelajarinya semenjak muda. Tatkala berada di Makkah ia sudah berusia tiga puluh tahun dan sudah terkenal sebagai ulama Banten yang besar. Pada masa pembelajaran di Kairo Mesir KH. Syam'un mendapatkan pencerahan mengenai pergerakan, pendidikan dll dari ulama Timur Tengah sebagai sehingga mendapatkan bimbingan dari ulama besar yaitu Muhammad Rasyid Ridho, pemikir Pembahari Islam,

e. Modernisasi pesantren

Al-Khairiyah modernisasi Al-Khairiyah dilakukan dengan cara menyusun berdasarkan pemikiran terhadap anak didik dan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, Al-khairiyah memberikan beberapa materi pelajaran yang berorientasi kepada ilmu agama sebagai mata pelajaran utama dan ilmu umum sebagai materi pelengkap. Implementasi dari modernisasi yaitu system

sorogan menjadi system klasikal. Dengan waktu 11 tahun yang diantara pembagiannya, 1 kelas nol (awaliyah), 2. Kelas setengah (tahdiriyah), 3. Kelas 3 tahun (Ibidaiyah), kelas 4 tahun (Tsanawiyah), 5. Kelas 2 tahun (Mualimin).

Terobosan yang dilakukan KH. Syam'un telah berani memasukan pendidikan umum di madrasah sehingga system ini menghantakan Al-Khairiyah menjadi pelopor dan pembaharu system pendidikan Islam di Banten. Sebuah system yang di terapkan Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar. Kemajuan Al-Khairiyah pda penjajah membuat semangat kiyai dan ustad dalam mencerdaskan santrinya dalam angka mengharapkan ridho Allah dan diharapkan menjadi bangsa yang merdeka.

Masa keemasan Al-khairiyah pada tahun 1930, dengan semakin sempurnanya penjenjangan dari tingkat 0 (nol) sampai Muallimin, kemudian pada tahun 1936 Al-Khairiyah mendirikan Hollandsch Inlandsche School (HIS) dalam rangka mengimbangi sekolah Belanda. Pembelajaran di Hollandsch Inlandsche School (HIS), diajarkan pendidikan umum dan memporsikah 66,4% pelajaran Bahasa Belanda. sisanya diajarkan pendidikan agama seperti tafsir dan Hadist. Upaya pendirian Hollandsch Inlandsche School (HIS), yaitu memberikan kesempatan bagi masyarakat yag mau mendalami ilmu pengetahuan, bukan saja ilu agama namun ilmu pengetahuan umum juga diperlukan.

Guru yang direkrut KH. Syam'un pada lembaga Hollandsch Inlandsche School (HIS) semuanya kader Al-Khairiyah dengan jumlah 6 orang yaitu: Meneer Chusun Achyar(grogol pulomerak), meneer idris (bandung), meneer Abdurrahman (Kubang Toba Tanjung Karang lampung), meneer Sahdi (Cianjur), meneer Asyikin Hamim, Kupang Teba Teluk betung karang Lampung), dan meneer Syahsiam (Cianjur), kemajuan Al-khairiyah berkat kepemimpinan KH. Syam'un cukup pesat sampai tahun 1940 telah berdiri 38 cabang madrasah Al-Khairiyah di berbagai daerah dan sampai akhir hidup KH. Syam'un 65 cabang, setelah wafat Kh. Syam'un sampai tahun 1973 tercatat 356 cabang bukan saja berada di Banten, Jakarta, Jawa Barat, Lampung, Sumatra Selatan, jambi dan Kalimantan Barat.

Pada tahun 1960 Al-Khairiyah mendirikan Madrasah Aliyah atau setara dengan SLTA dengan pemelajaran 3 tahun sedang pada masa itu pendidikan mualimin yang berdiri tahun 1930 di hapus. Pada tahun 70an pembahasan Al-Khairiyah sudah kepada akademisi dan topik yang dibicarakan pada saat itu soal pendidikan sampai-sampai santri malu kalau tidak belajar dengan banyaknya santri yang datang berbondong-bondong semangat dalam mencari

ilmu sampai pesantren tidak dapat menampung santri sampai masyarakat siap menampung santri untuk dapar belajar di Al-Khairiya.

Dengan upaya yang terus menerus dilakukan oleh Al-Khairiyah dan terus pendidikan mental dibangun akhirnya santri-santri memiliki pribadi yang kuat mandiri dengan istilah lain tidak cengeng dan selalu diberi masukan dan motifasi untuk terus dan tekun belajar dan bersikap jujur sehingga ilmu yang diberikan ustz kepada muridnya cepat dipahami. Pesan yang disampaikan KH. Syam'un

“Ngangun menuse ore cukup kare jampe lan banyu kendi tapi kare elmu lamun sire mengko gede ore due elmu lan bergune kare uwong mending sire mati sing cilik supaya ore ngentekakan beras”.

Dalam hal mendidik santri KH. Syam'un kalau mau mengajar santri beliau selalu ngederes/preper sebelum mengajarkan santri, sebab apa yang mau diajarkan supaya santri dapat memahami dengan baik. Santri yang dikirim KH. Syam'un ke Timur Tengah

- 1) Pada tahun 1933 KH. Syam'un menghantarkan 2 orang santri belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, yaitu Abdul Fatah Hasan dan Muhammad Syadeli Hasan.
- 2) Tahun 1956 Al-Khairiyah mengirimkan empat santri yaitu: Rahmatullah Syam'un, Qurtubi Jannah, Abdul Wahab Afif, dan Sufr Muslim.
- 3) Tahun 1960 Al-Khairiyah mengirimkan Rahmatullah Syam'un, Syamhudi Abduh, Muhammad Saju Rozak.
- 4) Tahun 1974 Al-Khairiyah mengirim kemsih yaitu Rahimi Misja dan Mahfus Adrai.
- 5) Tahun 1975 Al-Khairiyah mengirimkan santrinya yaitu Salimudin AR, Syamun Abduh dan Sulaiman Yasin.
- 6) Tahun 1978 Al-Khairiyah mengirim Muhammad Amin Syibromalisi.
- 7) Tahun 1979 Al-Khairiyah mengirim Sanggiti Sohari ke Mesir.
- 8) Tahun 1980 Al-Khairiyah mengirim Ade Syam'un Syadeli Hasan ke Mesir.
- 9) Tahun 1981 Al-Khairiyah mengirim Muhammad Shobri Fayumi ke Mesir dan Udi Mufrodi Mawardi Ke Iraq.
- 10) Tahun 1982 Al-Khairiyah mengirim Dimiyati Syujai ke Mesir.

PENUTUP

Pendidikan Islam di Pondok pesantren Al-Khairiyah pada masa itu tidak adanya pengaruh dari ajaran yang dilakukan oleh Belanda, pendidikan di

pesantren Al-Khairiyah berjalan dengan metode dan kurikulum yang disiapkan oleh KH. Syam'un dengan mengadopsi metode dan kurikulum di Cairo Mesir. Dalam pendidikannya pesantren Al-Khairiyah tidak saja mengajarkan ilmu agama namun pelajaran umum juga dipelajari dengan baik. Sebagai bentuk bahwa dalam mendidik santri dimasa depan memerlukan pendidikan umum, hal ini dibuktikan dengan ada pelajaran umum dan pendirian sekolah HIS dengan pendahuluan pembelajaran menggunakan Bahasa Belanda dan mata pelajarannya umum yang diajarkan. Kurikulum Al-Khairiyah dengan mengkombinasikan pendidikan Agama dengan ciri khas kitab-kitab dan pendidikan umum banyak santri yang mengandrungi pendidikan di Al-Khairiyah sampai santri Al-Khairiyah banyak dari luar kota sehingga tempat yang sudah disediakan oleh KH. Syam'un tidak dapat menampung banyaknya santri.

Pada tahun 1933 dengan kemajuan pola pikir KH. Syam'un, beliau memberanikan untuk mengirimkan santri terbaiknya untuk belajar kejenjang lebih tinggi dengan alasan bahwa Al-Khairiyah harus memiliki interkultural yang kuat dan modern dan mampu memberikan ilmunya kepada masyarakat. Banyaknya kitab-kitab yang menjadi pelajaran tidak membuat santri gentar dan takut untuk mempelajarinya, karena KH. Syam'un dalam mendidik santri tidak ada jarak yang membuat santri takut kepada gurunya, namun santri merasa senang dan bahagia ketika diajarkan oleh beliau. Sikap yang tegas dan disiplin ditujukan oleh KH. Syam'un dalam mendidik santrinya sehingga santri Al-Khairiyah secara mental kuat dan tidak cengeng dalam menghadapi pembelajaran yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B, (1999). Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme. Pustaka Pelajar.
- Arifin, Syamsul. Al-khairiyah merespon tantangan zaman suara Al-Khairiyah 2 Novemer-Desemer 2013Bachtiar, Mahdum, (2022). Brigjen KH. Syam'un Pahlawan Nasional dari banten, kabar Banten,
- Darmalaksana, W, (2020) Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- During, S. (1994). Postmodern or Post-colonialism Today. In Bill Ashcroft, Garreth Griffiths, and Helen Tiffin (Ed), The Post-colonial Studies Reader. Routledge.

- Gandhi, L. (1998). *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* terjemahan Yuwan Wahyutri dan Nur Wahidah. Penerbit Qalam
- Haidar, Putra Daulay, (2012) *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan, Perdana Publising.
- H. M.A. Tihami Hormat Guru kepada Guru Suara Al-Khairiyah 8 Maret-September.2015
- Lothrop Stoodraj, *The Work of Islam*. Jakarta 1 januari 1966.
- Magnier, M. D. (2017). *Edward Said: Orientalism*. Geonum
- Mansur Muhyiddin, (1990). *Karya Seorang Prajurit Di Banten (Kyai Haji Sjam'un)*, Naskah, (Cilegon: Al-Khairiyah,
- Nurhadi. (2007). *Poskolonial: Sebuah Pembahasan*. Seminar Rumpun Sastra Di FBS UNY.
- Rahayu Permana, (2016), K.H. Sjam'un (1883-1949) *Gagasan Dan Perjuangan*, (Yogyakarta: Eja Publisher.
- Gunseikanbu 2604, *Koleksi Arsip Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkoemuka Jang Ada Di Djawa*, No. Inventaris. 75.
- Rafiudin, (2023), *Gerakan Sosial Organisasi Massa Al-Khairiyah*, Pb. Al-Khairiyah,
- Ricoeur, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Terjemahan Muhammad Syukri. Kreasi Wacana.
- Subakir, A. (2018). *Kritik Atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat*.
- Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2).
- Utami, W. (2019). *Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)*.
- Walia, S. (2003). *Seri Postmoden: Edward Said dan Penulisan Sejarah*. Penerbit Jendela.
- Young, R. (1990). *White Mythologies: Writing History and the West*. Routledge.
- Zamaksari Dhofier, (1974). *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta, 1974

PENDIDIKAN ISLAM PASCA KONFLIK, RESOLUSI DAN REKONSILIASI

Muhasor

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten
233621207.muhasor@uinbanten.ac.id

Muhajir

UIN Maulana Hasanudin Banten
muhajir@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sebuah bangsa. Kehidupan berbangsa dan bernegara seringkali dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang dapat menciptakan konflik dan ketegangan di dalam masyarakat. Konflik dapat berkaitan dengan perbedaan ideologi, agama, suku, dan berbagai faktor lainnya yang menyebabkan perpecahan dan ketidakharmonisan. Salah satu contoh konflik yang sering muncul adalah konflik berbasis agama, yang tidak jarang merusak tatanan sosial suatu masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, konflik agama memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter individu. Konflik dapat mengganggu proses pendidikan, menghambat akses ke pendidikan, dan menciptakan perpecahan di antara komunitas yang berbeda keyakinan. Namun, setiap konflik juga dapat menjadi titik awal untuk pencarian resolusi dan rekonsiliasi. Resolusi konflik dan upaya rekonsiliasi dapat memainkan peran penting dalam memperbaiki sistem pendidikan Islam pasca konflik, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan membantu masyarakat untuk pulih dari luka-luka konflik.

Makalah ini akan membahas isu-isu kunci terkait pendidikan Islam pasca konflik, resolusi konflik agama, dan upaya rekonsiliasi dalam konteks masyarakat yang beragam keyakinan agama. Kami akan menjelajahi bagaimana konflik dapat memengaruhi pendidikan Islam, tantangan yang dihadapi dalam membangun resolusi yang berkelanjutan, dan pentingnya rekonsiliasi sebagai

langkah menuju masyarakat yang lebih bersatu dan harmonis. Selain itu, kami juga akan menyoroti peran pendidikan dalam mengatasi konflik agama dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu ini, diharapkan makalah ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi mereka yang tertarik dalam memahami peran pendidikan Islam dalam mengatasi konflik agama, mempromosikan perdamaian, serta membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis pasca konflik.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan latar belakang pemikiran masing-masing ahli. Berikut adalah beberapa definisi pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

- Ismail Raji al-Faruqi: Salah satu tokoh penting dalam pemikiran pendidikan Islam modern, Ismail Raji al-Faruqi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses transmisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal Allah dan mengabdikan kepada-Nya."
- Syed Muhammad Naquib al-Attas: Al-Attas adalah seorang pemikir Islam dari Malaysia yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah "proses pembebasan diri manusia melalui pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam."
- Ibn Khaldun: Ahli sejarah dan filsuf Muslim terkenal, Ibn Khaldun, menggambarkan pendidikan Islam sebagai "proses pembentukan karakter yang berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan menciptakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat."
- Muhammad Iqbal: Iqbal, seorang penyair dan pemikir Islam dari India, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah "proses pengembangan potensi manusia secara penuh, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual, dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab."
- Syed Abul A'la Maududi: Pendiri Jamaat-e-Islami, Maududi, menggambarkan pendidikan Islam sebagai "proses pembentukan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."

- Fazlur Rahman: Fazlur Rahman adalah seorang filosof Islam kontemporer yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam semua aspek kehidupan individu dan masyarakat."

Jadi secara garis besar Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berfokus pada ajaran, nilai, dan prinsip-prinsip agama Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pemahaman dan praktik agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Komponen dalam pendidikan agama Islam

Berikut adalah beberapa komponen penting dalam pengertian pendidikan Islam:

- Pembelajaran Al-Quran: Pendidikan Islam sering kali mencakup pembelajaran dan penghafalan Al-Quran, kitab suci Islam. Siswa belajar membaca, memahami, dan menghafal ayat-ayat Al-Quran.
- Hadits: Selain Al-Quran, pendidikan Islam juga mencakup pembelajaran hadits, yaitu ajaran dan perkataan Nabi Muhammad SAW yang merupakan sumber hukum Islam.
- Aqidah (Kepercayaan): Pendidikan Islam mengajarkan aqidah atau keyakinan fundamental dalam Islam. Ini termasuk keyakinan tentang Allah, malaikat, kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan qadar (ketentuan Allah).
- Fiqh (Hukum Islam): Pendidikan Islam membahas hukum-hukum Islam dan tata cara ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ini juga mencakup etika dan tata cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
- Akhlak (Moral): Pendidikan Islam sangat menekankan pengembangan akhlak yang baik dan moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, amanah, dan memiliki nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan.
- Sejarah Islam: Siswa juga mempelajari sejarah perkembangan Islam, termasuk kehidupan Nabi Muhammad SAW, periode Khulafaur Rasyidin, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam.
- Bahasa Arab: Karena Al-Quran ditulis dalam bahasa Arab, pendidikan Islam seringkali mencakup pembelajaran bahasa Arab agar siswa dapat memahami Al-Quran dengan baik.

Pendidikan Islam dapat diberikan di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan formal di sekolah-sekolah Islam hingga pendidikan informal di

madrasah, pesantren, atau lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian konflik

Konflik adalah situasi di mana terdapat ketidaksepakatan, perselisihan, atau pertentangan antara dua atau lebih individu, kelompok, atau entitas yang memiliki kepentingan atau tujuan yang saling bertentangan. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat, mulai dari konflik pribadi antara individu hingga konflik berskala besar antara negara-negara.

Ada beberapa jenis konflik yang umum, termasuk:

- Konflik Pribadi: Ini adalah konflik yang terjadi antara individu dalam hubungan pribadi, seperti konflik antara pasangan, teman, atau anggota keluarga.
- Konflik Organisasi: Terjadi di lingkungan kerja atau organisasi dan melibatkan konflik antara karyawan, departemen, atau tingkat manajemen yang berbeda.
- Konflik Sosial: Konflik yang melibatkan kelompok-kelompok sosial atau komunitas yang memiliki perbedaan pendapat atau kepentingan, seperti konflik etnis, agama, atau politik.
- Konflik Internasional: Ini adalah konflik antara negara-negara atau pemerintahan yang melibatkan perbedaan dalam kebijakan, wilayah, atau sumber daya.
- Konflik Intrapersonal: Konflik yang terjadi dalam diri individu, seperti konflik batin tentang nilai-nilai, keyakinan, atau tujuan pribadi.

Konflik dapat muncul karena berbagai alasan, termasuk perbedaan nilai, kepentingan yang bertentangan, persaingan sumber daya, atau kurangnya komunikasi efektif. Penanganan konflik dapat melibatkan berbagai pendekatan, seperti negosiasi, mediasi, konseling, atau tindakan hukum, tergantung pada sifat dan tingkat konfliknya. Tujuan penyelesaian konflik adalah mencapai solusi yang memuaskan semua pihak yang terlibat atau setidaknya mengurangi dampak negatif dari konflik tersebut.

4. Konflik agama

Konflik agama adalah bentuk konflik atau pertentangan yang timbul antara individu, kelompok, atau bahkan negara yang memiliki perbedaan keyakinan, doktrin, atau praktik agama. Konflik agama dapat bermacam-

macam dalam tingkat intensitasnya, mulai dari konflik kecil antara individu hingga konflik besar yang melibatkan berbagai kelompok agama dan bahkan dapat berkembang menjadi konflik bersenjata atau perang agama.

Beberapa ciri khas konflik agama meliputi:

- Perbedaan Kepercayaan: Konflik agama sering kali muncul karena perbedaan dalam keyakinan, doktrin, ritual, atau praktik agama antara kelompok-kelompok yang terlibat.
- Identitas Agama: Konflik agama sering kali terkait erat dengan identitas agama. Individu atau kelompok merasa bahwa identitas agama mereka sedang diserang atau terancam oleh kelompok lain.
- Ketidaksetaraan atau Diskriminasi: Konflik agama juga bisa muncul ketika satu kelompok agama mengalami diskriminasi, penindasan, atau perlakuan yang tidak adil oleh kelompok agama lain atau oleh pemerintah.
- Politik dan Sosial: Konflik agama sering kali juga terkait dengan masalah politik dan sosial. Kelompok agama dapat mencoba mempengaruhi kebijakan pemerintah atau memperebutkan sumber daya, dan ini dapat memicu konflik.
- Ekstrimisme dan Radikalisasi: Beberapa konflik agama melibatkan kelompok-kelompok yang ekstrem atau radikal yang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk memperjuangkan tujuan agama mereka.
- Pengaruh Eksternal: Konflik agama juga dapat dipicu atau diperburuk oleh pengaruh eksternal, seperti intervensi negara asing atau pemahaman yang keliru tentang agama oleh pihak luar.

Konflik agama dapat memiliki dampak yang serius, termasuk kerusakan sosial, ekonomi, dan politik yang luas, serta kerugian manusia dalam bentuk kehilangan nyawa dan penderitaan. Oleh karena itu, penyelesaian konflik agama sering kali merupakan tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan yang hati-hati dan berkelanjutan, termasuk dialog antaragama, rekonsiliasi, dan upaya untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama.

5. Contoh Konflik agama

a. Di Dunia

Berikut adalah beberapa contoh konflik agama yang terkenal dalam sejarah dan beberapa yang masih berlangsung hingga saat ini:

- Konflik Israel-Palestina: Konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina memiliki akar dalam perbedaan agama, budaya, dan politik.

Konflik ini melibatkan pertentangan antara komunitas Yahudi dan Muslim di wilayah tersebut, dengan klaim atas wilayah yang sama.

- Konflik di Irlandia Utara: Konflik agama antara Protestan dan Katolik di Irlandia Utara berlangsung selama beberapa dekade dan melibatkan kekerasan etnis dan agama. Konflik ini memiliki akar sejarah yang kompleks dan sering kali terkait dengan masalah identitas dan kemerdekaan politik.
- Konflik di Nigeria: Nigeria mengalami berbagai konflik agama, termasuk konflik antara umat Islam dan Kristen di berbagai wilayah negara ini. Salah satu konflik terkenal adalah konflik di daerah Jos yang melibatkan perbedaan agama dan etnis.
- Konflik di Sudan Selatan: Sudan Selatan mengalami konflik antara kelompok Kristen dan kelompok Muslim. Konflik ini berakhir dengan pemisahan Sudan Selatan dari Sudan pada tahun 2011, tetapi konflik berkepanjangan tetap ada di wilayah tersebut.
- Konflik di India dan Pakistan: Konflik antara Hindu dan Muslim di India dan Pakistan memiliki akar sejarah dalam pembagian India pada tahun 1947. Konflik ini terus berlanjut dalam berbagai bentuk, termasuk konflik di Kashmir.
- Konflik di Timur Tengah: Konflik berlarut-larut di Timur Tengah, termasuk konflik di Suriah, Irak, dan Yaman, sering kali memiliki unsur agama yang signifikan. Berbagai kelompok agama, seperti Sunni dan Syiah, terlibat dalam pertentangan yang kompleks.
- Konflik di Myanmar: Konflik antara kelompok etnis Rohingya, yang mayoritas Muslim, dengan pemerintah Myanmar dan kelompok etnis lain, memiliki dimensi agama yang signifikan. Konflik ini telah mengakibatkan pengungsi besar-besaran dan pelanggaran hak asasi manusia.
- Konflik di Afrika Tengah: Afrika Tengah telah mengalami konflik agama antara kelompok Kristen dan Muslim. Konflik ini sering kali melibatkan kekerasan etnis dan agama.

Konflik agama adalah fenomena yang kompleks dan sering kali melibatkan berbagai faktor, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, banyak konflik agama dapat memiliki akar sejarah yang dalam, dan penyelesaiannya sering kali merupakan tantangan besar. Upaya untuk

mempromosikan dialog, rekonsiliasi, dan pemahaman antaragama adalah langkah-langkah yang penting dalam penyelesaian konflik semacam ini.

b. Di Indonesia

Konflik agama di Indonesia telah terjadi sepanjang sejarah negara ini. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam agama dan budaya, konflik agama dapat muncul karena perbedaan keyakinan dan praktek keagamaan. Berikut adalah beberapa contoh konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia:

- Konflik Poso (1998-2007): Konflik antara Muslim dan Kristen di Poso, Sulawesi Tengah, adalah salah satu contoh konflik agama yang paling serius di Indonesia. Konflik ini mengakibatkan ribuan orang tewas dan ribuan lainnya menjadi pengungsi.
- Kerusuhan Ambon (1999-2002): Konflik antara kelompok Muslim dan Kristen di Ambon, Maluku, menyebabkan ribuan korban tewas dan ribuan lainnya kehilangan tempat tinggal.
- Konflik Sampit (2001): Konflik antara suku Dayak (penganut agama asli) dan suku Madura (Mayoritas Muslim) di Sampit, Kalimantan Tengah, mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerusakan properti.
- Pembakaran Gereja (berbagai tahun): Beberapa kasus pembakaran gereja telah terjadi di berbagai wilayah Indonesia, terutama pada tahun 1990-an dan awal 2000-an. Ini seringkali terkait dengan ketegangan antar agama.
- Konflik Ahmadiyah (2005-sekarang): Konflik yang terkait dengan Ahmadiyah, sebuah kelompok Islam yang dianggap kontroversial oleh sebagian besar Muslim Indonesia, telah memicu kekerasan di berbagai tempat di Indonesia.
- Kontroversi Ahok (2016): Gubernur Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yang beragama Kristen, menghadapi kontroversi besar terkait pernyataannya tentang Al-Quran yang diinterpretasikan oleh beberapa orang sebagai penistaan agama. Hal ini memicu protes besar-besaran oleh kelompok Islam konservatif.
- Konflik Papua (berlanjut): Konflik di Papua, yang melibatkan kemerdekaan dan hak asasi manusia, juga memiliki dimensi agama, karena sebagian besar masyarakat Papua menganut Kristen.

Banyak faktor yang dapat memicu konflik agama, termasuk isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengatasi konflik agama dengan berbagai cara, termasuk promosi dialog antaragama dan toleransi beragama, namun tantangan tersebut masih ada dan memerlukan perhatian yang serius untuk mencapai perdamaian dan harmoni antar agama di negara ini.

6. Resolusi

Resolusi memiliki beberapa pengertian tergantung dari konteksnya. Berikut adalah beberapa pengertian resolusi yang umum:

- Resolusi dalam Konteks Gambar dan Layar: Resolusi dalam konteks gambar dan layar merujuk pada jumlah piksel atau titik gambar yang terdapat dalam suatu gambar atau layar. Biasanya diukur dalam piksel lebar x piksel tinggi. Semakin tinggi resolusi, semakin banyak detail yang dapat ditampilkan. Misalnya, 1920 x 1080 piksel adalah resolusi layar Full HD yang sering digunakan pada TV dan monitor.
- Resolusi dalam Konteks Video: Resolusi video merujuk pada kualitas gambar dan seberapa jelasnya gambar yang dapat ditampilkan dalam video. Contohnya, video dengan resolusi 4K memiliki lebih banyak piksel daripada video dengan resolusi 1080p, sehingga memberikan gambar yang lebih tajam.
- Resolusi dalam Konteks Masalah: Resolusi juga dapat merujuk pada upaya untuk menyelesaikan masalah atau konflik. Ini bisa berarti mencari solusi atau keputusan untuk mengatasi suatu permasalahan.
- Resolusi dalam Konteks Hukum: Resolusi dalam konteks hukum adalah keputusan atau tindakan yang diambil oleh suatu badan atau pihak yang berwenang untuk mengakhiri suatu sengketa atau permasalahan hukum.
- Resolusi dalam Konteks Monitor atau Layar Komputer: Resolusi pada layar komputer merujuk pada banyaknya piksel yang dapat ditampilkan pada layar. Ini memengaruhi seberapa jelas dan rinci tampilan pada monitor. Resolusi layar komputer umumnya diukur dalam piksel lebar x piksel tinggi, misalnya 1920 x 1080 piksel.
- Resolusi dalam Konteks Kamera: Resolusi pada kamera digital merujuk pada jumlah piksel yang dapat dihasilkan oleh sensor kamera. Semakin tinggi resolusinya, semakin banyak detail yang dapat ditangkap dalam gambar. Misalnya, kamera dengan resolusi 20 megapiksel dapat

menghasilkan gambar dengan lebih banyak detail daripada kamera 8 megapiksel.

Dalam makalah ini maka pengertian yang cocok adalah , resolusi dalam kontek masalah, atau keputusan yang diambil dalam situasi tertentu yaitu pendidikan agama setelah terjadinya konflik.

7. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi masalah merujuk pada proses menyelesaikan konflik atau ketidaksepakatan antara dua pihak atau lebih. Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan personal, bisnis, politik, atau bahkan antar-negara. Tujuan dari rekonsiliasi masalah adalah untuk mencapai pemahaman bersama atau kesepakatan yang memungkinkan semua pihak yang terlibat merasa puas dengan hasilnya.

Proses rekonsiliasi masalah sering melibatkan langkah-langkah berikut:

- Identifikasi Masalah: Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah atau konflik yang ada. Ini melibatkan pemahaman yang jelas tentang apa yang menjadi sumber ketidaksepakatan antara pihak-pihak yang terlibat.
- Komunikasi Terbuka: Pihak-pihak yang terlibat dalam konflik perlu berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Ini memungkinkan mereka untuk saling mendengarkan, mengungkapkan pandangan mereka, dan memahami perspektif satu sama lain.
- Pengertian Bersama: Rekonsiliasi biasanya melibatkan usaha untuk mencapai pemahaman bersama tentang masalah-masalah yang terlibat. Ini mungkin melibatkan negosiasi dan diskusi intensif.
- Kesepakatan atau Solusi: Setelah pemahaman bersama telah tercapai, langkah berikutnya adalah mencapai kesepakatan atau solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Kesepakatan ini harus adil dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan semua pihak yang terlibat.
- Implementasi: Setelah kesepakatan dicapai, penting untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kesepakatan tersebut. Ini dapat melibatkan langkah-langkah seperti mengubah kebijakan, mengikuti jadwal tertentu, atau melakukan perubahan operasional.
- Pemantauan dan Evaluasi: Setelah implementasi, penting untuk terus memantau perkembangan dan mengevaluasi apakah kesepakatan tetap berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Rekonsiliasi masalah seringkali memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan kemauan untuk bekerja sama. Tujuannya adalah mencapai perdamaian, penyelesaian, atau kesepakatan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat, menghindari eskalasi konflik yang lebih besar, dan mempromosikan kerjasama yang lebih baik di masa depan.

8. Pendidikan Islam Pasca Konflik

Pendidikan Islam pasca konflik mengacu pada upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam setelah konflik atau konflik bersenjata. Konflik tersebut dapat berupa konflik sosial, politik, atau bahkan perang. Dalam banyak kasus, konflik tersebut dapat mengganggu sistem pendidikan, merusak infrastruktur sekolah, menghalangi akses siswa dan guru ke sekolah, atau menghancurkan kurikulum pendidikan.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengembangkan pendidikan Islam pasca konflik:

- Melakukan rekonsiliasi masalah yang terjadi agar perdamaian dapat tercipta sehingga pendidikan khususnya pendidikan islam dapat berjalan dengan baik.
- Rekonstruksi Infrastruktur Pendidikan: Salah satu prioritas utama adalah memulihkan dan membangun kembali sekolah-sekolah yang rusak atau hancur selama konflik. Hal ini mencakup perbaikan bangunan, fasilitas, dan sarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas.
- Penyediaan Akses Pendidikan: Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus berupaya untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang adil dan setara ke pendidikan Islam. Ini termasuk mengatasi hambatan yang mungkin ada, seperti biaya pendidikan, jarak, dan keamanan.
- Pengembangan Kurikulum yang Toleran: Kurikulum pendidikan Islam pasca konflik harus mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan dialog antaragama. Ini dapat membantu mencegah konflik lebih lanjut dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok agama.
- Pelatihan Guru: Guru-guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengajar pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis perdamaian. Mereka juga perlu diberikan alat dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengajar dengan efektif.
- Mendorong Keterlibatan Komunitas: Melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan Islam pasca konflik dapat

membantu membangun dukungan yang kuat untuk upaya tersebut. Komunitas dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan dan tantangan khusus yang dihadapi oleh siswa dan guru mereka.

- **Monitoring dan Evaluasi:** Pemerintah dan organisasi pendidikan harus secara teratur memantau dan mengevaluasi program pendidikan Islam pasca konflik untuk memastikan bahwa mereka mencapai tujuan mereka dan berjalan dengan baik.
- **Kolaborasi Internasional:** Dalam beberapa kasus, bantuan dan dukungan dari komunitas internasional dapat sangat diperlukan untuk memulihkan sistem pendidikan Islam pasca konflik. Kolaborasi dengan lembaga internasional dapat membantu dalam penggalangan sumber daya dan pengembangan program pendidikan yang efektif.

Setiap situasi pasca konflik adalah unik, dan pendekatan yang efektif akan bervariasi sesuai dengan konteksnya. Namun, fokus pada pendidikan yang inklusif, perdamaian, dan toleransi merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih stabil dan harmonis pasca konflik

PENUTUP

Pendidikan Islam Pasca konflik akan tergantung dari usaha para pemangku kepentingan untuk menyelesaikan konflik tersebut, dikarenakan suatu konflik biasanya ada penyebab yang mengakibatkan konflik tersebut terjadi. Pendidikan Islam pasca konflik bertujuan dalam mempromosikan rekonsiliasi, perdamaian, atau pemulihan pasca konflik, dampak pendidikan islam pasca konflik adalah harus ada pemahan yang lebih dalam pencegahan agar konflik tidak terulang karena dengan adanya konflik maka berakibat akan adanya kemunduran dalam pendidikan islam karena banyak hal yang rusak ataupun hilang, selanjutnya kendala atau tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pendidikan Islam pasca konflik adalah masalah kekurangan sumber daya, ketidakstabilan, atau ketegangan antar kelompok. berdasarkan analisis makalah, rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan pendidikan Islam pasca konflik adalah setiap konflik pasti akan menimbulkan kerugaian pada kedua belah pihak termasuk dalam kemajuan pendidikan islam

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bagir, Z. A. (2003). "Pesantren and Madrasa: Muslim educational institutions in Indonesia." *Islamic Studies*, 42(3), 403-426.

- Esposito, J. L. (Ed.). (1999). *The Oxford History of Islam*. Oxford University Press.
- Hefner, R. W. (Ed.). (2007). *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Princeton University Press.
- Ibrahim, A. (2008). Islam, Democracy, and Education in Indonesia. In T. S. Popkewitz & L. Fendler (Eds.), *Education and the Knowledge Age: Critical Perspectives* (pp. 173-194). Rotterdam: Sense Publishers.
- Nasyrova, L. (2018). "Challenges and prospects of Islamic education in post-conflict Afghanistan." *British Journal of Religious Education*, 40(1), 62-75.
- Saifulloh, A. (2012). "Pendidikan Islam Pasca Konflik Aceh." *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 103-117.
- Sikand, Y. (2004). *Islamic Education in Modern India: Reorientation and Resistance*. Oxford University Press.
- Tohidi, N. (2009). "Rethinking Women's Issues in Muslim Communities: From a Discourse on Rights and Equalities to a Discourse on Justice." In N. Tohidi & N. Amirahmadi (Eds.), *Globalization, Gender, and Religion: The Politics of Women's Rights in Catholic and Muslim Contexts* (pp. 211-236). Palgrave Macmillan.
- Umar, N. (2010). "Islamic Education and Conflict Resolution: The Case of Southern Philippines." In M. T. Cherif, B. M. Ayodele, & R. N. Serhan (Eds.), *World Yearbook of Education 2010: Education and the Arab 'World': Political Projects, Struggles, and Geometries of Power* (pp. 221-234). Routledge.

PESANTREN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Ofik Taufiqurrohman

Institut Agama Islam Banten Serang
mastaufiq0@gmail.com

Muhajir

UIN Maulana Hasanudin Banten
muhajir@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Rustandi et al., 2021: 82) memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan Islam. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam budaya pendidikan Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Pesantren telah menjadi salah satu lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Husni, 2021: 2)

Pesantren tidak hanya mengajarkan aspek-aspek keagamaan Islam, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan budaya Islam kepada para siswa (Mundiri & Zahra, 2017: 21-22). Selain itu, mereka juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia. Pesantren memiliki kurikulum yang luas dan beragam, yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang (Julacha, 2019: 157).

Pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat identitas Muslim di Indonesia (Ardiwansyah et al., 2023). Mereka juga berkontribusi dalam pemahaman agama Islam yang moderat dan toleran. Pesantren juga sering kali menjadi pusat pengembangan pemimpin agama dan masyarakat lokal (Supriyadi, 2022: 8).

Pesantren telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya mengajar ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai moral, budaya, dan ilmu pengetahuan

umum. Dalam dunia yang terus berubah, pesantren terus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan pendidikan zaman modern (Manan, 2019: 160). Dengan peran pentingnya dalam membentuk karakter dan pemikiran generasi Muslim Indonesia, pesantren akan tetap menjadi aset berharga dalam perkembangan pendidikan Islam di masa depan.

Pesantren telah bertransformasi seiring perkembangan zaman (Yanti, 2022: 39). Beberapa pesantren telah mengintegrasikan pendidikan umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa dalam kurikulum mereka, sambil tetap mempertahankan fokus pada pendidikan agama. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar memiliki pemahaman yang lebih luas dan kemampuan yang lebih baik untuk berkontribusi dalam masyarakat modern. Pesantren telah mengalami transformasi yang penting seiring perubahan dan perkembangan zaman. Beberapa pesantren telah secara aktif mengintegrasikan pendidikan umum, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan komputer, ke dalam kurikulum (Abror & Rohmaniyah, 2023: 66).

Namun, tetap mempertahankan fokus yang kuat pada pendidikan agama sebagai inti dari pendidikan mereka. Transformasi ini bertujuan untuk mempersiapkan santri dengan pemahaman yang lebih luas dan kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks (Anam et al., 2022: 2). Dengan adanya integrasi pendidikan umum, pesantren berharap agar santri tidak hanya kompeten dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang di masyarakat (Safiudin et al., 2023: 363). Hal ini membantu menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan kebutuhan yang ada dalam dunia modern, sehingga santri dapat menjadi anggota masyarakat yang berdaya saing dan berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia.

Namun lebih daripada sejarah, tradisi atau kekhasan, peran dan transformasi pesantren yang telah disebutkan di atas pun masih banyak dinamika masalah yang terjadi dan perlu menjadi perhatian seperti kasus lembaga pendidikan Islam seperti pesantren turun kualitasnya bahkan mati sepeeninggal atau wafatnya kiyai sebagai tokoh sentral pesantren, kurang minat anak dan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, kasus kekerasan yang terjadi di pesantren, masalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, masalah sumber daya manusia dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan tentang pesantren dari mulai tentang sejarah muncul dan perkembangan pesantren, sistem pendidikan pesantren, tradisi

pesantren sampai dengan aspek yuridis atau aturan mengenai pesantren telah banyak dilakukan. Membahas tentang perubahan dan transformasi pesantren dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia akan tetap selalu menarik dan penting dilakukan.

Ada beberapa kajian atau artikel tentang transformasi pesantren yang telah dilakukan. Di antaranya hasil penelitian Faisal Kamal pada tahun 2018 dalam Jurnal Paramurobi dengan judul Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. Dalam penelitiannya dengan cakupan yang cukup luas dan menyimpulkan pesantren secara historis menunjukkan perubahan yang signifikan, apalagi dilihat bentuk awal pesantren dengan kondisi pesantren saat ini yang memperlihatkan transformasi kelembagaan pesantren. Namun apakah perubahan atau transformasi tersebut untuk adaptasi dengan perkembangan ilmu atau untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan pasar masih perlu diteliti kembali (Kamal, 2018: 28). Hal ini pula yang merupakan ketertarikan penulis untuk melakukan kajian transformasi pendidikan pesantren Al-Markaz Serang Banten.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Nashrullah, dkk pada tahun 2023 dalam jurnal Lisan Al Hal; Jurnal Pengembangan dan Pemikiran Kebudayaan dengan judul Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Bagi Kaum Kelas Menengah. Hasil atau kesimpulan dari artikel tersebut adalah bahwa pesantren tradisional telah mengalami transformasi signifikan untuk memenuhi tuntutan era modern. Modernisasi pesantren telah membuatnya menarik bagi keluarga kelas menengah Muslim, yang kini melihatnya sebagai pilihan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka. Transformasi ini telah mengakibatkan pergeseran tujuan pendidikan Islam di pesantren, lebih sesuai dengan kebutuhan pasar dan konsumerisme (Nashrullah et al., 2023: 149).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andit Triono, dkk dalam jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam pada tahun 2022 yang berjudul transformasi pendidikan pesantren di era globalisasi: adaptasi kurikulum yang berwawasan global. Dalam artikel tersebut membahas tentang transformasi pesantren dalam menghadapi tantangan zaman modern, termasuk adaptasi kurikulum, pemanfaatan teknologi informasi, pelestarian budaya. Hasil penelitian dari artikel tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam transformasi sosial, perjuangan melawan penindasan, dan pelestarian budaya Islam. Namun, pesantren juga perlu melakukan transformasi dalam pengelolaan kelembagaannya, termasuk transformasi kurikulum agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan globalisasi.

Selain itu, pesantren juga perlu mengakomodasi tantangan globalisasi dengan bijak (Triono et al., 2022: 80).

Secara umum beberapa artikel tersebut di atas cenderung fokus pada perspektif sejarah dan kurang memberikan penekanan pada solusi konkret atau rekomendasi untuk pesantren dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa mendatang. Lebih lanjut, artikel-artikel tersebut agar dapat diperkaya dengan penelitian lapangan yang lebih mendalam agar lebih spesifik untuk mendukung temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan. Maka berdasar pada uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun kajian tentang transformasi pendidikan pesantren Al-Markaz yang terletak di Serang Banten.

PEMBAHASAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang khas dengan karakteristik uniknya (Oktari & Kosasih, 2019: 43). Mereka dibentuk dengan tujuan utama untuk mendidik dan melatih generasi Muslim dalam ajaran Islam, termasuk agama, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu lain yang relevan. Sejarah pesantren di Indonesia dapat ditelusuri kembali hingga masa penyebaran Islam ke kepulauan Indonesia pada abad ke-13. Namun, pesantren kontemporer yang kita kenal hari ini berkembang pada abad ke-19 dan ke-20 (Faizin et al., 2023: 39). Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah pesantren di Indonesia telah berkembang pesat, dan mereka memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di negara ini.

Pondok pesantren di Indonesia telah lama menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga mengalami transformasi dalam upayanya untuk tetap relevan dan berkontribusi secara maksimal terhadap perkembangan santrinya.

A. Keadaan Pesantren di Banten

Data yang paling akurat mengenai keadaan jumlah pesantren di Banten tidak dapat dipastikan, namun menurut data pada Sistem Informasi Ketenagaan Pesantren Kemenag RI bahwa jumlah lembaga pesantren di Banten berjumlah 3.166. Jumlah tersebut tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Banten. Kabupaten Pandeglang berjumlah 537 lembaga, kabupaten Lebak berjumlah 503 lembaga, Kabupaten Tangerang berjumlah 737 lembaga, sedangkan pesantren di Kota Serang berjumlah 300 lembaga, Kota Tangerang

berjumlah 307 lembaga, Kota Cilegon berjumlah 169 lembaga, pesantren di Kabupaten Serang berjumlah 530 lembaga, dan di Kota Tangerang Selatan berjumlah 83 lembaga pesantren.

Pondok pesantren Al-Markaz yang menjadi locus kajian ini berada di Kecamatan Sambilawang Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang Provinsi Banten adalah merupakan salah satu lembaga pesantren di Kabupaten Serang yang keseluruhan berjumlah 530 lembaga pesantren.

Pondok Pesantren Al-Markaz berdomisili di Kp. Setu Sikuwali RT.01 RW.01 Desa Sambilawang Kec. Waringinkurung Kab. Serang Provinsi Banten, berdiri diatas lahan \pm 3 hektar dengan pembagian 1 hektar fasilitas Pendidikan dan 2 hektar lahan pertanian dan perkebunan.

B. Transformasi Pendidikan Pesantren Al-Markaz Serang Banten

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pesantren adalah Banten. Di wilayah ini, pesantren-pesantren telah mengalami berbagai transformasi yang signifikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam dan menjawab tuntutan zaman.

Struktur pesantren yang diidentifikasi telah mengalami transformasi dan perubahan. Pada titik ini, perubahan itu terjadi karena adanya proses pembaharuan terhadap sistem pendidikan pesantren yang berpengaruh besar terhadap komposisi komponen-komponen pesantren. Transformasi atau perubahan yang terjadi sebagai dampak atau pengaruh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal pesantren.

Penelitian pada Pondok Pesantren Al-Markaz Waringinkurung Sambilawang di Serang Banten menyoroti perjalanan yang luar biasa sebuah pesantren dalam menghadapi tantangan zaman dan menjadi cermin dari upaya pesantren dalam mengadaptasi diri demi memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

Banyak pesantren modern mulai mengintegrasikan mata pelajaran keilmuan umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa asing, dan ilmu sosial ke dalam kurikulum agama. Ini dilakukan untuk memberikan pesantren dengan pengetahuan yang lebih luas dan mempersiapkan santri untuk tantangan modern.

Dahulu sebelum bertransformasi menjadi Pondok Pesantren, Al-Markaz adalah sebuah lembaga pendidikan Islam berbentuk madrasah yang siswa masih berasal dari sekitar Sambilawang saja. Namun seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman dengan berbagai tantangan zaman maka berubah

menjadi Pondok Pesantren yang kemudian juga berpengaruh asal siswa bukan saja dari penduduk sekitar namun tersebar dari berbagai daerah di Provinsi Banten bahkan luar daerah Banten. Pondok Pesantren Al-Markaz mengusung metode pendidikan islami, *active learning* dan *outdoor class*, dengan fasilitas asrama, masjid, perpustakaan, laboratorium komputer, kantin dan fasilitas olahraga. Pondok Pesantren Al-Markaz menggunakan kurikulum nasional Kementerian Agama, kurikulum Pondok Modern Gontor dan Daar el-Qolam, juga kurikulum mandiri manajemen agribisnis.

Pendidikan pesantren yang sebelumnya diidentikan dengan pendalaman ilmu agama saja, kini mengalami evolusi yang signifikan. Pesantren Al-Markaz Sambilawang Waringinkurung memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan yang holistik, menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan aspek-aspek modern seperti ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan manajemen pendidikan yang profesional.

Pesantren Al-Markaz Sambilawang Waringinkurung dalam transformasinya terlihat dari perubahan kurikulum pendidikan tradisional menjadi kurikulum modern, memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar, langkah-langkah manajemen yang telah diimplementasikan, dan upaya penguatan nilai-nilai keislaman. Selain itu, transformasi terlihat dari peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi lokal sebagai bagian integral dari pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Pesantren Al-Markaz Waringinkurung Sambilawang telah melangkah jauh dari paradigma pesantren konvensional. Melalui komitmen pada transformasi pendidikan, pesantren ini menggabungkan kearifan lokal dengan pendekatan modern untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif.

Pertama, kita akan melihat bagaimana kurikulum pendidikan di pesantren ini telah dirombak untuk mencakup pembelajaran yang lebih luas tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris. Hal ini mencerminkan keinginan pesantren untuk melahirkan santri yang tidak hanya unggul di bidang keagamaan tetapi juga memiliki pengetahuan yang komprehensif. Selain pendidikan agama, pesantren modern dapat memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan hidup yang praktis, seperti keterampilan kepemimpinan, kewirausahaan, dan komunikasi.

Tidak hanya pada aspek akademis, pesantren ini juga memperkuat manajemen pendidikannya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen

modern, Pesantren Al-Markaz Waringinkurung Sambilawang menciptakan lingkungan pendidikan yang efisien, transparan, dan adaptif. Manajemen pesantren Al-Markaz yang profesional melibatkan pendekatan yang sistematis dan efektif dalam mengelola berbagai aspek operasional dan perkembangan pesantren. Di antara aspek manajemen pesantren Al-Markaz yang dapat dianggap sebagai praktik profesional adalah pengelolaan sumber daya manusia berdasarkan kualifikasi dan kompetensi dengan mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya, pengelolaan keuangan dengan sistem akuntansi yang transparan dan akuntabel, pengelolaan infrastruktur pesantren dengan perencanaan dan pemeliharaan fasilitas pesantren, pemberdayaan kepribadian dan akademis santri yang humanis, komunikasi dan hubungan masyarakat yang harmonis dan sinergis, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi administratif dan media sosial untuk media promosi dan syiar pesantren.

Pemanfaatan teknologi menjadi landasan kedua yang signifikan dalam transformasi pesantren ini. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, pesantren mampu memperluas akses terhadap informasi, memperkaya proses belajar, dan membekali santri dengan keterampilan teknologi yang esensial dalam era digital. Pesantren modern sering kali memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti penggunaan komputer, internet, dan perangkat lunak pembelajaran, untuk meningkatkan pengalaman belajar santri. Hal ini dapat mencakup penggunaan platform pembelajaran online, presentasi multimedia, dan sumber daya digital lainnya dan hal tersebut telah dilakukan oleh Pesantren Al-Markaz.

Dalam menyongsong Revolusi Industri 5.0 Pondok Pesantren yang menjadikan nilai agama sebagai basis utamanya, pada dekade milenial ini dimana akses informasi dan ilmu pengetahuan terus berkembang, perlahan-lahan ciri pondok pesantren mengalami perubahan. Pondok Pesantren Al-Markaz menjawab tantangan dunia pendidikan dengan mengembangkan kurikulum mandiri yaitu kurikulum Agribisnis terpadu dibidang ketahanan pangan, pertanian, dan peternakan dengan mendirikan Al-Markaz Farm yang kedepan akan dijadikan sebagai Farm House dan Digital Farm.

Manajemen Agribisnis menjadi program unggulan pondok pesantren al-markaz, mendidik santri mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan, hingga panen. Hingga saat ini komoditas pertanian dan perkebunan yang sudah dihasilkan adalah komoditas Melon dengan 4 varietas, Jagung

Varietas Ungu, Komoditas Anggur dengan lebih dari 30 varietas, Komoditas Bawang Merah, Cabai dan Cabai Rawit.

Hasil Pertanian tersebut sudah terjual dengan tujuan ke pasar grosir, pasar induk dan perorangan. baik kunjungan ke kebun dengan field trip maupun bazar keliling di beberapa lokasi. Hasil panen raya melon di periode panen ini menghasilkan kurang lebih 20 ton dengan harga sebesar Rp. 20.000 per kg.

Adanya program agribisnis pondok pesantren al-markaz ini, para petani di Kecamatan Waringinkurung yang mayoritas bertani padi selama bertahun-tahun, akhirnya beralih ke komoditas perkebunan melon. Dengan adanya manajemen agribisnis terpadu ini diharapkan bisa meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dan kesejahteraan masyarakat sekitar yang bergerak di bidang pertanian. Hal itu untuk menghadapi tantangan di masyarakat sebagai pekerja profesional bersertifikat atau sebagai entrepreneur di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan pengelola jasa wisata sekaligus untuk membuka lapangan kerja.

Yang terakhir dan terupdate akan mengeksplorasi peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan tetapi juga motor penggerak kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren (Ponpes) Al Markaz punya cara yang cukup unik untuk memberikan mendidik para santri. Pondok pesantren di Kabupaten Serang ini tak hanya mengajarkan santri ilmu agama tetapi juga usaha pertanian. Amirul Faruk Pimpinan Pondok Pesantren Al Markaz mengatakan, pertama menyiapkan generasi muslim yang gemar bekerja karena filosofi pertanian kalau di terapkan di dunia pendidikan sebetulnya sangat menarik. Kedua hampir semua negara mengalami krisis petani, namun dengan adanya Agrowisata ini kita akan titikberatkan ke tanaman.

Kawasan Agroeduwisata (AEW) Markaz Komobid di Pondok Pesantren Al-Markaz di Kabupaten Serang resmi dibuka pada Agustus 2023. Markaz Komobid merupakan Agroeduwisata baru yang ada di Kabupaten Serang. Markaz Komobid ini adalah bentuk program kerja sama antara Al Markaz dengan Komobid, sebuah perusahaan startup yang fokus pada Agro Eduwisata. Tempat wisata ini sebagai tempat edukasi pertanian untuk gen-z, milenial, dan kelompok tani.

Markaz Komobid juga sudah memiliki Sertifikasi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Kementan sebagai Tempat Uji Kelayakan (TUK) sertifikasi

profesi pertanian. Santri Al Markaz pun bisa memakai dan menikmati fasilitas infrastruktur pertanian modern untuk praktik, yang memiliki *hard* dan *soft competency* di bidang teknologi modern.

Fasilitas yang tersedia disini ada green house, kebun sayur, mini zoo, taman bunga, jembatan kayu, dan outbound yang bisa dinikmati oleh pengunjung. Selain itu, disini juga tersedia resto estetik yang menyediakan menu dengan cita rasa yang khas dan harganya pun masih sangat terjangkau.

Selain untuk wisata, kawasan Agroeduwisata (AEW) Markaz Komobid di Pondok Pesantren Al-Markaz juga selain dibuka secara umum untuk dikunjungi, juga terbuka untuk dijadikan tempat berbagai kegiatan pelatihan-pelatihan, penelitian-penelitian khususnya agribisnis dan berbagai kegiatan lainnya baik dari pemerintahan dan masyarakat Banten atau dari daerah lain di seluruh Indonesia.

Namun, perubahan ini tidak menghapuskan akar pesantren dari landasan keislamannya. Penguatan nilai-nilai keislaman tetap menjadi pijakan utama. Pesantren ini tetap memberikan penekanan khusus pada praktik ibadah harian, adab dan akhlak islami, moralitas dan etika Islam, kegiatan sosial keagamaan, kajian kitab klasik dan kontemporer serta pembinaan calon pemimpin islami dengan menggabungkan nilai-nilai agama dengan pembelajaran umum.

Melalui analisis mendalam terhadap perjalanan pendidikan di Pesantren Al-Markaz Waringinkurung Sambilawang, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang bagaimana pesantren dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pesantren-pesantren lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Banten khususnya Serang dan membentuk generasi yang tangguh dan berdaya saing.

Meskipun telah mengalami transformasi positif, pesantren di Serang umumnya di Banten masih menghadapi beberapa tantangan, seperti: Kualitas Guru (Kiyai atau ustadz): Pentingnya memiliki guru yang berkualitas tidak boleh diabaikan. Pesantren perlu terus meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru-gurunya. Infrastruktur dan Sumber Daya: Infrastruktur dan sumber daya yang memadai perlu ditingkatkan untuk mendukung pendidikan yang lebih baik. Relevansi Kurikulum: Pesantren perlu memastikan bahwa kurikulum mereka tetap relevan dengan tuntutan zaman sehingga lulusan mereka dapat bersaing dalam dunia yang semakin global sehingga selalu tetap dikembangkan.

PENUTUP

Pondok Pesantren Al-Markaz Waringinkurung Sambilawang di Serang Banten telah mengalami perjalanan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan zaman dan menjadi cermin dari upaya pesantren dalam mengadaptasi diri demi memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

Dahulu sebelum bertransformasi menjadi Pondok Pesantren, Al-Markaz adalah sebuah lembaga pendidikan Islam berbentuk madrasah. Namun seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman dengan berbagai tantangan zaman maka berubah menjadi Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Markaz mengusung metode pendidikan islami, active learning dan outdoor class, dengan fasilitas asrama, masjid, perpustakaan, lab komputer, kantin dan fasilitas olahraga. Pondok Pesantren Al-Markaz menggunakan kurikulum nasional Kementerian Agama, kurikulum Pondok Modern Gontor dan Daar el-Qolam, juga kurikulum mandiri manajemen agribisnis.

Pesantren Al-Markaz Waringinkurung Sambilawang. Dalam transformasinya terlihat dari perubahan kurikulum pendidikan tradisional menjadi kurikulum modern, memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar, langkah-langkah manajemen yang telah diimplementasikan, dan upaya penguatan nilai-nilai keislaman. Selain itu, transformasi terlihat dari peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi lokal sebagai bagian integral dari pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication.
- Anam, A. K., Humaidi, A., & Zainab, I. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Mutu Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV. Jejak.
- Ardiwansyah, B., Cahyono, H., & Iswati, I. (2023). POTRET GERAKAN INTELEKTUAL DAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA BESERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 158–178.

- Faizin, M., Asy'ari, A. M., & Irawan, N. D. (2023). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Hingga Abad Ke-21. ... *Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 35–43.
<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/view/135>
<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/download/135/108>
- Husni, M. (2021). *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 18–30.
- Manan, M. A. (2019). Daya tahan dan eksistensi pesantren di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 155–167.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 21–35.
- Nashrullah, N., Ruzakki, H., Zainiyati, H. S., & Suryani, S. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Bagi Muslim Kelas Menengah. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(1), 139–152. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.139-152>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Rustandi, N., Asrofi, I., & Jamil, I. (2021). *Politik dan Kebijakan Ekonomi Islam di Indonesia Era Reformasi*. Edu Publisher.
- Safiudin, Ma'mur, I., Shobri, & Masfu'ah, U. S. (2023). Transformasi Pondok Pesantren Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Putus Sekolah Safiudin, *Tadbir Muwahhid*, 7(2), 353–378. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i2.10670>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, E. (2022). *Sosiologi Pesantren. Pesantren, Keislaman dan Keindonesiaan (I)*. CV. Lawwana.
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1),

72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>
Yanti, F. (2022). *Komunikasi Pesantren (I)*. CV. Agree Media Publishing.

PENDIDIKAN ISLAM DAN GERAKAN FILANTROPI

Misbahuddin

MTS Al-Magfiroh II Rajeg, Tangerang
233621208.misbahuddin@uinbanten.ac.id

Muhajir

UIN Maulana Hasanudin Banten
muhajir@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan masyarakat Provinsi Banten, terutama di Kabupaten Tangerang, yang memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang bersih, religius, sejahtera, rapi, dan indah. Meskipun pentingnya pendidikan Islam sangat diakui, saat kita memandang ke arah wilayah terpencil seperti Desa Jambu Karya, kita harus menghadapi tantangan yang signifikan dalam upaya meningkatkan aksesibilitas pendidikan Islam di sana. Untuk memahami kerumitan permasalahan ini, kita perlu mengamati fakta bahwa Kabupaten Tangerang memiliki jumlah penduduk yang memeluk agama Islam yang sangat signifikan, mencapai 88% dari total penduduk. Namun, ketika mengarahkan perhatian pada Desa Jambu Karya, yang merupakan wilayah bagian dari Kabupaten Tangerang, dengan jelas dapat melihat adanya masalah serius dalam hal peningkatan mutu dan aksesibilitas pendidikan Islam salah satunya adalah penerapan Gerakan filantropi.

Terdapat beberapa penelitian yang mengulas tentang gerakan filantropi, salah satunya adalah Latief yang memaparkan filantropi dan pendidikan islam di Indonesia dalam cakupan gerakan filantropi secara general yang terjadi di Indonesia serta berfokus pada gerakan filantropi yang bergerak di aspek finansial seperti Beasiswa yang bagi penghafal Al-Qur'an (Latief, 2013). Menurut Virgo dan Subaidi (2022) membahas aktivitas sosial filantropi dari salah satu lembaga yaitu LazisMu yang menyoroti program yang dijalankan oleh LazisMu di Kabupatin Kulon Program beasiswa, donasi, sembako,

penyaluran alat kesehatan maupun pakan ternak sehingga dapat mengembangkan potensi Kabupaten Kulon Progo dan perekonomian masyarakat selama COVID-19. Selanjutnya Suherman menyoroiti penanaman nilai filantropi pada salah satu sekolah dasar di Malang yang membiasakan zakat dan infaq dilingkungan sekolah yang mana hasil zakat atau infaq tersebut dimanfaatkan untuk pembiayaan bantuan palestina dan bantuan bencana alam (Suherman, 2019). Dari uraian penelitian pendahuluan diatas, masih belum ada penelitian yang menyoroiti gerakan filantropi di sebagai dalam bentuk peningkatan aksesibilitas dalam suatu daerah khususnya pedesaan. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti melakukan observasi gerakan filantropi yang dilakukan dalam suatu wilayah seperti Kabupaten Tangerang mengingat jumlah pemeluk islam pada kabupaten tersebut tinggi (88%) dari total tersebut. Fokus lokasi utama pada penelitian ini yaitu di salah satu desa di kabupaten Tangerang, Provinsi Banten yaitu Desa Jambu Karya dalam meningkatkan aksesibilitas pada bidang Pendidikan sebagai bentuk novelty penelitian ini.

Kendala utama yang dihadapi oleh Desa Jambu Karya adalah terkait dengan kualifikasi guru-guru agama di Desa Jambu Karya. Kurangnya guru-guru yang berkualitas dalam mengajarkan agama Islam dapat menghambat perkembangan intelektual dan moral para siswa (Alfiansyah *et al.*, 2020). Diperlukan upaya serius untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan guru agama agar mereka dapat memberikan pendidikan Islam yang berkualitas kepada generasi muda Desa Jambu Karya. Kondisi ekonomi juga berperan dalam mempengaruhi aksesibilitas pendidikan Islam di desa ini. Banyak keluarga di Desa Jambu Karya menghadapi kesulitan ekonomi, sehingga biaya pendidikan, bahkan yang terkait dengan pendidikan agama, seringkali menjadi beban yang berat. Inisiatif dan program pendanaan yang mendukung akses pendidikan agama perlu dipromosikan untuk membantu keluarga yang kurang mampu. Masyarakat setempat telah bersuara tentang kurangnya perhatian dan infrastruktur dari pemerintah daerah Kabupaten dan Provinsi. Ini telah berdampak pada ketidaksetaraan yang sangat mencolok antara daerah pedesaan seperti Jambu Karya dan daerah perkotaan dalam hal kualifikasi tenaga pendidik. Kendati memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas, Jambu Karya mengalami kesulitan dalam menyediakan buku materi dan kompetensi tenaga pendidik yang memadai. Mahasiswa relawan yang mengajar di desa ini menyatakan bahwa kesenjangan ini sangat signifikan dan berdampak negatif pada proses pembelajaran.

Kurangnya buku materi yang memadai adalah salah satu masalah serius yang memengaruhi pendidikan di Desa Jambu Karya. Buku materi memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, dan ketika pasokan buku tersebut terbatas, siswa dan guru akan mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang sangat dibutuhkan. Ini tidak hanya menjadi hambatan fisik dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi penghalang dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terutama dalam pendidikan agama Islam. Literatur agama dan sumber-sumber ajaran yang berkualitas tinggi sangat penting dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang agama, moral, dan etika. Selanjutnya, permasalahan kompetensi tenaga pendidik, khususnya dalam pendidikan agama Islam, merupakan masalah serius lainnya yang memengaruhi kualitas pendidikan di Desa Jambu Karya. Guru yang tidak memenuhi standar kualifikasi yang dibutuhkan dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa (Lafendry, 2020). Kesulitan dalam mengakses pelatihan guru yang berkualitas mencerminkan tantangan serius dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan Islam di desa ini. Guru yang berkualitas dan terlatih adalah kunci untuk menyampaikan pendidikan agama Islam yang memadai dan mendalam kepada siswa, membantu mereka memahami nilai-nilai agama Islam dengan baik (Idris *et al.*, 2023). Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, perbaikan pendidikan Islam di Desa Jambu Karya menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, pertanyaan yang menjadi fokus pada penelitian ini “bagaimana gerakan filantropi dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan islam di Desa Jambu Karya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten”. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memberi pandangan mengenai Gerakan Filantropi dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan islam di provinsi Banten, yaitu Desa Jambu Karya yang terletak di Kabupaten Tangerang.

PEMBAHASAN

Pentingnya Akses Pendidikan Agama Islam

Akses pendidikan agama Islam memiliki banyak pentingnya, baik dari perspektif individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa akses pendidikan agama Islam penting:

- a. Pemahaman Agama: Pendidikan agama Islam membantu individu memahami ajaran dan prinsip-prinsip agama Islam dengan lebih baik. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran dasar seperti aqidah

(keyakinan), ibadah (peribadatan), etika, moral, dan hukum Islam (Rofi'ah, 2019).

- b. Identitas Keagamaan: Pendidikan agama Islam membantu memperkuat identitas keagamaan individu. Ini dapat membantu seseorang merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai dan budaya Islam, serta memahami peran agama dalam kehidupan sehari-hari (Novari *et al.*, 2023).
- c. Moral dan Etika: Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk hidup sebagai seorang Muslim. Ini termasuk etika dalam berinteraksi dengan orang lain, menghormati hak asasi manusia, dan menjalani hidup yang bermoral (Ruslan dan Musbaing, 2023).
- d. Pemahaman tentang Kebijakan Publik: Pendidikan agama Islam dapat membantu individu memahami isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan komunitas Muslim. Pemahaman ini dapat membantu pihak pelaku pendidikan berpartisipasi dalam diskusi dan kebijakan publik yang memengaruhi komunitas Pendidikan (Sari dan Hermawati, 2023).
- e. Peran Sosial: Pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang peran individu dalam masyarakat dan bagaimana berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup tanggung jawab sosial, pengabdian kepada sesama, dan kepedulian terhadap keadilan sosial.
- f. Pemahaman Interaksi Antaragama: Dalam dunia yang semakin global, pemahaman tentang agama-agama lain sangat penting. Pendidikan agama Islam yang baik dapat membantu individu memahami agama-agama lain dan berinteraksi secara positif dengan komunitas lain (Saihu dan Aziz, 2020).
- g. Penyelidikan dan Kreativitas: Pendidikan agama Islam juga merangsang pemikiran kritis dan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama. Ini dapat membantu individu dalam menjalani penelitian, refleksi, dan pencarian kreatif terkait agama.
- h. Pengembangan Karakter: Pendidikan agama Islam dapat membantu dalam pengembangan karakter individu dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan ketulusan.
- i. Integrasi dalam Kehidupan Sehari-hari: Pendidikan agama Islam membantu individu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, termasuk dalam pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial.

- j. Pembentukan Masyarakat yang Beradab: Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis. Ini mencakup menghindari konflik dan mempromosikan toleransi dan kerukunan antar individu dan komunitas.

Kendala Akses Pendidikan Islam di Desa Jambu Karya

Kabupaten Tangerang, Banten, memiliki mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam, sebanyak 1,64 juta jiwa atau sekitar 88% dari total penduduk. Desa Jambu Karya, yang juga terletak di Kabupaten Tangerang, adalah bahwa mayoritas agama yang sama, yaitu Islam, mencerminkan dominasi nilai-nilai keagamaan dalam komunitas ini. Misi Desa Jambu Karya yang menekankan "Terwujudnya masyarakat Desa Jambu Karya yang Bersih, Relegius, Sejahtera, Rapi, dan Indah melalui Akselerasi Pembangunan yang berbasis Keagamaan, Budaya Hukum, dan Berwawasan Lingkungan" sesuai dengan mayoritas penduduk Islam di wilayah ini, menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam pembangunan desa.

Misi tersebut memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks akses pendidikan Islam. Fokus pada keagamaan dalam visi misi ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari pembangunan desa. Akses pendidikan Islam yang baik adalah salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat yang lebih religius (Nurhakiky dan Mubarok, 2019). Selain itu, budaya hukum dalam visi misi ini mengindikasikan pentingnya pendidikan dalam hal pemahaman dan penghormatan terhadap hukum dan aturan dalam Islam. Akses pendidikan Islam dapat membantu masyarakat memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip hukum Islam, yang dapat membentuk perilaku dan sikap yang patuh terhadap hukum. Lebih lanjut, misi ini juga menekankan kesejahteraan masyarakat, yang bisa ditingkatkan melalui pendidikan Islam yang berkualitas. Pendidikan yang baik membuka peluang pekerjaan yang lebih baik dan keterampilan yang lebih tinggi. Dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam, masyarakat dapat lebih mudah mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Selain itu, berwawasan lingkungan menunjukkan bahwa visi misi ini juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Pendidikan Islam yang berorientasi pada lingkungan dapat memberikan pemahaman tentang tanggung jawab terhadap alam sesuai dengan ajaran Islam. Terakhir, aspek "Bersih dan Rapi" bisa mencerminkan kualitas pendidikan, termasuk kondisi sekolah dan sarana pendidikan yang bersih dan rapi. Aspek juga menekankan pentingnya pendidikan yang

terstruktur dan terorganisir dengan baik. Dengan demikian, misi Desa Jambu Karya mengindikasikan bahwa desa ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, hukum, dan lingkungan. Pendidikan Islam di desa ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu masyarakat menjadi lebih baik dalam aspek spiritual, moral, dan sosial, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, meskipun lokasinya tidak terlalu jauh dari ibu kota, Jambu Karya menghadapi serangkaian permasalahan pendidikan yang serius. Salah satu masalah utama adalah kurangnya buku materi dan kompetensi tenaga pendidik. Diketahui bahwa kondisi pendidikan sangat kontras dengan daerah perkotaan, yang memiliki tenaga pendidik yang lebih berkualifikasi. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh Desa Jambu Karya adalah kurangnya buku materi dan kompetensi tenaga pendidik, yang merupakan hasil dari sulitnya akses pendidikan, terutama dalam upaya pemerataan pelatihan guru untuk pendidikan agama Islam. Kurangnya buku materi menjadi masalah serius karena buku merupakan alat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa buku materi yang memadai, siswa dan guru akan kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang diperlukan. Ini dapat menghambat kemajuan pendidikan dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam di mana literatur agama dan sumber-sumber ajaran sangat penting.

Selain itu, kurangnya kompetensi tenaga pendidik, terutama dalam pendidikan agama Islam, merupakan masalah lainnya. Guru yang kurang kompeten dapat memiliki dampak negatif pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Pemahaman yang kurang mendalam tentang agama dan kurangnya keterampilan dalam mengajar dapat menghambat perkembangan siswa dan pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Kedua masalah ini tercermin dari kesulitan dalam mengakses pelatihan guru yang berkualitas. Pemerataan pelatihan guru untuk pendidikan agama Islam di desa-seperti Jambu Karya bisa menjadi tantangan karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang mungkin tidak setara dengan daerah perkotaan (Fakhrurrozi dan Mashuri, 2021). Ini menciptakan ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan, mengakibatkan kurangnya akses pendidikan yang berkualitas bagi siswa di desa. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya yang lebih besar dari upaya meningkatkan akses pendidikan, menyediakan buku materi

yang memadai, dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik di desa- seperti Jambu Karya. Upaya akan membantu menciptakan peluang pendidikan yang lebih baik dan memberikan dasar yang kokoh bagi pendidikan agama Islam di komunitas tersebut sebagai bentuk Gerakan filantropi (Irawan *et al.*, 2022).

Pentingnya akses Pendidikan sendiri di desa seperti Jambu Karya terletak pada gerakan filantropi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Pendidikan adalah kunci untuk membuka peluang dan mengatasi permasalahan sosial ekonomi. Dengan akses pendidikan yang baik, masyarakat desa dapat mengembangkan keterampilan, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualifikasi tenaga kerja lokal. Akses pendidikan juga konsisten dengan visi misi Desa yang berfokus pada pembangunan berbasis keagamaan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi upaya bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar untuk mengatasi permasalahan pendidikan di desa- seperti Jambu Karya (Sabdan *et al.*, 2023). Dapat mencakup penyediaan buku materi yang memadai, pelatihan tenaga pendidik, dan pengembangan infrastruktur pendidikan khususnya pada pendidikan islam. Padahal, Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas tentang ajaran Islam, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan *et al.*, 2023). Dengan demikian, upaya ini akan membantu mencapai visi misi Desa, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memberikan harapan yang lebih baik untuk masa depan pendidikan di desa tersebut khususnya pendidikan islam.

Filantropi dan Teori Filantropi

Filantropi dalam konteks pendidikan Islam adalah praktik memberikan dukungan sumber daya—baik finansial maupun non-finansial—untuk memajukan akses dan kualitas pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Salah satu bentuk paling umum dari filantropi pendidikan Islam adalah melalui wakaf, di mana aset atau properti diberikan sebagai endowment untuk mendukung lembaga pendidikan. Selain itu, zakat dan sedekah juga sering dialokasikan untuk membantu siswa kurang mampu atau memfasilitasi program pendidikan. Melalui berbagai instrumen ini, filantropi dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga berkontribusi dalam penyebaran ilmu, hikmah, dan ketaqwaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, teori filantropi mengacu pada konsep dan praktik memberikan dukungan finansial atau sumber daya lainnya untuk

memajukan pendidikan sebagai amal jariyah, atau tindakan baik yang terus memberikan manfaat meskipun orang yang melakukan amal tersebut telah meninggal. Filantropi dalam pendidikan Islam juga seringkali bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dijelaskan dalam ajaran Islam, termasuk konsep ilmu, hikmah, dan ketaqwaan. Di bawah ini beberapa elemen yang umumnya termasuk dalam teori filantropi yang diungkapkan oleh Suherman (2019) pendidikan Islam:

1. Wakaf: Konsep wakaf, atau endowment, adalah salah satu 73endidikan filantropi terkenal dalam Islam. Tanah atau 73endidik bisa diwakafkan untuk mendukung 73endidi 73endidikan. Hasil dari wakaf tersebut—misalnya dari sewa 73endidik atau investasi lain—dapat digunakan untuk mendanai sekolah, universitas, atau institusi 73endidikan lainnya.
2. Zakat dan Sedekah: Zakat, atau pajak keagamaan, dan sedekah (donasi sukarela) juga bisa dialokasikan untuk mendukung 73endidikan. Dalam beberapa kasus, zakat secara spesifik digunakan untuk memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu.
3. Pendidikan sebagai Amal Jariyah: Dalam ajaran Islam, mendidik orang lain dianggap sebagai amal jariyah. Orang yang mendidik akan terus mendapatkan pahala selama pengetahuan yang disebarkan tersebut bermanfaat.
4. Kolaborasi antara Sektor Publik dan Swasta : Selain dari individu dan organisasi, filantropi pendidikan Islam juga bisa melibatkan kerjasama antara entitas publik dan swasta. Misalnya, sebuah perusahaan bisa berkolaborasi dengan pemerintah untuk mendanai atau mengelola sekolah atau universitas.

Dari berbagai elemen tersebut, peneliti bisa melihat bahwa teori filantropi pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada bagaimana mendistribusikan ilmu dan hikmah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Filantropi di sini dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu pembentukan karakter, pemberdayaan individu, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa dari elemen ini juga dilakukan oleh organisasi atau individu yang menjadi penggerak dalam gerakan filantropi di pendidikan islam di Desa Jambu Karya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Pelatihan Guru dalam Pemerataan Pendidikan agama islam

Pemerataan pendidikan agama Islam di Desa Jambu Karya adalah langkah penting dalam memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama dan peluang yang setara dalam memperoleh pendidikan agama Islam yang berkualitas khususnya di MTS Al-Maghfiroh. Pelatihan guru memegang peran kunci dalam menjalankan upaya ini. Pelatihan guru untuk Pendidikan Islam di MTS Al-Maghfiroh, Desa Jambu Karya, Kabupaten Tangerang, Banten, yang dianggap efektif, merupakan suatu upaya yang memerlukan perencanaan yang matang dan fokus pada budaya lingkungan pedesaan (Wahyuyi dan Kriyantono, 2020). Dalam rangka mencapai tujuan pelatihan yang efektif, berikut adalah beberapa komponen yang perlu diperhatikan sebagai bentuk Upaya pemerataan Pendidikan dalam aspek pelatihan guru di MTS Al-Maghfiroh:

- a. **Pemahaman tentang Budaya Lokal:** Pelatihan guru harus dimulai dengan mendalamnya pemahaman tentang lingkungan, budaya, dan nilai-nilai lokal yang ada di Desa Jambu Karya. Guru perlu mampu merasakan dan memahami keunikan serta tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam konteks ini. Ini mungkin termasuk pemahaman tentang struktur sosial, ekonomi, dan agama di desa tersebut.
- b. **Kurikulum yang Relevan:** Pelatihan harus mempersiapkan guru dengan kurikulum yang relevan dan kontekstual. Ini berarti memastikan bahwa materi ajar mencerminkan kebutuhan dan realitas lokal di Desa Jambu Karya. Kurikulum ini harus mampu mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari siswa.
- c. **Metode Pengajaran Inovatif:** Guru perlu dilatih dalam penggunaan metode pengajaran inovatif yang sesuai dengan lingkungan pedesaan. Selain pendekatan berbasis kontekstual yang telah disebutkan, guru juga perlu memahami teknik-teknik pengajaran yang berfokus pada pemahaman siswa, seperti pendekatan berbasis proyek, diskusi terbimbing, atau pendekatan bermain peran. Guru juga perlu belajar bagaimana mengkustomisasi metode ini sesuai dengan kebutuhan siswa desa.
- d. **Keterampilan Manajemen Kelas:** Guru harus dilatih dalam keterampilan manajemen kelas yang efektif, terutama dalam lingkungan dengan tingkat heterogenitas siswa yang tinggi. Ini mencakup bagaimana mengelola waktu pembelajaran, mengatasi potensi gangguan dalam kelas, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.

- e. Keterlibatan Komunitas: Penting untuk menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pendidikan Islam di desa tersebut. Pelatihan guru harus mencakup strategi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua atau wali murid serta bagaimana menjalin kerja sama yang baik dengan komunitas setempat. Ini bisa mencakup kegiatan seperti pertemuan orang tua, kegiatan komunitas, dan proyek-proyek sosial yang melibatkan siswa.
- f. Penggunaan Teknologi: Dalam dunia yang semakin terkoneksi, guru perlu dilatih dalam cara efektif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran Pendidikan Islam. Ini dapat mencakup penggunaan perangkat lunak edukasi, platform pembelajaran daring, atau sumber daya digital yang relevan dengan kurikulum.
- g. Pengembangan Keterampilan Empati dan Sensitivitas: Pelatihan guru harus mencakup modul khusus yang fokus pada pengembangan keterampilan empati dan sensitivitas terhadap siswa dengan latar belakang yang beragam. Ini dapat dilakukan melalui simulasi, pelatihan peran, atau diskusi kelompok tentang isu-isu terkait pendidikan islam seperti sejarah islam, topik toleransi antar agama, dan isu-isu lainnya.
- h. Evaluasi dan Pemantauan: Guru perlu dilatih dalam cara yang efektif untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dan melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan siswa. Ini dapat melibatkan penggunaan alat-alat evaluasi yang sesuai dengan konteks Pendidikan Islam dan mampu mengukur pemahaman siswa serta pencapaiannya. Misalnya penggunaan tes, penugasan proyek, atau observasi kelas untuk mengukur pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam. Guru juga harus menerima pelatihan tentang cara memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
- i. Pengembangan Profesional: Pelatihan awal harus menjadi langkah pertama dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru. Dukungan dan pelatihan berkelanjutan harus tersedia untuk memastikan bahwa guru tetap terkini dengan praktik terbaik dalam pendidikan Islam dan dapat terus meningkatkan keterampilan siswa seiring waktu yang dapat dilakukan melalui pelatihan lanjutan, kursus online, atau workshop rutin.

Efektivitas pelatihan guru di MTS Al Maghfiroh tidak dapat diukur hanya dalam bentuk perubahan dalam diri guru, tetapi juga harus mencerminkan peningkatan kualitas pembelajaran siswa, motivasi, serta pengintegrasian ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan pedesaan maupun di sekolah. Selain itu, pelatihan harus menjadi

upaya berkelanjutan yang melibatkan guru, sekolah, dan komunitas dalam memastikan pendidikan Islam yang berkualitas di MTS Al Maghfiroh, Desa Jambu Karya sehingga di butuhkan gerakan filantropi sebagai bentuk upaya nyata dalam pemerataan pendidikan islam. Gerakan filantropi untuk pelatihan guru dalam pemerataan pendidikan agama Islam di MTS Al Maghfiroh salah satunya adalah mencakup program beasiswa bagi guru daerah, pembangunan pusat pelatihan guru, kolaborasi dengan perguruan tinggi, pengenalan teknologi pendidikan, dan dukungan untuk monitoring serta evaluasi. Filantropis dapat memberikan sumber daya finansial dan non-finansial untuk membantu guru-guru di daerah terpencil atau berpenghasilan rendah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, dengan tujuan memastikan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas di seluruh negeri. Salah satu pelaksanaan praktik filantropi modern pada program Sekolah Literasi Indonesia yang juga tidak kalah pentingnya adalah kegiatan pembinaan. Kegiatan ini direalisasikan dalam bentuk kegiatan pelatihan guna membina guru-guru tempatan yang mampuni agar mandiri, sehingga kedepannya guru di MTS Al Maghfiroh, Desa Jambu Karya tidak lagi terlalu bergantung pada guru luar atau yang didatangkan. Misalnya gurunya diberi pelatihan bagaimana guru itu mampu mengajar dengan baik dan membuat kegiatan untuk pengembangan potensi siswa, membuat berbagai kegiatan lomba, mampu mengajar dan melaksanakan berbagai kegiatan untuk pendidikan islam, bahkan tujuan akhirnya adalah bagaimana guru di MTS Al Maghfiroh tersebut mampu mengembangkan potensi dirinya dan diharapkan mampu menjadi peneliti. Kegiatan ini adalah sebagai upaya mengkader masyarakat tempatan agar mandiri dan mampu menjalankan aktivitas pendidikan nantinya secara berkelanjutan.

Observasi Proses Pembelajaran

Selama pengamatan terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTS Al Maghfiroh yang terletak di Desa Jambu Karya, berikut adalah temuan dan refleksi mengenai berbagai aspek yang diamati

- a. Metode Pengajaran yang Efektif : Selama pengamatan, terlihat bahwa guru-guru menerapkan berbagai metode pengajaran yang efektif. Guru menggunakan pendekatan berbasis kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa di MTS Al Maghfiroh, Desa Jambu Karya. Metode seperti diskusi terbimbing dan pemecahan masalah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran

agama Islam. Namun, perlu diingat bahwa variasi lebih lanjut dalam metode pengajaran bisa menjadi tambahan yang bermanfaat. Misalnya mengajarkan nilai-nilai moral dalam Islam dengan metode diskusi terbimbing. Guru ini membawa situasi kehidupan sehari-hari siswa ke dalam kelas, seperti mengajukan skenario kebohongan dan mendiskusikan konsekuensi moralnya. Hal ini membantu siswa mengidentifikasi dan memahami ajaran agama Islam dalam konteks praktis.

- b. Ketersediaan Materi Ajar : Meskipun upaya telah dilakukan untuk menyediakan materi ajar, masih terdapat keterbatasan dalam ketersediaan sumber daya. Beberapa ruang kelas masih kekurangan buku teks dan materi ajar tambahan yang mendukung pembelajaran agama Islam. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam menyampaikan materi secara komprehensif. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pasokan materi ajar yang relevan dan sesuai dengan budaya lokal (Iqbal *et al.*, 2023). Misalnya, Di beberapa kelas, buku teks agama Islam di MTS Al Maghfiroh tersedia hanya dalam jumlah yang terbatas, dan tidak ada materi tambahan seperti buku tuntunan sholat, kumpulan do'a atau Al-Qur'an. Hal ini berarti beberapa siswa harus berbagi buku, dan materi ajar yang mendukung seperti poster atau perangkat audiovisual tidak tersedia. Hal ini dapat menghambat pemahaman yang lebih baik.
- c. Kondisi Fisik Ruang Kelas : Beberapa ruang kelas di MTS Al Maghfiroh menunjukkan kondisi fisik yang kurang ideal, seperti atap yang bocor dan pencahayaan yang kurang memadai. Kondisi seperti ini dapat mengganggu kenyamanan siswa dan pembelajaran yang efektif. Perlu ada perhatian khusus untuk perbaikan infrastruktur agar ruang kelas menjadi lingkungan yang lebih kondusif bagi pembelajaran.
- d. Perspektif dan Harapan dari Staf Pengajar : Guru-guru mengekspresikan komitmen terhadap pendidikan agama Islam di MTS Al Maghfiroh, Desa Jambu Karya. Pihak guru berharap untuk menerima pelatihan lanjutan dan lebih banyak sumber daya yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran (Salim *et al.*, 2022). Dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan dan fasilitas dapat membantu guru-guru untuk lebih efektif dalam mengajar.
- e. Perspektif dan Harapan dari Peserta Didik: Peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran agama Islam di MTS Al Maghfiroh serta menyadari bahwa nilai-nilai yang diajarkan sebagai relevan dengan kehidupan sehari-hari bagi para siswa. Namun, siswa mengharapkan agar

materi ajar lebih disesuaikan dengan budaya lokal dan kebutuhan siswa. Siswa ingin pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual.

- f. Perspektif dan Harapan dari Wali Murid: Wali murid memberikan dukungan positif terhadap pendidikan agama Islam di MTS Al Maghfiroh. Orang tua dan wali murid berharap agar komunikasi antara sekolah dan orang tua ditingkatkan dan ingin terlibat lebih aktif dalam perkembangan pendidikan agama Islam anak-anak. Dukungan dan keterlibatan orang tua dapat menjadi faktor penting dalam memperbaiki pendidikan.

Berdasarkan temuan ini, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan materi ajar, perbaikan kondisi fisik ruang kelas, pengembangan metode pengajaran yang lebih bervariasi, pelatihan lanjutan untuk staf pengajar, serta peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MTS Al Maghfiroh, Desa Jambu Karya. Salah satu gerakan filantropi yang membantu akan ketersediaan materi ajar adalah diluar dari biaya yang diperoleh dari pemerintah seperti dana BOS ataupun lembaga wakaf atau filantropi seperti Dompot Duafa atau Baznas adalah pembiasaan infaq bagi siswa, guru maupun staff di MTS Al Maghfiroh, Desa Jambu Karya setiap hari jum'at pagi. Infaq tersebut dikumpulkan untuk membeli berbagai keperluan sekolah seperti pembelian buku materi agama atau al-qur'an. Selain itu, hasil infaq juga dapat dimanfaatkan bagi siswa lainnya yang kurang mampu untuk memenuhi biaya sekolahnya.

MTS Al Maghfiroh merupakan salah satu sekolah yang menggerakkan kebiasaan infaq. Inisiatif ini melibatkan pengumpulan infaq atau sumbangan dari masyarakat setiap hari Jumat dengan tujuan untuk mendanai kegiatan pendidikan dan sosial di sekolah dan desa. Untuk menjamin efisiensi dan transparansi, sebuah komite pengelola dana dibentuk yang terdiri dari perwakilan sekolah, tokoh masyarakat, dan pemuka agama. Komite ini bertanggung jawab untuk pengumpulan, pencatatan, dan distribusi dana. Pihak sekolah mengorganisir tim sukarelawan yang bertugas di masjid-masjid atau di sekolah untuk mengumpulkan donasi, dan memastikan bahwa setiap transaksi dicatat dengan akurat untuk audit dan transparansi. Dana yang terkumpul dialokasikan dengan hati-hati untuk mendukung berbagai kegiatan. Salah satu contoh pemanfaatan dana infaq yang bersifat jangka panjang adalah pembangunan laboratorium komputer di MTS Al Maghfiroh. Pemanfaatan ini merupakan investasi berkelanjutan karena laboratorium ini akan terus digunakan oleh generasi siswa yang akan datang. Selain itu, pembelian buku

dan materi ajar juga merupakan pemanfaatan dana yang bisa memberi manfaat berulang kepada banyak siswa. Di sisi lain, ada pula pemanfaatan dana yang cenderung habis, seperti penyelenggaraan pelatihan keahlian atau workshop dan penyediaan fasilitas sekolah seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, maupun tinta spidol yang biasa digunakan selama proses belajar dan mengajar. Meskipun tidak berdampak jangka panjang secara fisik, jenis pemanfaatan ini tetap memiliki nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu dengan struktur manajemen yang kuat dan transparan, serta melibatkan banyak pihak dari masyarakat termasuk pihak sekolah MTS Al Maghfiroh, gerakan filantropi ini menjadi sebuah model bagaimana infaq dapat digunakan dengan efektif untuk membawa perubahan positif di tingkat komunitas. Tidak hanya sekolah, masjid sebagai tempat ibadah di MTS Al Maghfiroh, Desa Jambu Karya juga membiasakan kegiatan infaq setiap hari jum'at. Adapun daftar masjid dan sekolah yang melakukan kegiatan infaq setiap hari jum'at berdasarkan pengamatan langsung peneliti disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Daftar Sekolah/Tempat Ibadah yang melakukan kegiatan Infaq di Desa Jambu Karya

No	Nama Sekolah/Tempat Ibadah	Keterangan
1	SMK Harapan Ummah	Sekolah
2	SMP Islam Harapan Ummah Rajeg	Sekolah
3	SD Negeri Negeri Badak 1	Sekolah
4	MTS Al-Magfiroh	Sekolah
5	Masjid Jami Baitul Muttaqin	Masjid
6	Masjid Nurul Iman	Masjid

Alternatif Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Islam

Peningkatan akses pendidikan Islam dimana pun dapat mencakup berbagai alternatif upaya yang dapat diimplementasikan secara bersama-sama. Berikut adalah beberapa alternatif upaya yang dapat meningkatkan akses pendidikan Islam:

a. Donasi Dana

Donasi dana adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan akses pendidikan Islam di Desa Jambu Karya. Donasi dana melibatkan pengumpulan dana dari individu, lembaga, atau pihak yang peduli dengan pendidikan Islam di desa tersebut. Misalnya beberapa lembaga filantropi yang dikenal aktif dalam mendukung pendidikan dan proyek-proyek

Pendidikan, misalnya Dompot Duafa, Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT), Yayasan Infaq Shodaqoh dan Wakaf (YISWAK), Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ). Dana yang terkumpul dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti:

- i) Membeli buku teks, materi ajar tambahan, atau perangkat pembelajaran.
- ii) Membangun atau memperbaiki fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, atau laboratorium.
- iii) Menyediakan beasiswa atau bantuan finansial kepada siswa yang kurang mampu.

Donasi dana membantu mengatasi masalah keterbatasan anggaran yang sering kali menjadi hambatan utama dalam pendidikan. Hal ini memungkinkan sekolah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan sumber daya yang lebih baik dan mendukung akses pendidikan Islam yang lebih luas.

b. Bantuan Materi

Bantuan materi adalah cara untuk meningkatkan akses pendidikan dengan menyediakan peralatan, buku teks, dan materi ajar tambahan secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau kepada siswa dan sekolah (Suhartini dan Haerani, 2023). Ini dapat mencakup:

- i) Buku Teks Agama Islam: Buku teks ini adalah fondasi penting dalam pendidikan agama Islam di . Buku teks mencakup berbagai aspek, mulai dari akidah (keyakinan) hingga ibadah (ibadat) dan etika (Wahidi, 2022). Buku ini tidak hanya memberikan pemahaman dasar, tetapi juga membantu siswa dalam menjalankan ibadah dengan benar dan memahami nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Buku teks juga menjadi panduan utama bagi guru dalam merancang kurikulum.
- ii) Buku Cerita Nabi: Buku cerita nabi adalah alat yang sangat efektif dalam memperkenalkan kehidupan, ajaran, dan kisah-kisah nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah ini menghidupkan sejarah agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sekolah juga diharapkan memperkenalkan para tokoh agama dan memberikan contoh-contoh nyata bagi siswa untuk diikuti.
- iii) Tuntunan Sholat: Buku atau materi panduan sholat adalah referensi penting bagi siswa dan guru. Bantuan buku tuntunan sholat diharapkan memberikan langkah-demi-langkah yang jelas tentang bagaimana melaksanakan sholat dengan benar sesuai dengan tuntunan Islam. Ini

memungkinkan siswa untuk mempraktikkan ibadah sholat dengan baik dan benar sejak dini.

- iv) Al-Qur'an dan Buku Terjemahan: Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Menyediakan Al-Qur'an beserta buku terjemahan dalam bahasa yang mudah dimengerti membantu siswa yang mungkin belum menguasai bahasa Arab untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Penyediaan Al-Qur'an memungkinkan siswa untuk membaca, memahami, dan merenungkan ayat-ayat suci.
- v) Buku-buku Tafsir: Buku tafsir menjelaskan makna dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Bantuan buku tafsir membantu siswa untuk mendalami memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan konteks hidup siswa. Tafsir memberikan wawasan tambahan dan memperkaya pemahaman siswa.
- vi) Buku Ajar Fiqih: Buku ajar fiqih membahas hukum-hukum Islam yang mengatur aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pernikahan, warisan, dan berbagai permasalahan lainnya. Buku ajar fiqih membantu siswa untuk memahami prinsip-prinsip hukum Islam dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.
- vii) Materi Visual dan Poster: Materi visual dan poster dengan gambar-gambar yang mendukung pengajaran agama Islam menjadi alat bantu yang sangat berguna. Materi visual dan poster memperjelas konsep-konsep agama Islam, misalnya dengan gambar gerakan sholat atau penjelasan tentang tata cara ibadah lainnya. Materi visual membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.
- viii) Permainan Edukatif: Permainan edukatif seperti permainan kartu atau papan yang didesain khusus untuk mengajarkan konsep-konsep agama Islam secara interaktif. Permainan ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.
- ix) CD atau Rekaman Suara: Rekaman ceramah agama, kajian Islam, atau bacaan Al-Qur'an yang bisa diakses oleh siswa di rumah. Rekaman ini membantu siswa untuk mendengarkan dan memahami penjelasan dan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan lebih baik.
- x) Kursus atau Pelatihan: Menyediakan dana untuk kursus atau pelatihan tambahan bagi guru agama. Pelatihan ini membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar siswa dan memastikan bahwa siswa menerima pengajaran yang berkualitas.

- xi) Pakaian Sholat dan Perlengkapan Agama: Pemberian pakaian sholat, seperti mukena, atau perlengkapan agama seperti sajadah, sarung, dan peci adalah bentuk dukungan praktis kepada siswa yang mungkin memiliki keterbatasan dalam memperoleh perlengkapan sholat. Ini memastikan bahwa para siswa didik dapat menjalankan ibadah sholat dengan lebih bersemangat. Bantuan materi seperti yang disebutkan di atas akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu siswa dalam memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik di tersebut.

Bantuan materi membantu mengatasi masalah ketidakmampuan finansial siswa dan memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk belajar agama Islam dengan baik. Selain itu, dengan kombinasi dari alternatif ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan akses pendidikan Islam yang signifikan di Desa Jambu Karya. Memadukan berbagai upaya ini sesuai dengan kebutuhan spesifik desa dan akan memberikan dampak positif pada pendidikan agama Islam di Desa Jambu Karya.

Implikasi Akses Pendidikan Islam

Peningkatan akses pendidikan Islam seperti di Desa Jambu Karya, Kabupaten Tangerang, Banten, adalah suatu keharusan yang tak dapat diabaikan. Keberhasilan dalam menyediakan akses pendidikan agama Islam berkualitas memiliki dampak yang mendalam terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Di tengah konteks desa ini, di mana mayoritas penduduknya adalah penganut Islam, pendidikan agama Islam berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas masyarakat. Lebih dari itu, langkah ini juga selaras dengan visi misi Desa Jambu Karya yang menekankan pembangunan berbasis keagamaan sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan desa.

Namun, tantangan yang serius hadir dalam upaya mencapai akses pendidikan Islam yang berkualitas. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan dalam hal buku materi dan kompetensi tenaga pendidik. Keterbatasan buku materi menjadi hambatan serius karena buku adalah alat kunci dalam proses pembelajaran. Guru yang kurang kompeten juga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada kualitas pendidikan. Berbagai upaya perlu ditempuh untuk meningkatkan akses pendidikan Islam di Desa Jambu Karya ini. Upaya-upaya tersebut dapat melibatkan beberapa aspek, seperti donasi dana, bantuan materi, pelatihan guru, serta observasi proses pembelajaran.

Donasi dana merupakan langkah pertama yang penting untuk mendukung perbaikan fasilitas pendidikan, pembelian buku teks, atau penyediaan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu. Bantuan materi, seperti buku teks, panduan sholat, atau permainan edukatif, juga akan membantu siswa dalam memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik, mengisi celah dalam kurikulum yang saat ini mungkin belum terpenuhi. Namun, sekolah di Desa Jambu Karya telah membiasakan pengumpulan infaq bagi komunitas di seluruh sekolah (siswa, guru, dan staff) yang mana hasil infaq tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu pembelian fasilitas sekolah selain itu membantu siswa yang lebih membutuhkan. Pelatihan guru adalah langkah selanjutnya yang sangat penting. Melalui pelatihan yang berfokus pada metode pengajaran yang efektif serta pemahaman budaya lokal, guru-guru akan menjadi lebih kompeten dalam memberikan pendidikan Islam yang berkualitas. Oleh karena itu, salah satu lembaga filantropi Sekolah Literasi Indonesia juga turut membantu dalam hal kegiatan pembinaan bagi guru daerah. Sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik.

Tidak kalah pentingnya, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di lapangan perlu diadakan. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan konkret yang mungkin terlewatkan dalam perencanaan awal. Ini termasuk pemahaman perspektif dan harapan dari staf pengajar, peserta didik, dan wali murid yang memberikan wawasan berharga untuk perbaikan berkelanjutan dalam kualitas pendidikan. Semua alternatif upaya ini harus diimplementasikan secara berkelanjutan dan dengan kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat setempat. Hanya melalui upaya yang konsisten dan sinergi yang kuat, akses pendidikan Islam yang berkualitas di Desa Jambu Karya akan menjadi kenyataan. Ini akan membentuk individu dan masyarakat yang lebih bermoral, berpengetahuan, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam, dan secara keseluruhan akan membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi desa tersebut.

PENUTUP

Akses pendidikan agama Islam memiliki signifikansi besar bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini membantu memahami ajaran Islam, memperkuat identitas keagamaan, mengajarkan moral dan etika, memahami isu-isu sosial dan politik yang relevan, serta membantu pembentukan karakter dan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses pendidikan Islam di Desa Jambu Karya, Kabupaten Tangerang, Banten, sangat penting untuk mencapai visi misi desa yang berfokus pada pembangunan berbasis keagamaan, budaya hukum, dan berwawasan lingkungan. Kendala akses pendidikan Islam di desa ini meliputi kurangnya buku materi dan kompetensi tenaga pendidik. Faktor ini memengaruhi kualitas pendidikan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya lebih besar dalam meningkatkan akses pendidikan, menyediakan buku materi yang memadai, dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik di desa seperti Jambu Karya.

Pelatihan guru memainkan peran kunci dalam pemerataan pendidikan agama Islam. Pelatihan guru yang efektif harus berfokus pada pemahaman budaya lokal, kurikulum yang relevan, metode pengajaran inovatif, keterampilan manajemen kelas, keterlibatan komunitas, penggunaan teknologi, dan pengembangan keterampilan empati. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa guru dapat memberikan pendidikan Islam yang berkualitas sesuai konteks desa. Observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode pengajaran yang efektif digunakan, tetapi masih terdapat masalah dalam ketersediaan materi ajar dan kondisi fisik ruang kelas. Dukungan yang lebih besar dalam hal penyediaan sumber daya dan perbaikan infrastruktur diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik. Sejumlah alternatif upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan akses pendidikan Islam di Desa Jambu Karya termasuk donasi dana, bantuan materi seperti buku teks, peralatan, dan perlengkapan agama, serta pelatihan tambahan untuk guru. Kombinasi berbagai alternatif ini dapat menciptakan dampak positif pada pendidikan agama Islam di desa tersebut. Saran penelitian lebih lanjut dapat mencakup evaluasi dampak dari upaya-upaya tersebut serta analisis lebih mendalam tentang kebutuhan dan tantangan dalam meningkatkan akses pendidikan agama Islam di Desa Jambu Karya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah, M., Assingkily, M. S., & Prastowo, A. (2020). "Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(1), 52-67.

- Fakhrurrozi, H., & Mashuri, S. (2021). "Homeschooling: Formula Membumikan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Terpencil Di Indonesia." *Jurnal Paedagogia*, 10(2).
- Idris, M., Sabariah, S., Mahyudi, D., & Putri, E. D. (2023). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode Inovatif di Sekolah Menengah Atas." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 908-915.
- Indriya, I., Amara, H., Nusaibah, H., & Nurmala, I. (2022). "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 433-450.
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273-4280.
- Lafendry, F. (2020). "Kualifikasi dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(3), 1-16.
- Latief, H. (2013). "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 123-139.
- Novari, D. M., Fatimah, S., & Prihatin, R. (2023). "Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Komparatif Di Institut Al Maarif Way Kanan)." *IEMJ: Islamic Education Management Journal*, 2(2), 1-18.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101-116.
- Rofi'ah, H. (2019). "Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah Mushola "Rahmatil Lil Alamin" Di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus." (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Ruslan, R., & Musbaing, M. (2023). "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka." *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 331-345.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.
- Salim, S., Karo-Karo, I. R., & Haidir, H. (2022). "Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah."

- Sari, D. W., & Hermawati, K. A. (2023). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 540-553.
- Setiawan, D., AF, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52-63.
- Sobari, W. (2022). "Logika Peralihan Suara dalam Pilkada: Analisis Kepemimpinan Politik dan Nilai Demokrasi." *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(2), 227-252.
- Suhartini, E., & Haerani, R. P. R. (2023). "Pelatihan Penyusunan E-Modul Berbasis Flip Pdf Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Sungai Kunjang." *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 3(1), 57-65.
- Suherman, S. (2019). "Penanaman Nilai Filantropi Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Sdi Surya Buana Kota Malang)." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(2), 140-151.
- Syahrijar, I., Supriadi, U., & Fakhrudin, A. (2023). "Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Melalui Pembelajaran Berbasis Digital (Studi Eksploratif di SMA Negeri 15 dan SMA Alfa Centauri Kota Bandung)." *Journal on Education*, 5(4), 13766-13782.
- Tanjung, D. S. T. S., Ayu, A., Rambe, S. W. T. B., Lestari, S. I., & Farida, F. (2023). "Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Mengurangi Buta Huruf Al-Qur'an di Desa Marbau Selatan." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1086-1098.
- Wahdini, I. (2021). "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Yang Terkandung Dalam Novel *Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*." (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Virgo, B., & Subaidi, S. (2022). "Islam Dan Filantropi Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Di Era Pandemi." *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4639-4648.
- Wahyuvi, N. T., & Kriyantono, R. (2020). "Pola komunikasi pembangunan terkait pengelolaan program inovasi desa

ANALISIS PEMIKIRAN J. MARK HALSTEAD TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Eri Murniasih

Universitas Serang Raya, Indonesia
eri.murniasih@unsera.ac.id

Wawan Wahyuddin

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia
wawan.wahyuddin@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam adalah elemen terpenting dalam hidup manusia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an sejak wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad di Gua Hira yaitu firman Allah swt QS Al- 'Alaq: 1-5 berisi perintah untuk membaca bukanlah perintah untuk berdoa atau berpuasa. Karena dengan pendidikan manusia akan mendapatkan bekal pengetahuan untuk menjalankan ibadah dan kehidupan dengan baik dan benar.(OK, 2021)

Dalam Islam, pendidikan bukan hanya untuk mengasah kemampuan intelektual, tetapi lebih dari itu mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehingga mencapai kedekatan kepada Allah swt dan menciptakan manusia yang berakhlak mulia.(Ridhahani, 2021, p. 71)

Konsep pendidikan Islam berakar dalam ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadis, membentuk kerangka filosofis yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, menekankan pentingnya pengetahuan, pembelajaran, dan pemikiran kritis. Berbagai ayat Al-Quran memberikan landasan bagi konsep pendidikan dalam Islam, memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami kehidupan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.(Arifuddin & Karim, 2021)

Keberhasilan pendidikan Islam ditentukan salah satunya dari konsep pendidikan yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. yang jelas, tegas dan

maximal dalam penerapannya.(Kurniawan, 2015, p. 84) Dan juga diantaranya dengan pemilihan dan perapan kurikulum yang tepat dan integratif hingga memberikan ruang kepada manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga tujuan akhir pendidikan yaitu menuju manusia yang lebih baik dapat tercapai dengan optimal.(Utomo, 2020)

Pendidikan Islam dalam fenomena masyarakat global ternyata tidak sendiri. Sebagaimana kita jumpai di tengah masyarakat dunia terdapat juga pendidikan berbasis agama lain dan pendidikan berbasis sekuler yang memisahkan antara pendidikan dengan agama yang dapat dikatakan memiliki tujuan hampir sama yaitu untuk membangun kesadaran masyarakat menjadi manusia yang baik. Sehingga konsep pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dengan munculnya banyak pemikiran kontemporer yang tidak hanya berasal dari kalangan Islam tapi juga datang dari Barat dan menarik untuk dikaji secara mendalam.

Dalam dunia pemikiran pendidikan Islam kontemporer, J. Mark Halstead adalah salah seorang akademisi dan peneliti barat yang telah banyak berkontribusi terhadap pendidikan Islam di Barat dengan penelitiannya tentang konsep pendidikan dalam kerangka Islam. Halstead menggunakan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan Islam, menggabungkan unsur-unsur spiritual, moral,

PEMBAHASAN

A. Biografi J. Mark Halstead

J. Mark Halstead adalah Profesor di Bidang Pendidikan dan Kepala Departemen Kemasyarakatan dan Pendidikan International di Universitas Huddersfield, Inggris. Ia adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan Agama dan moral. Sebelumnya J.Mark Halstead aktif di Universitas Plymouth Inggris. Beliau juga sebagai mantan jurnalis di Lebanon, pengajar di Arab Saudi dan guru sekolah di Bradford, peneliti senior di *Oxford Center for Islamic Studies*, penulis dari *Education, Justice, and Cultural Diversity* (Falmer Press, 1988), editor dari *Parental Choice and Education* (Kogan Page, 1994) dan telah banyak menulis tentang pendidikan, termasuk pendidikan moral, pendidikan multikultural, pendidikan anak-anak muslim di Barat, sekolah Islam, pendidikan Islam, etika praktis dan nilai-nilai dalam pendidikan. Berikut di antara dari banyaknya karya publikasi J. Mark Halstead :(University of Huddersfield, n.d.)

1. *Values And Values Education: Challenges For Faith Schools*, In Book: International Handbook Of Learning, Teaching And Leading In Faith-Based Schools (Pp.65-81) DOI:[10.1007/978-94-017-8972-1_3](https://doi.org/10.1007/978-94-017-8972-1_3) (2014)
2. *Is moral education working? Extracts from the diary of a twenty-first century moral educator*, Journal of Moral Education 40(3):339-347 DOI:[10.1080/03057240.2011.596335](https://doi.org/10.1080/03057240.2011.596335) (2011)
3. *Values education and the hidden curriculum*. Springer, London, UK, pp. 303-319. ISBN 9789048186747 (2010)
4. *Islamic education in the United Kingdom*. In: Islamic education in Europe. Bohlau, pp. 179-202. ISBN 9783205783107 (2009)
5. *Islamophobia*. In: Encyclopedia of race, ethnicity, and society. Sage. ISBN 9781412926942 (2008)
6. *Foreword*. In: Values education and lifelong learning. Lifelong Learning Book Series, 10 . Springer. ISBN 9781402061837 (2007)
7. *Citizenship and Moral Education: Values in Action*. Routledge. ISBN 978-0-415-23243-2 (2006)
8. *Spirituality in Islamic art*. In: Encyclopedia of religious and spiritual development. ISBN 9780761928836 (2005)
9. *An Islamic concept of education*. Comparative Education, 40 (4). pp. 517-529. ISSN 03050068 (2004)
10. *Multicultural education*. Wiley-Blackwell, pp. 146-162. ISBN 9780631221197 (2003)
11. *Faith and diversity in religious school provision*. In: Education in the United Kingdom. David Fulton. (2002)
12. *Editorial : sexuality and spirituality*. International Journal of Children's Spirituality, 6 (2). pp. 141-145. ISSN 1364-436X (2001)

B. Pemikiran J. Mark Halstead tentang Konsep Pendidikan Islam

Halstead mengawali pembahasan dalam jurnal ini dengan permasalahan filsafat dalam Islam. Kedua, tulisan ini menggali sumber-sumber yang tersedia dalam rangka menelusuri prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Ketiga, Halstead membahas tentang tiga dimensi pendidikan Islam, yaitu pengembangan individu, pendidikan moral dan sosial, dan akuisisi pengetahuan, Halstead mengakhiri penjelasan cara-cara Islam dan liberal untuk memahami pendidikan dan kemungkinan adanya dialog di masa depan dengan para filsuf Barat.

(1) Filsafat Dan Pendidikan Dalam Islam

Halstead berpendapat bahwa para sarjana Muslim cenderung memiliki ambivalensi terhadap penggunaan istilah "filsafat pendidikan" karena munculnya ketidakpastian terkait kesesuaian konsep tersebut dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Bagi beberapa kalangan di dunia Muslim, terdapat kekhawatiran bahwa filsafat pendidikan, terutama yang berasal dari tradisi barat, mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Beberapa aspek filsafat pendidikan barat mungkin dianggap tidak sejalan dengan pandangan Islam tentang moralitas, etika, atau tujuan akhir pendidikan.

Selain itu, ambivalensi terhadap istilah "filsafat pendidikan" juga dapat muncul karena adanya ketidakjelasan dalam mendefinisikan konsep tersebut. Bagi beberapa sarjana Muslim, definisi dan ruang lingkup filsafat pendidikan mungkin tidak selalu jelas dan dapat diartikan dengan berbagai cara. Namun demikian, ada juga upaya di kalangan sarjana Muslim untuk mengembangkan kerangka konseptual pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan konsep-konsep umum dalam filsafat pendidikan. Beberapa sarjana Muslim berusaha untuk menyelaraskan antara nilai-nilai Islam dengan pemikiran filsafat pendidikan untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan konteks Islam.

Dalam mengatasi ambivalensi ini, penting untuk memahami bahwa tidak semua sarjana Muslim memiliki pandangan seragam terhadap hubungan antara Islam dan filsafat pendidikan. Beberapa mungkin melihatnya sebagai peluang untuk merenungkan lebih dalam nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan, sementara yang lain mungkin lebih skeptis terhadap pendekatan ini.

Perdebatan antara filosof-rasionalis dan teolog-ortodoks, khususnya yang muncul dalam tradisi pemikiran Islam, mencerminkan dinamika kompleks antara akal (rasionalitas) dan agama. Perdebatan ini seringkali berkisar pada sejauh mana akal manusia dapat digunakan untuk memahami realitas dan apakah rasionalitas dapat berdiri secara independen atau harus tunduk pada ajaran agama. Dua kelompok utama yang terlibat dalam perdebatan ini adalah filosof-rasionalis yang sering diwakili oleh kelompok seperti Mu'tazilah cenderung memisahkan akal dan agama. Mereka meyakini bahwa rasionalitas dapat memberikan dukungan independen untuk nilai-nilai moral dan kebenaran, bahkan jika tidak selalu sejalan sepenuhnya dengan wahyu agama, dan kelompok teolog-ortodoks, yang diwakili oleh al-Ash'ariyya meyakini bahwa akal manusia memiliki batas-batas yang ditentukan oleh agama. akal harus tunduk pada prinsip-prinsip agama Islam dan tidak boleh

bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun perdebatan ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam tradisi pemikiran Islam, penting untuk diingat bahwa tidak semua tokoh atau kelompok dapat dengan mudah dikategorikan dalam salah satu kubu ini, dan ada spektrum pandangan di antara keduanya. (Halstead, 2004)

Tujuan pendidikan ditetapkan oleh agama yang tentunya memiliki kualitas yang objektif; mereka tidak bervariasi menurut pendapat atau pengalaman individu. Kurikulum juga harus dirancang sesuai dengan pemahaman Islam tentang hakikat ilmu dan fitrah manusia, khususnya fitrah spiritualnya. Pendekatan seperti itu juga memiliki konsekuensi pedagogis yang sangat penting. Berbeda dengan pendidikan Barat yang tidak memasukkan nilai sebagai komponen hasil pendidikan, Islam menempatkan nilai lebih tinggi dan menganggapnya sebagai persyaratan yang terkait erat dengan keberhasilan pendidikan. (Nurhayati, 2019)

Filsafat Pendidikan Barat bersifat progresif, menghargai akal, dan memperhatikan peserta didik dengan mengenalkan mereka pada budaya yang ada di sekitarnya. Ciri-ciri tersebut terdapat pada aliran filsafat Barat, khususnya aliran Filsafat Pendidikan Barat, yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang pendidikan, yaitu realisme, empirisme, idealisme, materialisme, progresivisme, esensialisme, dan perenialisme. (Mukarromah, 2017)

Teori belajar Barat dan Islam juga memiliki perbedaan yang mendasar. Barat modern lebih menekankan pada peristiwa pembelajaran rasional-empiris-kuantitatif yang didasarkan pada pandangan dunia Barat yang sekuler-positif-materialistik. Sementara teori pembelajaran Islam menekankan peristiwa pembelajaran normatif-kualitatif yang berasal dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta kekayaan intelektual Islam yang didirikan oleh cendekiawan Muslim, ia juga mempromosikan peristiwa pembelajaran rasional-empiris.

Meskipun terdapat perbedaan ini, penting untuk dicatat bahwa ada variasi pandangan di dalam masyarakat Barat dan di kalangan sarjana Muslim. Banyak sarjana Muslim juga mengintegrasikan elemen-elemen rasional dan empiris dalam pemikiran mereka, mencoba untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan aspek-aspek positif dalam pendekatan Barat terhadap pembelajaran.

(2) Sumber Pendidikan Islam

Halstead menjelaskan dalam pendidikan Islam setidaknya ada beberapa sumber yang tersedia bagi seseorang yang ingin memberi penjelasan dan mengetahui secara sistematis tentang karakteristik pendidikan Islam, yakni :

- a. Alquran. Alquran penuh dengan nasihat untuk mengejar ilmu dan menerangkan keunggulan bagi mereka yang memiliki pengetahuan. Pengetahuan dalam Islam berkaitan dua hal; Yang pertama dengan asal-usul religius ketuhanannya bahwa semua pengetahuan berasal dari-Nya, baik yang diungkapkan (*naqliyya*) atau dibangun secara manusiawi (*'aqliyya*) yang berarti pengetahuan harus didekati dengan hormat dan dengan kerendahan hati. Yang kedua berkaitan dengan tujuannya.
- b. Hadist. Banyak hadist dan kutipan yang menjelaskan prinsip pendidikan Islam bahwa belajar adalah masalah seumur hidup, dapat dilakukan di luar dunia Islam dan itu adalah kewajiban yang sama bagi pria dan wanita “*mencari ilmu adalah wajib bagi setiap pria dan wanita Muslim*” HR. al-Bukhari.
- c. Literasi mengenai 'filsafat pendidikan'. Banyak tulisan yang menunjukkan minat yang luas di antara umat Islam dalam prinsip dan praktik pendidikan diantaranya; karya Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Tradisi keilmuan luas yang dicontohkan para penulis ini berlanjut hingga hari ini. (Halstead, 2004)

Sedangkan faktor yang mempengaruhi dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan, budaya dan peradaban yang ada di Barat adalah ; (a) akal, penerapan akal dalam setiap aspek kehidupan manusia.(b) sikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran. (c) aspek pandangan hidup secular. (d) penerapan doktrin humanisme. (e) drama dan tragedi sebagai unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.(Mukarromah, 2017)

Adapun ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat adalah falsafah dibentuk dari acuan pemikiran mereka, yang akan memunculkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini dapat mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri.(Maksum, 2012)

Pengalaman hidup empiris yang memberi orang banyak arti dalam hidup mereka dianggap sebagai sumber inspirasi hidup yang dapat diulang jika tidak ada sumber inspirasi hidup lain yang dianggap lebih berharga. Barat menggunakan sumber inspirasi hidup ini sebagai sistem nilai/pedoman (pola perilaku) bagi proses kehidupan mereka. Tidak ada sistem nilai universal atau sakral di Barat. Pilihan mereka terhadap suatu sistem nilai untuk mengatur kehidupan mereka didasarkan pada nilai-nilai empiris yang bersifat kodrati, bukan nilai kesucian yang bersifat supra natural. Akibatnya, sumber atau bahan yang dipandu Barat sering mengalami perubahan besar, dengan bukti empiris memainkan peran penting.

(3) Tiga Versi & Dimensi Pendidikan

Halstead juga mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, setidaknya terdapat tiga kata dalam Bahasa Arab yang merujuk pada pengertian pendidikan dan pengembangan pribadi. yaitu "*tarbiyah*," "*ta'dib*" dan "*ta'lim*."

Tarbiyah berasal dari *rabā* (tumbuh, meningkat) yaitu pengembangan potensi individu, proses mengasuh dan membimbing anak ke tingkat kedewasaan. *Ta'dib* berasal dari *adaba* (halus, disiplin, berbudaya) yaitu proses pengembangan karakter dan pembelajaran dasar yang kuat untuk perilaku moral dan sosial dalam komunitas dan masyarakat luas. *Ta'lim*, berasal dari *'alima* (mengetahui, diinformasikan, memahami, membedakan) yaitu penyampaian dan penerimaan pengetahuan melalui pelatihan, instruksi atau bentuk pengajaran lainnya.

Ketiga istilah tersebut mencerminkan pendekatan holistik dan menciptakan kerangka konseptual yang luas untuk memahami pendidikan dalam konteks Islam. Dari ketiga istilah ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dapat dianalisis dalam hal membantu :

- a. Pengembangan individu. Tujuan mendasar dari pendidikan Islam adalah memberi anak-anak bimbingan positif yang akan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang baik yang akan menjalani kehidupan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat kelak. Kebaikan dalam pandangan Islam bagi umat manusia terletak pada kerelaan mereka: (a) menerima kewajiban-kewajiban kepengurusan Ilahi; (b) berusaha untuk mengambil sifat-sifat ilahi seperti hikmah (kebijaksanaan) dan 'adl (keadilan) yang telah diperjelas melalui wahyu ilahi; (c) mengupayakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian yang terpadu, yang terdiri dari hati, roh, akal, perasaan dan indera jasmani; (d) mengembangkan potensinya menjadi insan kamil (manusia sempurna); (e) membiarkan seluruh hidup mereka diatur berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sehingga apapun yang mereka lakukan, betapapun biasa-biasa saja, menjadi ibadah. Maka dalam proses *tarbiyah* tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan (*ta'lim*) tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka dalam proses *tarbiyah* tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan (*ta'lim*) tetapi harus melibatkan pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam
- b. Pendidikan sosial dan moral. Pendidikan tidak pernah bisa menjadi urusan individu semata karena perkembangan individu tidak dapat terjadi tanpa memperhatikan lingkungan sosial di mana ia berada. Dimensi sosial dan

- moral dalam pendidikan Islam adalah memahami dan belajar hukum ketuhanan, yang tidak hanya berisi prinsip-prinsip moral universal (seperti kesetaraan antar manusia, keadilan dan amal), tetapi juga petunjuk rinci yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Cakupan ini termasuk dalam proses ta'dib yaitu aspek perencanaan dan manajemen untuk memastikan berlangsungnya proses pendidikan dengan efektif.
- c. Akuisisi pengetahuan. Tiga poin yang perlu diperhatikan dalam akuisisi pengetahuan sebagaimana al-Ghazali, ibn Khaldun dan lainnya telah memberikan kontribusi yang signifikan, yaitu ; (a) Pertama, agama harus menjadi jantung dari semua pendidikan, bertindak sebagai perekat yang menyatukan seluruh kurikulum menjadi satu kesatuan yang utuh. Semua mata pelajaran memerlukan semangat agama untuk memberikan tujuan dan arah. (b) Kedua, mengejar ilmu pengetahuan hendaknya merangsang kesadaran moral dan spiritual siswa dan menuntun pada keimanan, perbuatan baik dan keyakinan yang terus-menerus ditekankan dalam Al-Qur'an. Keyakinan terkadang dapat dicapai melalui ajaran ulama tentang Al-Qur'an dan Nabi. Oleh karena itu Islam menganjurkan sikap hormat dan rendah hati terhadap kebenaran ilmu yang diturunkannya. Implikasinya bagi pendidikan adalah bahwa penanaman keimanan merupakan bagian penting dari pendidikan dan tidak ada pembenaran untuk mendorong anak-anak mempertanyakan keimanan mereka. Hal ini tidak berarti bahwa agama harus digunakan untuk menghalangi penemuan manusia atau penyelidikan ilmiah namun agama hanya memberikan batas-batas di mana umat Islam dapat melanjutkan studi mereka dengan percaya diri. (c) Ketiga, guru memiliki tanggung jawab khusus untuk membina dan mengembangkan kesadaran spiritual dan moral mereka. Kehidupan pribadi, keyakinan, karakter dan integritas moral guru sama pentingnya dengan keahlian akademisnya. Karena pendidikan siswa dapat terjadi melalui peniruan guru dan kontak pribadi dengannya. Namun meskipun guru, sebagai penyampai ilmu, dianggap sebagai figur otoritas yang patut dihormati dan umumnya tidak terbuka untuk ditantang oleh siswa, pada prinsipnya tidak ada alasan metode pembelajaran interaktif tidak boleh digunakan. Dan hubungan elitisme antara guru dan murid tidak dianjurkan, perhatian yang berlebihan tidak diberikan pada ujian dan pengelompokan murid tidak terlalu kaku.(Halstead, 2004)

Dengan penerapan prinsip tiga dimensi tersebut maka tidak ada aspek kehidupan seorang muslim yang tidak tersentuh oleh agama. Islam membahas

pertumbuhan yang seimbang dari semua sisi kepribadian individu termasuk spiritual dan moral yang mengarah pada perkembangan yang seimbang, tingkat pemahaman, dan komitmen agama lebih tinggi dalam segala aspek kehidupan.

(4) Perbedaan cara Islam dan liberal dalam memahami pendidikan Islam

Dari perspektif liberal Barat, prinsip-prinsip pendidikan Islam nampak sulit dan terdapat jurang besar yang tidak dapat dihubungkan antara konsep-konsep liberal Islam dan Barat tentang pendidikan. Al-Attas juga mengatakan bahwa ada perbedaan yang begitu mendalam dan mutlak antara Islam dan budaya Barat sehingga mereka tidak dapat disesuaikan. Yang akhirnya membuat kehidupan sulit bagi Muslim yang tinggal di Barat. Karena pendidikan Barat lebih bersifat pragmatis, pendidikan dirancang untuk menghasilkan individu pragmatis yang diproyeksikan dapat bekerja untuk mencapai prestasi profesional materi dan sosial untuk menguntungkan diri, perusahaan, dan negara mereka. Jenis lembaga pendidikan ini akan menghasilkan siswa dengan tingkat pendidikan tinggi, tetapi tidak menjamin menjadikan mereka individu yang beradab.

Jika Muslim hidup sebagai warga negara di Barat, mereka hidup dalam masyarakat di mana perpecahan antara sekuler dan agama dianggap sebagai fundamental. Mereka bergantung pada pengetahuan Barat karena stagnansi intelektual yang komparatif di dunia Muslim. Tetapi jika mereka membiarkan anak-anak mereka menerima pendidikan berdasarkan epistemologi Barat dan nilai-nilai liberal, mereka harus menerima perpisahan pada pemikiran berlandaskan wahyu Ilahi. Namun, jika muslim di Barat berusaha mengisolasi diri dari masyarakat, maka mereka tidak dapat menikmati kewarganegaraan penuh dan tidak dapat mempengaruhi cara masyarakat Barat berkembang.

Fazlurrahman menawarkan konsep pembaharuan pendidikan Islam dengan Barat dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu; (a) Mengislamkan pendidikan sekuler modern (b) Menyederhanakan silabus-silabus dalam rangka pendidikan tradisional (c) Menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Melalui tiga pendekatan ini, Fazlurrahman berargumen bahwa pendidikan Islam akan semakin berkembang dan individu-individu Muslim dimanapun berada dapat terhindar dari (split personality) atau pribadi-pribadi yang terpecah-pecah. (Saihu, 2020)

Halstead juga berpendapat masih dimungkinkannya dialog antara Muslim dengan tradisi filosofis selain liberalisme, terutama filsafat Kontinental dan non-foundationalis, yaitu filsuf Eropa seperti Fichte, Hegel, Schopenhauer, Buber. Gagasan Fichte tentang Tuhan mencerminkan

pandangan idealisnya yang menekankan peran aktif manusia dalam penciptaan dan pemahaman realitas. Kesatuan dengan Tuhan dipandang sebagai puncak dari perjalanan spiritual dan intelektual manusia, di mana individu mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi dan prinsip yang mendasarinya.(Apollo, 2022, p. 35)

Hegel memandang kebenaran sebagai suatu proses yang terus berkembang dan terhubung erat dengan perjalanan sejarah, pemikiran, dan realitas. Pemahaman kebenaran yang paling tinggi dicapai melalui sintesis dari kontradiksi dan pertentangan dalam suatu keseluruhan yang lebih besar(Budiardjo, n.d., p. 141) Schopenhauer bersifat pesimis terhadap kemampuan rasionalitas manusia untuk mencapai kebenaran sejati. Ia menilai bahwa manusia terlalu terikat pada kehendak dan keinginan pribadi mereka, sehingga sulit untuk mendekati obyektivitas atau pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.(Wahyuddin, 2022, p. 102) Buber memperkenalkan konsep dasar dalam pemikirannya, yaitu "*I-Thou*" (Aku-Engkau) dan "*I-It*" (Aku-Itu). Dalam hubungan "*I-Thou*", individu berinteraksi dengan dunia dengan cara yang langsung, penuh makna, dan personal. Sebaliknya, dalam hubungan "*I-It*", individu memperlakukan objek atau orang lain sebagai objek yang dapat diukur, diobservasi, dan dimanfaatkan.(Ibda, 2018, p. 86)

Melalui interaksi kreatif dengan para filsuf seperti ini, bukan tidak mungkin bahwa umat Islam dapat menemukan cara-cara baru, yang lebih mudah diakses oleh pemikiran barat, dalam mengekspresikan apa yang mereka anggap sebagai prinsip-prinsip fundamental dan nilai-nilai esensial Islam yang tidak berubah.

c. Relevansi Konsep Pemikiran J. Mark Halstead dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter siswa di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tengah menghadapi tantangan kompleks dalam merumuskan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan zaman, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan dapat memberikan pemahaman yang mendalam, relevan, dan mampu membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.(Aladdin, 2019)

Halstead menawarkan pandangan yang mendalam dan kontekstual mengenai konsep Pendidikan Islam yang dapat berinteraksi secara harmonis

dengan tuntutan global serta kebutuhan lokal. Konsep yang dipaparkan oleh Halstead, seperti *at-tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Konsep-konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, memungkinkan penerapan langsung dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam Islam dapat diintegrasikan dengan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak-anak muda di era digital.

Sejumlah negara telah menerapkan program pendidikan karakter. Studi yang dilakukan oleh J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana sekolah-sekolah favorit di Inggris telah mengadopsi pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai sebagai strategi untuk menciptakan karakter terpuji. Sekolah memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan prinsip-prinsip nilai-nilai etika dan moral. Anak-anak belajar nilai-nilai dari banyak sumber, seperti keluarga, teman sebaya, media, dan pengalaman pribadi. Sekolah juga dapat mengajarkan nilai-nilai liberal-demokratis seperti empati, kejujuran, dan keadilan. Sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai ini dengan berbagai cara pendekatan, seperti kurikulum, etos sekolah, dan diskusi. Namun, penting bagi sekolah untuk memiliki strategi dan cara yang menggabungkan semua pendekatan ini dalam kebijakan sekolah yang menyeluruh. (Halstead & Taylor, 2000)

Pendidikan karakter memerlukan pengembangan dan pelengkapan prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh anak-anak agar mereka dapat berkembang sebagaimana prinsip-prinsip tersebut juga hidup dalam masyarakat dan agar mereka dapat mempertimbangkan, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Sebagai contoh, analisis penelitian tentang pengajaran nilai-nilai yang dilakukan selama dekade 1990-an di Inggris menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang ditawarkan melalui program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor menemukan bahwa nilai-nilai tersebut juga digunakan dalam pembelajaran Citizenship, Personal, Social, and Health Education (PSHE), seperti sejarah, bahasa Inggris, matematika, ilmu alam, geografi, desain, dan teknologi, serta pendidikan jasmani dan olahraga. (Mustofa et al., 2022)

Tujuan pendidikan kewarganegaraan setiap negara di seluruh dunia adalah pembentukan karakter warga negara yang baik. Meskipun sejumlah negara menggunakan berbagai nomenklatur untuk pendidikan kewarganegaraan, faktanya adalah bahwa pembentukan karakter warga negara

yang baik tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. (Somad, 2021)

Pendidikan karakter dapat diselenggarakan sebagai program kurikuler yang berdiri sendiri (*separated subject*) dan lintas kurikuler (*integrated subject*). Juga dapat dilaksanakan semata-mata sebagai bagian dari program ekstra-kurikuler seperti dalam kegiatan kepanduan, maupun program *civic voluntary* dalam tindakan insidental seperti relawan dalam mitigasi bencana alam.

Dalam konteks Indonesia, di era Orde Baru pembentukan karakter warga negara ditekankan kepada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Di era pasca-Orde Baru, kebijakan pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di samping Pendidikan Agama dan budi pekerti untuk selanjutnya di masa Kurikulum Merdeka ini ada program yang disebut dengan istilah P5 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

PENUTUP

Konsep Pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Halstead adalah holistic dan universal dan dapat diterima oleh berbagai latar belakang budaya dan pemikiran. Dan tradisi pemikiran Barat juga mencakup irisan dari nilai-nilai moral, etika, dan keadilan dalam tradisi pemikiran Islam. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan peluang abad ke-21, pendekatan yang menggabungkan dan menyelaraskan nilai-nilai serta prinsip-prinsip dari kedua elemen tradisi pemikiran tersebut, dapat memberikan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih cakap dan adil serta menciptakan suatu sintesis yang dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif. Selain itu, interaksi kreatif antara dua pemikiran dapat menjadi jembatan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai dan kebijakan pendidikan yang saling melengkapi, menciptakan ruang untuk pemikiran inovatif dan solusi yang relevan bagi konteks masa kini. (OK, 2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Aladdin, H. M. F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10(2), 153.
- Apollo. (2022). *Filsafat Auditing*. PT. Nas Media Indonesia.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam

- Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22.
- Bloomsbury. (n.d.). *Bloomsbury*. Bloomsbury Publishing. Retrieved November 28, 2023, from <https://www.bloomsbury.com/UK/author/j-mark-halstead/>
- Budiardjo, M. (n.d.). *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Revisi). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and Teaching about Values: A review of recent research. *Cambridge Journal of Education*, 30(2), 169–202. <https://doi.org/10.1080/713657146>
- Ibda, H. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. CV. Kataba Group.
- Iswati, & Dacholfany, I. (2021). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. CV. Laduny Alifatama.
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Zulkifli, Amane, A. P. O., Nasarudin, Samad, M. A., & Haerudin. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawan, S. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Maksum, A. (2012). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Ar-Ruzz Media.
- Mukarromah, M. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 160–179. <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>
- Mustofa, B., Rukhviyanti, N., & Cepi Barlian, U. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Perspektif Islam dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v3i1.490>
- Nurhayati, I. (2019). Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 118. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.352>
- OK, A. H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Ridhahani. (2021). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan*

- Islam*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- University of Huddersfield. (n.d.). *Huddersfield Repository*. Retrieved November 28, 2023, from <https://eprints.hud.ac.uk/>
- Utomo, S. T. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>
- Wahyuddin, I. (2022). *Manusia Pesimis: Filsafat Manusia Schopenhauer*. UGM Press.

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Ahmad Munji

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ahmadmunji86@gmail.com

Wawan Wahyuddin

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

wawan.wahyuddin@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pembaruan dalam sistem pendidikan Islam adalah upaya mengadakan perubahan dari sistem tradisional mono leader dengan sistem belajar halaqah ke sistem belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah. Pembaruan pendidikan Islam Indonesia mulai bangkit dan dipelopori oleh para tokoh modernis Islam serta organisasi- organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktifitas kependidikan Islam. Seperti Muhammadiyah, NU, Al-Khairiyah, Mathla'ul Anwar dan sejumlah organisasi Islam lainnya. Madrasah - Madrasah yang berhaluan pembaruan tersebut mulai didirikan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah. Tokoh-tokoh yang berperan dalam mendirikan organisasi dan melakukan pembaruan pendidikan Islam tersebut antara lain; KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, Brigjend KH. Syam'un, KH. Mas Abdurahman dan sederet ulama terkemuka yang ada di Nusantara lainnya.

Di Malaysia, yang masyarakatnya mayoritas Islam, tampak kelihatan sangat heterogen terutama bila dilihat dari segi etnis, suku, dan ras mereka, sehingga di Malaysia dapat dijumpai sejumlah kelompok masyarakat muslim Indo-Melayu, bahkan suku Bugis dan Makassar. Hal tersebut menimbulkan nuansa yang berbeda dengan negara yang relatif berimbang antara setiap pemeluknya, misalnya negara tersebut memiliki pluralitas agama, tentu sangat berpengaruh terhadap corak dan sistem pendidikannya.

Malaysia merupakan salah satu negara yang memiliki posisi yang cukup penting di dunia Islam karena kiprah keislamannya. Berbagai proses islamisasi di negeri jiran ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan didahului oleh peran pedagang muslim, perjuangan para mubalig, serta penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan. Namun, penulis hanya memetakan pendidikan Islam di Malaysia ke dalam tiga garis besar yaitu: gambaran pendidikan Islam di Malaysia, jenis dan jenjang, serta kebijakan dan tujuan pendidikan.

Seperti halnya di Indonesia, pendidikan Islam di Malaysia tidak dapat dipastikan secara tepat kapan dimulai, tetapi perkara ini dapat dilihat pada latar belakang sejarah kedatangan agama Islam di negara ini dan aktivitas serta kegiatan pendidikan yang berjalan pada waktu tersebut. Kedatangan Islam dan proses islamisasi berlangsung melalui jalur perdagangan atas peranan para pedagang muslim dan mubalig dari Arab dan Gujarat, para dai setempat dan penguasa Islam.

Malaysia pun menjadi basis utama penyebaran Islam ke Kepulauan Hindia Timur. Sejak merdeka tahun 1957, ilmu pengetahuan agama Islam telah dijadikan sebagai kurikulum pendidikan nasional Malaysia dan diberikan selama 120 menit per minggunya. Akan tetapi, pemerintah tidak melakukan penekanan atau lulus ujian ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga pelajaran ini tidak mendapat perhatian serius dari siswa pada masa tersebut

Sejak tahun 1980-an, Islam di Malaysia mengalami kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual. Perkembangan masjid dan surau di Malaysia mencerminkan semaraknya aktivitas umat Islam. Misalnya, Bandar Baru Bangi merupakan daerah yang memiliki masjid dan surau dengan perkembangan yang sangat pesat. Masjid-masjid tersebut, bukan saja untuk melaksanakan salat, melainkan juga digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau an-Nur di Bandar Baru Bangi misalnya, merupakan tempat kajian al-Qur'an dan tafsir baik laki-laki maupun perempuan, terkadang diadakan tahlil serta perbincangan keagamaan yang terjadwal secara sistematis tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah spiritual dan problem masyarakat masa kini.

Pendidikan di Malaysia pada dasarnya mengadopsi sistem dari negara Inggris sebab Malaysia merupakan salah satu negara bekas jajahan Inggris. Hal ini yang menyebabkan Malaysia maju di bidang pendidikan, di mana negara Inggris sangat memerhatikan pendidikan untuk negeri jajahannya. Ini berbeda dengan Indonesia yang merupakan bekas jajahan Belanda.

Belanda hanya ingin mengerut kekayaan negara jajahannya tanpa memberikan pendidikan yang intensif. Akibatnya negara-negara yang dijajah oleh Belanda cenderung terbelakang dalam bidang pendidikan. Negara Malaysia memiliki keinginan kuat untuk menjadikan pendidikannya itu go international. Buktinya hal itu dituangkan dalam rumusan misi utama Kementerian Pelajaran Malaysia, yang berbunyi, “Mewujudkan sistem pendidikan bertaraf dunia untuk merealisasikan potensi sepenuhnya setiap individu, di samping memenuhi aspirasi masyarakat Malaysia.”

Tiga rahasia keberhasilan pendidikan di Malaysia yaitu: 1) mau belajar dari negara-negara lain yang lebih dulu maju; 2) mau mengalokasi anggaran pendidikan dalam jumlah yang cukup memadai; 3) membuat perencanaan jangka panjang yang sistematis dan dijalankan secara konsekuen.

Malaysia meyakini hanya dengan pendidikan yang bermutu maka bangsa Malaysia bisa menjadi bangsa yang terhormat di mata bangsa-bangsa yang lainnya. Secara konsekuen, mereka menjalankan perencanaan jangka panjang yang telah disusun dan diputuskannya. Menghilangkan arogansi kinerja Pendidikan di Malaysia yang sangat memadai tersebut terbukti telah membawa kemajuan yang sangat berarti bagi bangsa Malaysia dan dalam banyak hal telah meninggalkan negara-negara yang dulu pernah dianggap sebagai gurunya.

Pendidikan dalam Islam ditempatkan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang.

Melalui penelaahan terhadap alam yang diperoleh dengan cara dan proses pendidikan, manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks masyarakat Indonesia dan Malaysia secara agama mayoritas beragama Islam masih meninggalkan berbagai macam masalah sosial, kemiskinan, serta keterbelakangan terutama dalam pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia atau sumber daya umat yang masih jauh dari kualitas memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sehingga, timbullah kemiskinan intelektual, sosial, moral, dan ekonomi di kalangan masyarakat Islam Indonesia dan Malaysia

Salah satu karakteristik dari sebuah masyarakat adalah adanya perkembangan yang terus-menerus. Masyarakat selalu mengalami dinamika dan perkembangan karena adanya tuntutan dari perkembangan berbagai

bidang kehidupan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terjadi perubahan dengan cepat.

Perubahan tersebut terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, ideology, nilai-nilai etika dan estetika. Perubahan-perubahan yang terjadi ikut mempengaruhi perkembangan setiap individu anggota masyarakat, misalnya dalam hal kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan, dan bahkan pola hidup.

Istilah “pembaruan” secara etimologis berasal dari kata baru yang artinya belum pernah ada (dilihat) sebelumnya. Mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata baku “pembaruan” yang artinya proses, cara, dan perbuatan membarui.

Ada beberapa istilah yang sering diasosiasikan dengan pembaruan. Dalam bahasa Arab, kata yang memiliki kesepadanan makna dengan kata pembaruan adalah tajdid. Dalam bahasa Inggris, pembaruan biasa disebut dengan modernization. Selain itu, ada beberapa kata yang sepadan dengan kata pembaruan, di antaranya; renewel (pembaruan, perpanjangan), modernisasi, reconstruction (pengembalian seperti semula), reaktualisasi (penyegaran), reorientation (peninjauan kembali), reinterpretasi (penafsiran kembali), revival (kebangkitan baru), revitalisasi (menggiatkan kembali), modernisasi, dan renaissance (kebangunan kembali). Beberapa kata tersebut meskipun bersinonim tetapi memiliki arti tersendiri.

Menurut Muljono Damopoli, penggunaan istilah modernisasi dan modernisme seringkali disamakan pengertiannya. Padahal, kedua istilah tersebut cukup memiliki perbedaan mendasar, baik dari segi pengertian maupun konteksnya. Istilah modernisasi lazim diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernism lazim diartikan sebagai gerakan yang bertujuan menginterpretasi kembali doktrin tradisional, menyesuaikan dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Demikian juga dalam sudut pandang Harun Nasution, pembaruan disebut juga modernisasi dan modernism yang masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Cece Wijaya dalam H. Bahaking Rama, menyatakan bahwa perbaharuan secara terminology berarti suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda

dari hal (yang ada sebelumnya) serta dengan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.

Pembaruan dalam sektor pendidikan bermakna sama dengan upaya adaptasi pendidikan dengan perkembangan terkini atau terbaru. Upaya yang dilakukan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal dengan menggunakan penemuan yang mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Adapun yang dimaksud dengan pembaharuan dalam Sistem Pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan dari sistem tradisional mono leader dengan system belajar halaqah ke system belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah. Jika pembaharuan adalah upaya untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang termasuk pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja system secara komprehensif guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika masyarakat.

Secara spesifik, pembaharuan dalam aspek Pendidikan Islam, melihat ketertinggalan umat Islam dalam merespons perkembangan zaman maka diperlukan upaya untuk menata kembali struktur- struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman, termasuk struktur Pendidikan Islam, adalah bentuk pembaruan yang terjadi dalam ranah pemikiran kelembagaan Islam.

Pembaruan Pendidikan Islam merupakan reformasi, restrukturisasi, dan inovasi secara islami yang dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas. Pembaruan dalam Pendidikan Islam tidak mesti harus meninggalkan agama. Tidak mesti pembaruan itu baru akan terjadi kalau agama sudah ditinggalkan. Pembaruan itu baru akan terjadi kalau meninggalkan agama, yang perlu ditinggalkan adalah tradisi yang kontradiktif dengan perkembangan zaman. Islam tidak menghalangi pembaruan selama tidak melanggar ketentuan- ketentuan yang dibawa wahyu.

Pembaruan Pendidikan Islam seharusnya dilakukan generasi dan sarjana muslim supaya bisa berkompetisi di ranah global yang semakin hari semakin menggugah intelektual manusia untuk berpikir dan berinovasi. Oleh karena itu, pembaruan Pendidikan Islam semestinya dimulai digenjot dari aspek system dan kelembagaan. Pembaruan Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan kemodernan dan tetap sejalan dengan spirit al-Quran dan hadis.

PEMBAHASAN

Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Manusia hidup dalam dunia penuh dengan perubahan. J. Winardi berpendapat bahwa perubahan merupakan sesuatu hal yang pasti terjadi dan akan terjadi, yang sudah terdeteksi oleh manusia sejak zaman dahulu, yang diungkapkan melalui kata-kata (bahasa Belanda: *alles verandert* dan bahasa Inggris: *everything changes*).

Pembaruan dapat terjadi secara evolusioner, dapat pula secara revolusioner. Perubahan evolusioner mencakup upaya mencari cara- cara baru secara berangsur-angsur untuk menjadi efektif. Pembaruan revolusioner mencakup upaya untuk meningkatkan efektifitas.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa revolusioner merupakan pembaruan dengan pendekatan transformasi atau radikal. Dia diakui sebagai salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam Indonesia. Melihat banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis sehingga mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern.

Periodisasi sejarah Islam ditandai dengan adanya zaman kemajuan dan kemunduran. Zaman kemajuan umat Islam Harun Nasution, pada periode 650-1000 M yang merupakan fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan. Sedangkan periode 1000-1250 M merupakan zaman kemunduran umat Islam, fase disintegrasi dan pada masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kemunduran tersebut tidak hanya dari segi politik dan ekonomi, akan tetapi juga dari ilmu pengetahuan dan pendidikan. Akibat kemunduran ini sehingga bermunculan beberapa pemikir-pemikir pembaru dalam dunia Islam untuk membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam.

Timbulnya pembaruan pemikiran dalam Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial maupun pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul dibelahan dunia Islam lainnya, terutama diawali oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India.

Di Mesir, masyarakat mulai menyadari ketertinggalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan ketika Napoleon mulai menguasai Mesir di tahun 1798 M. disinilah umat Islam mengalami kontak dengan peradaban Barat yang telah maju. Dari kontak itulah umat Islam terutama ulama menyadari betapa tertinggalnya mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Keadaran inilah yang merangsang timbulnya pembaruan di Mesir.

Usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya telah dimulai sejak awal abad ke-20. Sistem yang ada pada mulanya sebelum masuk ide-ide pembaruan adalah system nonklasikal, berubah menjadi sistem klasikal. Materi pelajaran sebelum masuk ide- ide pembaruan terpusat kepada mata pelajaran agama saja, dengan berpedoman kepada kitab-kitab klasik, dan setelah diinspirasi oleh ide- ide pembaruan mata pelajaran telah berimbang antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum.

Steenbrink mengemukakan beberapa faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu: Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke al- Qur'an dan sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al-Quran dan sunnah mengakibatkan pembaruan dalam bermacam-macam kebiasaan agama, Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda, Dorongan ketiga adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, dan Dorongan keempat berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama.

Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, sangat besar pengaruhnya bagi terealisasinya pembaruan pendidikan. Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan munculnya sekolah Adabiyah yang setara dengan sekolah HIS, di dalamnya diajarkan agama dan al-Quran acara wajib. Pada tahun 1915 sekolah ini mengganti nama menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah.

Pada tahun 1915, didirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang, yang mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu, terebarlah madrasah-madrasah pada beberapa kota dan desa di Indonesia. Pada tahap awal di madrasah- madrasah terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Sesudah tahun 1931, madrasah mengalami modernisasi yaitu dengan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum. Di sinilah mulai muncul ide-ide pembaruan mata pelajaran di madrasah berimbang antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.

Dari pemaparan di atas mengenai pembaruan dan kebangkitan pendidikan Islam, salah satu faktor perlunya pembaruan pendidikan Islam adalah cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama, sehingga diperlukan

metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir. Selain itu, hal yang juga perlu diperbarui mengenai isi atau materi pelajaran, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Termasuk dalam hal manajemen pendidikan yang harus ada keterkaitan antara system lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya. Ketiga hal tersebut merupakan tuntutan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam di kala itu.

Pada periode sebelum Indonesia merdeka terdapat berbagai corak pengembangan pendidikan Islam, yaitu isolative-tradisional dan sintesis. Kedua corak tersebut adalah sebagai berikut:

Isolatif-tradisional, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat (colonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran modern yang masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak jelas pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu- ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Hakikat pendidikan Islam adalah sebagai upaya untuk melestarikan dan mempertahankan khazanah pemikiran ulama-ulama terdahulu sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitabnya mereka. Sintesis, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan colonial atau Barat) yang berwujud sekolah atau madrasah.

Corak pemikiran sintesis, yaitu pertama, pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan Barat terutam dalam pengajarannya secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam seperti dikembang pada Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah Tebu Ireng; kedua, pola pendidikan madrasah mengutamakan mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran umum secara terbatas juga berikan seperti dikembangkan pada Madrasah Diniyah; ketiga, pola pendidikan madrasah yang mengintegrasikan secara lebih seimbang antara muatan keagamaan dan nonkeagamaan seperti dikembangkan pada Pondok Muhammadiyah; keempat, pola pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernemen dengan ditambagh beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana dikembangkan oleh Madrasah Adabiyah dan Sekolah Muhammadiyah.

Masuknya ide-ide pembaruan, ada beberapa hal yang menjadi indikasi dari pendidikan Islam pada masa itu, yakni pertama, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. Kedua, penerapan sistem klasikal dengan segala kaitannya. Ketiga, ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan. Keempat, lahirnya lembaga

pendidikan Islam baru yang diberi utama dengan madrasah. Kelima, diterapkannya beberapa metode mengajar dari metode yang lazim dilakukan (sorogan dan wetonan). Kelima indikasi ini merupakan konsep pendidikan Islam pada masa pembaruan. Demikian pula setelah Indonesia merdeka, pembaruan pendidikan Islam terus dilaksanakannya.

Pembaharuan Pendidikan Islam di Malaysia

Ketika Mahathir Muhammad menjabat sebagai Menteri Pendidikan, kebijakan dan program keIslaman di bidang pendidikan terlihat lebih awal mendapat perhatian dibanding bidang lainnya. Beliau merupakan sosok yang dikenal banyak berperan dan memberikan kontribusi bagi upaya islamisasi di Malaysia.

Di awal karirnya sebagai Menteri Pendidikan Malaysia tahun 1974, Mahathir mengawali langkahnya dengan meninjau ulang sistem pengajaran agama Islam yang dipandangnya tidak efektif dan tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Segera setelah itu, ia mengadakan pengkajian kembali tentang pendidikan agama Islam dan sistem pengajarannya serta membentuk dewan penasihat untuk pendidikan agama Islam. Pembentukan dewan penasihat ini dimaksudkan untuk menggerakkan agar Islam menjadi relevan dengan kebutuhan modernisasi masyarakat muslim Malaysia dan agar gerakan ini dapat dilaksanakan secara koor-dinatif dan sistematis.

Pada tahun 1975, Kementerian Pendidikan mengeluarkan dana yang cukup besar untuk memperbaiki pelaksanaan pelatihan guru-guru agama Islam. Pada tahun berikutnya, pemerintah mengumumkan pengambilalihan atas sepuluh sekolah Islam terbaik di negara itu guna memperbaiki manajemen sekolah tersebut serta mening- katkan kinerja para guru dan pegawainya untuk dijadikan sebagai sekolah model. Pada tahun 1979, pemerintah mendeklarasikan pendirian Pusat Penelitian Islam Asia Tenggara.

Pada tahun yang sama, pengetahuan agama Islam ditetapkan sebagai materi ujian di tingkat Sijil Pelajaran Malaysia (SPM). Setahun berikutnya pemerintah mendirikan yang pertama kali Maktab Perguruan Islam (Islamic Teacher's College) yang dari sana murid-murid berpotensi akan dikirim ke Mesir, Pakistan, dan Indonesia untuk melanjutkan studi mereka.

Adapun kebijakan lainnya terhadap pendidikan Islam di Malaysia antara lain:

- a. Sejak merdeka pada tahun 1957, ilmu pengetahuan agama Islam telah dijadikan sebagai kurikulum pendidikan nasional Malaysia.
- b. Pada tahun 1975, berbagai langkah penting untuk memperkuat pendidikan Islam ditempuh oleh Departemen Pendidikan.
- c. Pada tahun 1982, Perdana Menteri Mahathir Muhammad mengambil keputusan untuk menjalankan kebijakan penanaman nilai-nilai Islam di pemerintahan.
- d. Tahun 1983, Departemen Pendidikan menyatakan bahwa nilai-nilai moral akan diajarkan kepada pelajar nonmuslim, sementara ilmu pengetahuan agama akan diajarkan kepada para pelajar muslim.

Untuk setiap negara yang sudah mencapai kemerdekaan, salah satu aspek penting yang sangat prioritas untuk menuju ke arah negara yang maju dan berkembang dari aspek politik, ekonomi, dan sosial adalah penekanan terhadap pelaksanaan sistem pendidikan negara. Sistem pendidikan yang dilaksanakan di suatu negara sangat penting, bukan saja karena fungsi kebijakan dan sosialisasinya yaitu di mana anak-anak dididik untuk menjadi insan yang berhasil dan mengenali budaya serta alam sekeliling, melainkan bisa digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan ideologi nasional kepada masyarakat yaitu melalui penerapan tentang pemahaman dan nilai-nilai positif untuk persatuan kaum di kalangan para pelajar. Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam di semua negara itu sama, yaitu harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia di dunia. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam Islam tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah.

Untuk itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang siap menghambakan diri kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Secara umum, pendidikan di Malaysia bertujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi, dan jasmani, berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Tujuan ini dimaksudkan agar dapat melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Dapat dipahami ada banyak faktor pendukung untuk menjadikan pendidikan Islam di Malaysia lebih maju. Di antaranya, dengan adanya perubahan kebijakan-kebijakan pendidikan Islam yang berarti akan menjadikan pendidikan Islam di Malaysia.

Pendidikan Islam di Malaysia sudah dapat dikatakan maju, karena pemerintah sangat menekankan pendidikan Islam dan nilai moral sangat diperlukan untuk pembangunan masyarakatnya

Kebijakan-kebijakan pendidikan Islam di Malaysia antara lain, sejak merdeka pada tahun 1957, ilmu pengetahuan agama Islam telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional Malaysia. Tahun 1975, berbagai langkah penting untuk memperkuat pendidikan Islam ditempuh oleh Departemen Pendidikan. Tahun 1982, Perdana Menteri Mahathir Muhammad mengambil keputusan untuk menjalankan kebijakan penanaman nilai-nilai Islam di pemerintahan. Tahun 1983, Departemen Pendidikan menyatakan bahwa nilai-nilai moral akan diajarkan kepada pelajar non-muslim, sementara ilmu pengetahuan agama akan diajarkan kepada para pelajar muslim. Pendidikan di Malaysia bertujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani, berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Tujuan ini dimaksudkan agar dapat melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Jenis dan jenjang pendidikan Islam di Malaysia yaitu jenis pendidikannya terdiri atas sekolah pondok, sekolah madrasah, dan sekolah agama Islam lain. Adapun jenis lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Kebangsaan, Sekolah Kluster, Sekolah Jenis Kebangsaan, dan lain sebagainya. Jenjang pendidikannya yaitu Prapendidikan Dasar, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Pertama, Pendidikan Menengah Atas, Pendidikan Pascapendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

PENUTUP

Pembaharuan dalam Pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan dari system tradisional mono leader dengan system belajar halaqah ke system belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.

Organisasi-organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktifitas kependidikan Islam. sekolah-sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam maupun oleh perorangan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.

Pendidikan Islam di Malaysia sudah dapat dikatakan maju, karena pemerintah sangat menekankan pendidikan Islam dan nilai moral sangat diperlukan untuk pembangunan masyarakatnya.

Kebijakan-kebijakan pendidikan Islam di Malaysia antara lain, sejak merdeka pada tahun 1957, ilmu pengetahuan agama Islam telah dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional Malaysia. Tahun 1975, berbagai langkah penting untuk memperkuat pendidikan Islam ditempuh oleh Departemen Pendidikan. Tahun 1982.

Perdana Menteri Mahathir Muhammad mengambil keputusan untuk menjalankan kebijakan penanaman nilai-nilai Islam di pemerintahan. Tahun 1983, Departemen Pendidikan menyatakan bahwa nilai-nilai moral akan diajarkan kepada pelajar non-muslim, sementara ilmu pengetahuan agama akan diajarkan kepada para pelajar muslim.

Pendidikan di Malaysia bertujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani, berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Tujuan ini dimaksudkan agar dapat melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azyumardi Azra, Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan dalam H. Bahaking Rama, Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan,
- Damopolii, Muljono, Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, Pendidikan Islam dalam Litasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djumhur dan H Danasuprata Sejarah Pendidikan, Cet. II; Bandung, Jakarta: pen Cerdas, 1961.

- Echols, John M dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary, Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Getteng, Abd. Rahman, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern, Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Hasan, Abdillah F, Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Menal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam lebih Mendalam, (Cet. I; Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munawir, A.W dan Muhammad Fairuz, Kamus al-Munawwir Ed. Indonesia-Arab Terlengkap, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nizar, Samsul, Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara, Cet. I; Jakarta: KENCANA PRENDA MEDIA GROUP, 2013.
- Rama, H. Bahaking, Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan, Cet. I; Jakarta Pusat: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Nasution Harun, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nata, Prof. Dr. H. Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Noer, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia, Cet. VIII; Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Steenbrink, Karel, dalam buku Haidar Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.
- Susanto, A., Pemikiran Pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2009.
- Winardi, J, Manajemen Perubahan (Management of Change), Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2010.
- Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Abdullah, Amin. Filsafat Etika Islam: Antara Al-Gazali dan Kant. Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

- Ahmad, Amrullah et.al. *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Akbar, Almas. "Pendidikan Malaysia (Kajian Perbandingan Pendidikan)," *Khazanah Keilmuan PAI*, <http://almasakbar45.blogspot.com/2012/04/bab-i-pendahulu-an-latar-belakang.html>, 24 Oktober 2014.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- . *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gamma Media, 2003.
- A. Ibrahim, Qasim dan Muhammad A. Saleh. *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Cet. II; Jakarta: Zaman, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, t.th.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam*. *Ensiklopedia Islam Jilid III*. Cet. II; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Muzani, Zaiful. *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1993.
- Radili, Adi. "Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara." *Blog Ar-Sembilan*, <http://arsembilan.blogspot.com/2013/10/makalah-dinamika-perkembangan.html>, 23 Oktober 2014.
- STAIN Pekalongan. "Study Potret Sistem Pendidikan di Malaysia." *Blog Komunitas Blogger Pekalongan*, 24 April 2013. <http://pekalonganbatiktv.blogspot.com-/2013/04/makalah-study-potretsistem-pendidikan.html>, 24 Oktober 2014.
- Supardi, Ahmad. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1992. Supriyoko, Surat Kabar Harian "KEDAULATAN RAKYAT", Yogyakarta, Edisi 13 Desember 2000.

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Tatu Humaeroh

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

233621209.tatu@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk pandangan dunia dan kehidupan masyarakat Muslim. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara ajaran agama dan kemajuan teknologi menjadi semakin relevan dan menarik untuk dieksplorasi. Makalah ini bertujuan untuk menelusuri peran teknologi dalam perkembangan pendidikan Islam, mengeksplorasi dampaknya terhadap metode pengajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam menggabungkan dua domain ini. Dengan memahami dinamika hubungan antara pendidikan Islam dan teknologi, kita dapat merespons perubahan zaman dengan lebih bijaksana dan membentuk pendidikan yang lebih adaptif serta berdaya saing.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, tidaklah dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang sudah mapan dan sistematis, melainkan proses pendidikan lebih banyak terjadi secara insidental bahkan mungkin lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang pada masa itu.

Pendidikan dalam Islam, secara bahasa memiliki terma yang sangat varian. Perbedaan ini tidak terlepas dari banyaknya istilah yang muncul dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits—sebagai sumber rujukan utama pendidikan Islam—yang menyebutkan kata (*kalimah*) yang memiliki konotasi pendidikan atau

pengajaran. Setidaknya, ada empat (4) istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna pendidikan, misalnya *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *riyadhab*. Tiga (3) dari empat (4) istilah tersebut pernah direkomendasikan oleh Konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Masing-masing terma tersebut, jelas memiliki aksentuasi dan implikasi yang berbeda. Berikut akan dijelaskan masing-masing istilah tersebut

1. Al-Tarbiyah

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, kata *tarbiyah* secara bahasa merupakan kata yang berasal tiga (3) akar kata, yakni, pertama *raba – yarbu*, yang berarti bertambah atau bertumbuh. Pengertian ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, surat Al-Rum, ayat 39. Kedua, berasal dari *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi dasar, dan yang ketiga, *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Pengertian ini dapat dilihat pada Al-Qur'an, surat Al-Isra, ayat 24. Sementara, menurut Naquib Al-Attas, kata *tarbiyah* mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk) dan juga menjadikannya lebih matang. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan Al-Tarbiyah adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek. Bahkan dalam hal ini, Imam Baidawi memperjelas makna *Tarbiyah* dengan “Al Rabbu fi al Ashli bima'na al-Tarbiyah, wahiya al-Tabligh al-Syai'u ila kamalihi syai'an fa syay'an (Al-Rabb asal katanya bermakna *Tarbiyah*, yakni menyampaikan atau mengantarkan sesuatu menuju ke arah kesempurnaan sedikit demi sedikit).

2. Al-Ta'dib

Kata *Ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba*, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini didasarkan pada Hadits Rasulullah saw. yang mengatakan “*addabani rabbi fa ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Kata *Ta'dib* ini menurut Naquib Al-Attas merupakan istilah yang lebih mendekati pemahaman ilm. Atau dengan kata lain *Ta'dib* dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran,

pengetahuan dan pengasuhan. Oleh karenanya, Naquib beranggapan bahwa penggunaan istilah Ta'dib lebih proporsional ketimbang istilah Tarbiyah untuk menyebut istilah Pendidikan Islam.

3. Al-Ta'lim

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam buku *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, istilah Ta'lim diartikan dengan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir untuk melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah. Batasan pengertian ini dipahami lebih luas cakupannya dibandingkan dengan istilah Al-Tarbiyah, terutama dalam konteks sequency (cakupan dan wilayah) subjek atau objek didiknya. Sementara menurut Athiyah Al-Abrasy, ta'lim diartikan dengan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja. Al-Ta'lim merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah alaqliyah, yang hanya mencakup domain kognitif saja dan tidak menyentuh aspek (domain) afektif dan psikomotorik.

4. Riyadhah

Istilah riyadhah merupakan istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk menyebutkan istilah pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak, atau yang dikenal dengan riyadhatusshibyan. Imam Al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor dibandingkan penguasaan dan pengisian domain kognitif (intelektual).

Dalam praksisnya, para pakar berbeda pendapat mengenai definisi pendidikan Islam itu sendiri. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah Pendidikan Islam;

a. Muhammad Athiyah Al Abrasyi;

“Pendidikan Islam (Al Tarbiyah Al Islamiyah) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

b. D. Marimba;

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

c. M. Yusuf Al Qardawi;

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan

Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.

d. Hasan Langgulung;

Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

e. Azyumardi Azra;

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.

f. Zakiyah Daradjat;

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

Fungsi Pendidikan Islam

Secara sederhana, fungsi Pendidikan Islam adalah sarana untuk menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Perkembangan Teknologi

Pada zaman modern seperti saat ini penting untuk mengetahui mengenai perkembangan teknologi. Pasalnya, saat ini manusia tidak dapat menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa memanfaatkan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi juga membuat manusia menjadi lebih produktif dalam menghasilkan berbagai produk untuk kebutuhan hidup.

Perkembangan teknologi menghasilkan modernitas yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, hingga perluasan budaya. Teknologi dapat dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan dan perbankan. Berikut pengertian perkembangan teknologi dan berbagai contohnya :

Teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian, serta bagaimana dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa teknologi adalah semacam perpanjangan tangan manusia untuk dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada di sekelilingnya secara lebih maksimal. Dengan begitu, secara sederhana, teknologi bertujuan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia.

Menurut Philip Sporn yang merupakan insinyur di bidang kelistrikan, kemajuan teknologi dapat diamati melalui cara-cara sistematis yang berlandaskan penemuan ilmiah melalui proses eksperimen. Hasil dari teknologi tersebut tidak lain merupakan produk yang dapat digunakan secara praktis ataupun mengenai jasa tertentu.

Makin manusia membutuhkan banyak hal, makin banyak juga teknologi-teknologi yang tercipta sehingga tidak ada yang tidak mungkin untuk menghadirkan dan menggunakan teknologi canggih masa depan. Buktinya, saat ini sudah ada beberapa teknologi canggih masa depan. Ada banyak contoh perkembangan teknologi yang memudahkan manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa contoh perkembangan teknologi:

a. Bidang Perbankan

Contoh perkembangan teknologi dapat dirasakan di dunia perbankan. Saat ini, penyetoran dan pengambilan uang bisa dilakukan secara online. Dengan adanya teknologi informasi, KAMU tidak perlu lagi repot untuk menyetor atau mengambil uang di kantor pada jam kerja. Selain itu, banyak ATM dan

mesin setor tunai yang bisa kamu jumpai di setiap sudut kota dengan layanan 24 jam nonstop. Hal ini tentu menghemat waktu dan biaya.

b. Bidang Kesehatan

Contoh perkembangan teknologi lainnya yang bisa kamu rasakan, yakni dalam bidang kesehatan. Bisa dibidang teknologi berjasa dalam perbaikan manajemen di klinik atau rumah sakit. Jika dulu pencatatan riwayat kesehatan pasien hanya ditulis dalam sebuah berkas, sekarang pencatatan juga dilakukan dan diarsipkan di komputer. Hal ini akan memudahkan petugas untuk mengetahui rekam medis pasien dengan cepat. Rekam medis berbasis komputer ini meliputi data klinis pasien dari hasil pemeriksaan dokter ataupun hasil laboratorium.

c. Bidang Telekomunikasi

Dengan adanya teknologi informasi, kamu sudah bisa menggunakan beragam teknologi yang lebih mudah. Kamu dapat melakukan komunikasi jarak jauh dengan mudah dan cepat bahkan sampai mancanegara. Hingga sekarang kamu sudah bisa merasakan kemudahan dalam berkomunikasi melalui media sosial yang ada di smartphone ke semua orang yang ada di dunia.

d. Bidang Pendidikan

Perkembangan teknologi juga dapat dirasakan dalam bidang pendidikan. Seiring perkembangan teknologi, kamu dapat memanfaatkan media internet untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang mungkin tidak bisa kamu temukan di buku. Selain itu, dalam hal pendaftaran sekolah yang dulunya harus datang langsung ke sekolah yang diinginkan, sekarang sudah mulai menerapkan registrasi berbasis online yang dinilai menghemat waktu dan lebih efisien. Bahkan sekarang ini sudah ada universitas yang memberikan fasilitas belajar mengajar jarak jauh. Melalui perantara internet, kamu sudah bisa terhubung dengan dosen tanpa harus bertatap muka secara langsung.

e. Bidang Transportasi

Satu di antara perkembangan teknologi juga dirasakan dalam bidang transportasi di mana adanya berbagai macam alat transportasi modern dapat memudahkan seseorang untuk mengangkat barang atau bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya.

Perkembangan Pendidikan Islam Seiring Kemajuan Teknologi

Pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi. Integrasi antara pendidikan Islam dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi cara pendidikan Islam diajarkan, dipelajari, dan disebarakan.

Teknologi telah memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Platform digital memungkinkan akses yang lebih mudah ke sumber-sumber pembelajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadis, literatur agama, dan sumber-sumber lainnya. Aplikasi, situs web, dan platform belajar daring juga telah membantu dalam menyebarkan pengetahuan agama kepada lebih banyak orang di seluruh dunia.

Selain itu, teknologi telah memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan video, animasi, permainan edukatif, dan platform daring yang interaktif telah membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

Namun, sementara teknologi memberikan manfaat besar, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah masalah validitas dan kredibilitas sumber informasi di dunia daring. Penggunaan teknologi harus diiringi dengan kehati-hatian dalam memilih sumber informasi yang akurat dan terpercaya.

Pendidikan Islam juga harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam menyampaikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama secara relevan dengan konteks zaman. Penting bagi institusi pendidikan Islam untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tetap terjaga, sambil memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam keseluruhan, perkembangan teknologi telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan Islam, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan agama dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif.

Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Kemajuan Teknologi

Pendidikan Islam memberikan pandangan yang inklusif terhadap kemajuan teknologi. Meskipun tidak ada aturan yang spesifik dalam agama Islam yang mengatur teknologi modern, prinsip-prinsip umum Islam mendorong umatnya untuk menggunakan dan mengembangkan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Beberapa prinsip dalam Islam yang relevan dengan kemajuan teknologi meliputi:

1. Ilmu dan Pengetahuan

Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Pemahaman akan alam semesta dan penemuan teknologi dipandang sebagai cara untuk memahami kebesaran Allah SWT.

2. Kemudahan (Mudah-mudahan) Prinsip kemudahan dalam Islam

penggunaan teknologi untuk mempermudah kehidupan sehari-hari, asalkan penggunaannya tidak bertentangan dengan ajaran agama.

3. Keadilan dan Manfaat bagi Kemanusiaan

Penggunaan teknologi dalam Islam diharapkan untuk membawa manfaat bagi kemanusiaan dan mempromosikan keadilan dalam masyarakat.

4. Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Islam menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi. Teknologi harus digunakan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan.

5. Penggunaan yang Sesuai (Halal dan Haram)

Terdapat panduan dalam Islam terkait halal dan haram dalam penggunaan teknologi. Misalnya, penggunaan teknologi dalam hal bisnis harus memperhatikan aspek kehalalan dari transaksi.

Pendidikan Islam biasanya menekankan bahwa kemajuan teknologi dapat menjadi anugerah, tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Hal ini memerlukan refleksi dan pertimbangan yang cermat dalam mengadopsi serta mengembangkan teknologi demi kemaslahatan umat dan menjaga kelestarian alam. Mendukung perkembangan teknologi juga melibatkan menyiapkan generasi Muslim untuk memahami dan berkontribusi dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

PENUTUP

Pendidikan Islam dan perkembangan teknologi memiliki peran yang penting dalam menentukan arah dan wawasan masa depan. Dalam konteks pendidikan, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi menjadi krusial untuk mempersiapkan generasi masa depan. Pendidikan Islam memberikan landasan moral, etika, dan spiritualitas yang penting bagi individu dalam menghadapi dampak teknologi yang terus berkembang pesat. Sementara

itu, teknologi memberikan sarana yang tak terbatas untuk memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan, menyediakan platform untuk pembelajaran interaktif, dan membantu dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh dunia. Sinergi antara kedua elemen ini menjadi kunci dalam membentuk masyarakat yang harmonis, cakap teknologi, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). "The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education." International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Abdullah, M. A. (2017). "Pendidikan Islam dalam Bingkai Multikulturalisme: Antara Tradisi dan Tantangan Perkembangan Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 55-68.
- Hefner, R. W. (2011). "Shari'a Law and Modern Muslim Ethics." Indiana University Press.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). "Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan." International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ahmad, I. (2015). "The Role of Technology in Islamic Education: Realities and Challenges." *International Journal of Education and Research*, 3(7), 125-134.
- Al-Zarnuji, A. (2003). "Tahdzib al-Madâris: Ensiklopedi Pendidikan Islam." Pustaka Aman Press.

PENDIDIKAN ISLAM DAN MENINGKATNYA KELAS MENENGAH MUSLIM PERKOTAAN

Fatrlia Rasyi Radita

Universitas Insan Pembangunan Indonesia

aliyahabullah@gmail.com

Wawan Wahyuddin

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

wawan.wahyuddin@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian penting ketika dipahami secara luas sebagai sebuah proses belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Pendidikan membantu manusia untuk menemukan potensi dan bakatnya serta berkembang sesuai dengan keunikan dan keahliannya masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua orang. Namun, esensi dari pendidikan sebagai proses belajar mengoptimalkan potensi unik pribadi akhir-akhir ini menjadi bias. Proses pendidikan formal yang berjalan di sekolah-sekolah perlu dicermati lagi. Sistem pendidikan tersebut membuat para siswa menjadi obyek pasif yang harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan, bukan menjadikan para siswa tertarik dan mencintai apa yang dipelajari (Abdussyukur, 2018)

Saat ini kesadaran masyarakat mengenai urgensi pendidikan semakin meningkat, yang terlihat dari semakin tingginya antusias orang tua menitipkan putra-putrinya di tempat pendidikan unggul dan bermutu. Kecenderungan orang tua ini memiliki alasan yang kuat, agar anaknya menjadi manusia yang dapat berguna bagi masyarakat bangsa dan agamanya. Sehingga orang tua berperan penting dalam memberi arahan dan kebijakan terhadap pendidikan bagi putra putrinya. (Asiah & Isnaeni, 2018)

Bergesernya *parental choice of education* di kalangan menengah Muslim Indonesia menjadi tema menarik di kalangan akademisi Muslim Indonesia pasca Orde Baru. Pergeseran *parental choice of education* terjadi ketika orang tua dari kalangan menengah Muslim Indonesia lebih suka menyekolahkan anak-

anaknya di sekolah dengan basic keislaman yang kuat, semisal Sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Sekolah Islam Terpadu, dibandingkan dengan sekolah umum. Fakta ini berbanding terbalik dengan beberapa dekade sebelumnya ketika orangtua dari kalangan menengah lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang tidak memiliki basic keagamaan. Era ini juga ditandai adanya perubahan besar dalam berbagai lanskap publik, baik dalam terminologi sistem politik, isi, produksi, distribusi, pertunjukan, dan diskursus media di Indonesia (Khoiruddin, 2018)

Saat ini, pendidikan nasional di Indonesia, perlu melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih mengintegrasikan pelajaran Islam ke setiap pelajaran umum. Masyarakat mulai sadar dan melihat bahwa pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pondasi dari pendidikan selanjutnya. Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari umum tapi juga agama, khususnya agama Islam. Masa pendidikan dasar adalah masa pendidikan moral. Hal ini yang akan menentukan bagaimana anak berkembang. Kemerosotan moral yang terjadi pun juga disebabkan salah satunya oleh penanaman nilai agama pada anak usia dini yang diabaikan. Terkait dengan penanaman nilai-nilai agama yang memang merupakan hal yang tidak boleh dilupakan dalam setiap elemen pendidikan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.)

Lembaga sekolah bercirikan Islam yang mampu tanggap dan mengakomodir kebutuhan masyarakat ini secara pasti akan menjadi pilihan masyarakat ini. Seiring dengan kian meningkatnya kebutuhan demand pasar terhadap pemenuhan “gaya hidup” akan pendidikan layanan pendidikan yang berkualitas, mengindikasikan bahwa harapan masyarakat akan lembaga pendidikan yang unggul sangat lah tinggi dan mendesak (Asiah & Isnaeni, 2018).

Muncul gagasan mendirikan Sekolah Islam Terpadu diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama secara seimbang, dengan mengakomodir seluruh keinginan dan harapan para orang tua muslim. Bahkan Muhaimin menegaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu lahir dari keinginan untuk mengintegrasikan Ilmu pengetahuan umum dan agama,

sehingga melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2004)

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diminati oleh kalangan Muslim grassroot yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama; baik berupa hafalan Alquran, Hadis, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan Muslim maupun non-Muslim yang lebih memprioritaskan putra putri mereka menguasai ilmu-ilmu modern, baik Ilmu Alam, Ilmu Sosial, maupun Humaniora. Madrasah yang sejak awal berdirinya ingin menjembatani gap antara pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern banyak diminati oleh kalangan Muslim, khususnya menengah ke bawah, yang menginginkan putra putrinya tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga didukung dengan penguasaan ilmu ilmu modern. Harapan ini hampir tidak pernah menjadi kenyataan karena hingga saat ini dapat dikatakan alumni madrasah justru menjadi alumni yang hanya setengah-setengah menguasai ilmu agama dan ilmu umum (Noorhaidi Hasan, 2012)

Pembelajaran Terpadu yang dikolaborasikan dengan lembaga pendidikan Islam maka lahirnya Konsep “Islam Terpadu” yang diletakkan didepan nama “sekolah” pertama kali diluncurkan pada tahun 1993. Konsep tersebut lahir dan berkembang sebagai alternatif dari minimnya penyampaian materi pembelajaran agama Islam di sekolah umum dan beratnya penyampaian materi agama Islam di sekolah keagamaan (madrasah diniyyah). Secara sederhana, melalui konsep “Sekolah Islam Terpadu” hampir mirip dengan Madrasah Ibtidaiyah untuk SD-IT, Madrasah Tsanawiyah untuk SMPIT, dan Madrasah Aliyah untuk SMA-IT, namun di sejumlah daerah madrasah juga memiliki label Islam terpadu . Semua jenjang yang memiliki label “Islam Terpadu” merupakan jawaban dari kolaborasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama pada lembaga pendidikan umum. Islam Terpadu mengandung konsep “*one for all*”, yang mana peserta didik mendapatkan pendidikan umum, agama, dan keterampilan. Selain itu, sistem *full day school* dan *boarding school* juga merupakan salah satu yang ditawarkan oleh sekolah tersebut

dengan landasan kurikulum yang bersumber dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Konsep “Sekolah Islam Terpadu” oleh para penggagasnya diupayakan untuk berada diantara kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan Kementerian Agama. Meskipun tidak pernah diartikulasikan secara lisan, namun konsep Sekolah Islam Terpadu menyiratkan bahwa ‘pasar’ yang nantinya dituju adalah mereka (muslim kota) yang ingin anak-anaknya belajar

Standar kurikulum Sekolah Islam Terpadu bertujuan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi mereka dengan kemampuan dan keahlian yang beriringan dengan penanaman moral keagamaan dan memperkuat keyakinannya terhadap agama Islam sehingga mereka berkomitmen untuk berdakwah. Selain itu, implementasi kurikulum juga menitikberatkan kepada keterampilan dalam penggunaan teknologi. Klaim tersebut merupakan pondasi awal dari terbentuknya label ‘Islam Terpadu’, yang dicita-citakan dapat membentuk kepemimpinan muslim yang mempunyai keseimbangan pengetahuan agama dan sains. Sekolah Islam Terpadu turut membangkitkan semangat berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi. agama Islam dengan baik namun juga tidak meninggalkan modernitas perkembangan zaman, mampu menjawab perkembangan zaman serta dilandasi dengan mental spiritual yang kuat (Kurniawan & Ariza, 2020)

Biaya pendidikan di SDIT relatif mahal, namun minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di SDIT tersebut tetap tinggi. Menurut salah seorang wali siswa di SDIT , mereka tidak memedulikan berapa pun biayanya karena obsesi wali murid akan keberhasilan pendidikan anak. Logika berpikir mereka ke arah jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan sekolah bagus itu mahal. Pendapat tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap tingkat sosial mereka yang berorientasi pada prestise. Sebagaimana yang dikemukakan Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri bahwa pemilihan lembaga pendidikan didasarkan minimal pada dua hal tersebut, yakni status sosial dan agama (Abdussyukur, 2018). Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu alasan dipilihnya masyarakat muslim kelas menengah sebagai subjek dalam penelitian ini

Meskipun alasan utama berupa keinginan orang tua untuk membentuk karakter anak, mereka tetap tidak mau ketinggalan dengan kualitas akademik yang rendah. Orang tua dari kelas menengah Muslim menginginkan kualitas

yang seimbang antara pembentukan karakter dengan prestasi akademik (Suprpto, 2013). Dengan demikian, selain memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu-ilmu modern, anak juga memiliki pondasi pendidikan agama yang kuat.

Sedangkan menurut pendapat Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri bahwa pemilihan lembaga pendidikan didasarkan minimal pada dua hal tersebut, yakni status sosial dan agama. (Suprpto, 2013) Penelitian Suyatno juga menemukan bahwa preferensi orang tua dalam menyekolahkan putra putrinya di SDIT meliputi tiga faktor, yakni; factor teologis, sosiologis, dan akademisi. Factor teologis sebagai alasan yang didasari atas pertimbangan agama. Orang tua mengidamkan putra-putrinya memiliki dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Faktor sosiologis berkaitan dengan meningkatnya citra sekolah Islam di Indonesia. Faktor akademis berkaitan dengan kemampuan SDIT dalam mencapai prestasi akademisi tinggi bagi para siswa (SIT Insantama, 2023)

Tulisan ini menjawab pertanyaan mengapa SDIT banyak diminati oleh orang tua dari kalangan menengah Muslim, apakah terkait dengan faktor akademis, sosiologis, ideologis, atau ekonomis? Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berharga khususnya bagi pemangku kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan. Informasi tentang pergeseran *parental choice of education* dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk mengembangkan arah kelembagaannya yang memiliki daya tarik tersendiri di kalangan orang tua yang berasal dari kalangan menengah Muslim.

PEMBAHASAN

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah organisasi yang menjadi bridge (jembatan) antar Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia untuk berjejaring. Mereka melakukan kerja sama horizontal dalam beragam program JSIT. Sekolah Islam Terpadu mayoritas didirikan oleh kader-kader tarbiyah yang menyebar di seluruh Indonesia. Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum

Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut (Abdussyukur, 2018).

Perkembangan sekolah Islam Terpadu di Banten yang berkembang pesat. Jika dibandingkan 2017, data-data sekolah Islam Terpadu mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah sekolah bertambah dari 98 menjadi 117 dengan Jumlah siswa dari 22.960 siswa menjadi 27.277 siswa. Para orang tua juga memberikan suatu pernyataan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling penting bagi anak-anaknya apalagi pada masa awal pendidikan dasar. Oleh karena itu menurut beliau, dengan menyekolahkan anaknya di SDIT , para orangtua tidak takut lagi anak-anaknya kekurangan dalam pendidikan agama. Selain itu mereka menambahkan juga bahwa pendidikan umum di SDIT juga tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang ada. Sehingga dengan menyekolahkan anaknya di SDIT ini, anaknya akan mendapatkan dua keunggulan yaitu unggul dalam sains dan ilmu agama (Asiah & Isnaeni, 2018)

Masyarakat, khususnya masyarakat kelas menengah khususnya di perkotaan memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Karakter masyarakat muslim menengah banyak diketahui memiliki etos kerja yang tinggi (Selung, Wasliah, & Pratiwi, 2014) Orang tua memiliki kesibukan sehari-hari sejak pagi sudah menuju tempat kerja, sementara mereka berada di rumah sore hari. Kesibukan ini membuat mereka cenderung mengharapkan adanya lembaga yang mampu memberi perhatian lebih kepada sang anak selama berada di sekolah. Keterbatasan pengawasan orang tua akan pendidikan anak menjadi dasar utama menyekolahkan anaknya ke lembaga model lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan *fullday*. Di lain pihak, kebanyakan sekolah menerapkan sistem pendidikan tengah hari *Halfday*

Budaya konsumerisme bukan hal yang baru dalam masyarakat menengah muslim Dengan adanya sistem *full day school* di SDIT tersebut, mereka tidak perlu lagi mengkhawatirkan pendidikan bagi putra-putri mereka. Walaupun mereka harus membayar mahal dengan menyekolahkan anak-anaknya di SDIT tersebut, hal tersebut terbalaskan dengan pendidikan yang diperoleh anak-anaknya yang menurutnya sangat memuaskan .Dengan adanya sistem pendidikan sehari penuh (dari pukul 07.30 WIB – 16.00 WIB), mereka akan tenang meninggalkan anak-anaknya tanpa harus khawatir akan pergaulan anak-anaknya di rumah yang tanpa pengawasan mereka. Bahkan orang tua siswa menyatakan bahwa dengan adanya SDIT ini, mereka sangat terbantuan

karena dapat meringankan beban mereka yang sibuk bekerja dari pagi sampai sore. Kesibukan yang mereka alami, membuat kekurangan waktu untuk dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya (Selung et al., 2014)

Dalam penelitian disebutkan bahwa para Orang tua siswa di SDIT juga menambahkan bahwa dengan adanya SDIT yang sistem pendidikannya sehari penuh, (Baharun & Alawiyah, 2018) mereka menjadi lebih tenang untuk bekerja. Dari pada anak-anak mereka dititipkan pada pembantu, maka menyekolahkan anak-anaknya di SDIT merupakan solusi terbaik dan cerdas. Anak-anak mereka dititipkan kepada orang-orang yang kompeten dalam pendidikan. Sehingga anak-anak mereka lebih terjaga dan terbina dengan lebih baik. Persoalan biaya yang harus dikeluarkan, bagi mereka itu bukan hal masalah, karena banyak bonus yang mereka dapatkan dari dana yang harus dikeluarkan tersebut. Alasan utama orang tua sebagaimana diungkap di atas, cenderung mengharapkan adanya nilai tambah dari sisi pergaulan dan sosialisasi anak dengan lingkungan yang steril dari perilaku kejahatan dan hal negatif lainnya. Problem anak perkotaan seperti tawuran pelajaran, narkoba, berinteraksi dengan anak-anak nakal, dan lainnya menjadi satu alasan utama para orang tua yang memilih lembaga pendidikan seperti SDIT .

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan penjelasan diatas bahwa beberapa faktor yang menyebabkan SDIT menjadi sekolah model bagi masyarakat kelas menengah adalah terdapat Tiga preferensi itu adalah faktor teologis, sosiologis, dan akademis yang akan dijabarkan secara rinci di bawah ini.

1. **Faktor Teologis**

The reason of parental choice of education kategori teologis merupakan alasan orang tua memilih sekolah berdasarkan pertimbangan agama. Alasan teologis orang tua menyekolahkan anak-anaknya di SDIT merupakan faktor paling dominan dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Indikator alasan teologis ini berupa keinginan orang tua menjadikan anaknya sebagai pribadi yang salih, pandai membaca Alquran, memiliki banyak hafalan Alquran, dan dapat menjalankan ibadah secara benar .Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari umum tapi juga agama, khususnya agama Islam. Masa pendidikan dasar adalah masa pendidikan moral. Hal ini yang akan menentukan bagaimana anak berkembang. Dekadensi perilaku dan moralitas anak yang terjadi pun juga disebabkan salah satunya oleh penanaman nilai agama pada anak usia dini yang diabaikan. Untuk itu SDIT yang tidak hanya menawarkan pendidikan agama tetapi juga

pendidikan umum yang memiliki sistem keterpaduan dalam proses pembelajarannya, menjadi daya tarik masyarakat muslim kelas menengah untuk memasukkan anak-anaknya ke SDIT.

Hafalan surat dalam Alquran merupakan faktor pendukung seorang anak dalam menjalankan agamanya (Islam). Meskipun hafalan bukan ukuran utama seseorang dalam menjalankan agamanya, namun hafalan seringkali menjadi ukuran kecerdasan seseorang dalam belajar agama. Hal ini menyebabkan banyak orang tua merasa bangga jika anak-anak mereka yang masih usia sekolah dasar sudah memiliki hafalan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Gambaran seperti inilah yang menjadikan orang tua tertarik untuk menyekolahkan kedua anaknya ke sekolah tersebut

The Reason of parental choice of education faktor teologis di Sekolah Islam Terpadu juga membawa dampak luas terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini digambarkan sangat menarik oleh Azyumardi Azra sebagai berikut: “ *Perkembangan Sekolah Islam Terpadu juga memberikan corak baru dalam perkembangan islamisasi masyarakat Indonesia yang oleh sebagian pakar disebut dengan santrinisasi. Proses santrinisasi melalui Sekolah Islam Terpadu dapat berlangsung melalui berbagai model. Para siswa di Sekolah-Sekolah Islam Terpadu pada umumnya telah mengalami proses reislamisasi. Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik-praktik Islam secara intens dan terarah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik. Selain itu, para siswa di Sekolah Islam Terpadu membawa pulang ke rumah masing-masing dan menyampaikan pengetahuan keislaman itu kepada anggota keluarganya. Dalam banyak kasus, orang tua kadang merasa malu bila mendapat pelajaran dari anaknya. Akibatnya, orang mencari tahu tentang Islam baik melalui buku-buku, CD, kaset atau mengundang guru privat ke rumah (Azra, 2002)*

Alasan orang tua menjatuhkan pilihan lembaga pendidikan anak-anaknya di SDIT karena faktor agama memang dianggap sebagai pilihan yang cukup rasional. Hal ini mengingat SDIT sangat memperhatikan pendidikan agama dan menjadikannya sebagai faktor penting dalam kegiatan sekolah.

2. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis juga menjadi pertimbangan penting mengapa SDIT mendapat sambutan luas dari masyarakat. Alasan sosiologis didasarkan pada seberapa jauh lembaga pendidikan dapat memenuhi

peran-peran sosiologis; peran alokasi posisionil berupa kedudukan dan peran penting dalam kehidupan sosial; memungkinkan terjadinya mobilitas sosial; peran mengukuhkan status sosial; dan peran untuk meningkatkan prestise seseorang di masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Azra, Sekolah Islam secara umum di Indonesia telah mengalami peningkatan citra dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan jawaban atas keraguan dan anggapan yang selama ini kuat mengakar di masyarakat bahwa pendidikan Islam tidak bisa tampil ke depan dalam proses pencerdasan bangsa. Dahulu, orang beranggapan pendidikan berkualitas hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan nonIslam sehingga banyak orang Islam berbondong-bondong memilih sekolah Katholik sebagai labuhan pendidikan anak-anaknya. Namun demikian, fenomena ini mulai bergeser seiring dengan perkembangan sekolah-sekolah Islam, termasuk di dalamnya perkembangan Sekolah Islam Terpadu

Faktor sosiologis yang sesuai dengan kebutuhan kelas menengah Muslim dari SDIT adalah penerapan *fullday school* yang mengharuskan para siswa mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, mulai jam 07.00-15.00 WIB. Waktu pembelajaran yang lebih lama ini memungkinkan SDIT untuk mengajarkan semua materi yang terdapat dalam kurikulum, termasuk kurikulum keagamaan tambahan, Bahasa Arab dan Alquran. Lebih dari itu, para siswa juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, terutama yang berhubungan dengan kurikulum keagamaan

Fullday school Sebagai konsekuensi dari konsep pendidikan di atas, dibutuhkan rentang waktu belajar yang lebih panjang. Hal ini merupakan konsekuensi dari tuntutan keterpaduan pada setiap aspek pembelajaran. Sebagai contoh, shalat tidak hanya diajarkan dari sudut kaifiyat (tata cara pelaksanaannya), namun melalui pembiasaan, keteladanan dan belajar langsung dari praktek keseharian. Adapun rentang waktu panjang (*fullday school*) yang dipilih dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak, situasi dan kondisi yang ada

Perbedaan antara program *fullday* dengan *halfday* terletak pada fakta penelitian bahwa *fullday* terlihat jelas pada penerapannya pada level lokal dan level nasional. Berdasarkan *The Early Childhood Longitudinal Study*, level TK pada tahun 1998 hingga 1999 relatif berbeda pada level nasional. Laporan ini menguji perbedaan antara *fullday* dan *halfday* TK di Amerika

Serikat dengan menggunakan data ECLS (*Early Childhood Longitudinal Study*) dari sekolah, guru, orang tua dan anak TK. Perbedaan yang menonjol di antaranya terletak pada kurikulum. Pada tahun 1998-1999, 61% sekolah TK di Amerika Serikat paling tidak menawarkan satu kelas program *fullday* dan paling tidak 47%-nya menawarkan kelas *halfday* (Suprpto, 2013)

Sistem *fullday school* menguntungkan bagi kalangan menengah yang sibuk bekerja. Dengan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah dengan sistem ini, mereka tidak membutuhkan banyak uang untuk merawat anak-anak mereka. Bahkan mereka tidak perlu khawatir akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka sepulang dari sekolah karena anak-anak full di sekolah sampai sore hari di mana para orang tua sudah pulang dari kerja. Hal ini dianggap sebagai solusi alternatif pada saat orang tua dirundung kekhawatiran tentang adanya kerusakan moral di antara generasi muda baik disebabkan oleh penggunaan obat-obatan terlarang, tindak kriminal maupun adanya pergaulan bebas.

Sistem *fullday school* dianggap sebagai solusi praktis untuk mereka. Inilah beberapa keuntungan yang menjadi motivasi bagi orang tua dari kalangan menengah Muslim untuk mengirimkan anak-anak mereka ke SDIT yang akhirnya berkontribusi terhadap kesuksesan beberapa Sekolah Islam Terpadu untuk meningkatkan status mereka sebagai sekolah mapan, jika tidak dibilang elitis. Hal ini sebagaimana kondisi di SDIT ini yang rata-rata siswanya berasal dari kalangan menengah ke atas. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan para orang tua untuk membayar biaya sekolah yang cukup mahal jika dibandingkan di Sekolah Dasar Negeri atau di Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke SDIT adalah golongan masyarakat dari kalangan menengah

3. Faktor Akademis

Faktor akademis didasarkan pada prestasi dan performa lembaga pendidikan yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut dikelola secara profesional. Performa dan profesionalitas pengelolaan lembaga pendidikan akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik, dan lembaga pendidikan yang mempunyai prestasi yang tinggi, bagi masyarakat terpelajar, akan menjadi lembaga pendidikan yang banyak menjadi pilihan masyarakat.

Peran guru juga dianggap sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi Sekolah Islam Terpadu. Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan, guru dianggap sebagai kunci atas suksesnya proses pendidikan di Sekolah Islam Terpadu. Untuk mewujudkan hal ini, para guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogi maupun kompetensi profesional. Indikasi utama kompetensi guru adalah kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswa. JSIT sebagai organisasi yang memayungi Sekolah Islam Terpadu telah mengembangkan survey untuk mengukur kompetensi para guru, dengan salah satu instrumennya adalah tes assesment secara reguler untuk para guru. Untuk menjamin kompetensi guru ini juga sangat tergantung pada proses rekrutmen secara keseluruhan. Untuk memenuhi semua persyaratan rekrutmen ini, Sekolah Islam Terpadu telah menetapkan sebuah sistem rekrutmen. Semua guru diseleksi dari calon-calon yang berasal dari berbagai institusi baik institusi lembaga pendidikan, para trainer, baik dari kampus-kampus umum maupun kampus keagamaan

Lebih dari sekedar menyampaikan mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama, para guru dituntut berperan sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pemandu moral (murabby) yang bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa. Karena itu, mereka memperlakukan siswa tidak hanya sebagai seorang murid, namun juga sebagai partner untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sekolah Islam Terpadu telah mengklaim bahwa dengan cara ini, kapasitas intelektual dan integritas moral siswa dapat dibuktikan dengan baik. Hal ini juga ditunjukkan oleh salah seorang guru di Sekolah Islam Terpadu bahwa kekhasan Sekolah Islam Terpadu bukan terletak pada gambaran kurikulum secara umum, namun lebih pada kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa melalui contoh-contoh konkret; bagaimana seorang guru berbicara dengan bahasa al-Qur'an dan Sunnah dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana para Salaf al-Shalih zaman dulu.

Sebagai seorang murabby, peran guru tidak hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas. Guru memiliki peran yang lebih penting berupa tugas untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya menganggap siswa sebagai

seorang murid melainkan sebagai partner untuk bersama-sama mengembangkan pengetahuan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan cara seperti itu, kapasitas intelektual dan integritas moral siswa dapat berkembang dengan baik.

Kelebihan guru-guru lainnya adalah ketelatenannya dalam mendampingi siswa. Mereka berlaku layaknya orang tua di rumah. Bukan hanya sekedar menyampaikan mata pelajaran di kelas. Namun betul-betul mendampingi anak full. Memang anak kecil dunianya kan masih senang main. ketelatenan guru menjadi sangat penting bagi orang tua di SDIT. Hal ini disadari bahwa anak-anak usia sekolah dasar memang membutuhkan perhatian yang intensif dari para guru di sekolah. Guru dituntut dapat menggantikan peran orang tua di rumah. Guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar formal dalam interaksinya di kelas, melainkan juga layaknya sebagai orang tua, teman bermain, pendamping belajar, bahkan yang lebih penting adalah sebagai pemandu moral (*murabbi*). Tanpa kesabaran yang kuat tidak mungkin seorang guru akan menjalankan peran-peran tersebut dengan baik. Para guru di SDIT betul-betul menghayati perannya tersebut. mereka akan tahu bahwa tugas utama para guru di Sekolah Islam Terpadu adalah untuk menyelamatkan generasi muda muslim di waktu yang akan datang. Program-program internalisasi nilai-nilai dan komitmen keislaman para guru dilakukan secara terus menerus secara terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan harian di sekolah. Mereka harus paham bahwa sekolah merupakan tempat untuk menguatkan tauhid umat Islam agar menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai model dalam menyebarkan Islam kepada orang-orang Arab.

PENUTUP

Lembaga pendidikan Islam terpadu merupakan suatu model lembaga pendidikan yang menyatukan sistem pendidikan di sekolah dan pesantren , penulis menyimpulkan bahwa ada tiga alasan mengapa SDIT banyak diminati oleh kalangan menengah Muslim. Preferensi orang tua dalam menyekolahkan putra-putrinya di SDIT meliputi tiga faktor, yakni; faktor teologis, sosiologis, dan akademis. Faktor teologis merupakan alasan yang didasari atas pertimbangan-pertimbangan agama. Orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki basic pendidikan agama yang kuat, di samping pendidikan umum tentunya. Komponen pendidikan agama yang dimaksud mencakup; orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual

namun juga salih akhlaknya, anak dapat beribadah secara benar, mampu membaca Alquran dengan fasih, memiliki hafalan Alquran yang banyak, dan terbiasa melakukan adab-adab keseharian yang bersumber dari agama.

Faktor sosiologis berkaitan dengan meningkatnya citra sekolah Islam pada dekade terakhir di Indonesia. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, pada masa akhir rezim Orde Baru dan reformasi, orang tua Muslim lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah dengan basic keagamaan yang kuat dibandingkan dengan menyekolahkan di sekolah-sekolah yang tidak memiliki basic serupa. Dengan memasukkan ke sekolah-sekolah Islam dengan kualitas yang bagus menjadikan mereka bangga akan status dan identitasnya. Di samping itu, program fullday school juga dianggap sebagai solusi alternatif bagi kedua orang tua yang sibuk bekerja.

Keunggulan SDIT memiliki daya saing dengan sekolah umum lainnya. Kemampuan SDIT tampak dari kemampuannya memenuhi kebutuhan stakeholders akan lulusan yang tidak hanya menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, dan berbagai promosi dan garansi yang diberikan SDIT kepada orang tua, menjadikan SDIT sebagai pilihan dan prioritas utama masyarakat muslim kelas menengah.

REFERENSI

- Abdussyukur, A. (2018). Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Disertasi*, 1–282.
- Asiah, N., & Isnaeni, A. (2018). Inklinasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu di Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 291. doi:10.24042/atjpi.v9i2.3452
- Baharun, H., & Alawiyah, S. (2018). Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad ‘Abid Al- Jabiri. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 1. doi:10.24014/potensia.v4i1.4362
- Chamidah, D., Wijaya, U., Surabaya, K., Siregar, R. S., Nugroho, A., Saputro, C., ... Harapan, U. P. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern. *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah-Syari’ah Islamiyah*, 25(2), 93–99.
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi. *Ittibad*, IV(1), 81–88. Retrieved from

<https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id>

- Muhaimin, P. P. I. (2004). *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Rosda karya.
- Noorhaidi Hasan. (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19(1).
- Selung, R., Wasliah, I., & Pratiwi, E. A. (2014). Pengaruh Penguasaan Materi Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Jupe UNS*, Vol 2 No 3 Hal 323 s/d 337 2(3), 1–23.
- SIT Insantama. (2023). Sekolah Dasar Islam Terpadu Insantama, (62), 8–10. Retrieved from <https://insantama.sch.id/sdit/>
- Suprpto, S. (2013). Model Penyelenggaraan Pendidikan Agama Alternatif: *Dialog*, 36(1), 87–98. doi:10.47655/dialog.v36i1.83
- Winarti, E. (2022). Pendekatan-Pendekatan dalam Ilmu Manajemen dan Implikasinya pada Perkembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 74–96. doi:10.38073/nidhomiyah.v3i1.914

PERAN TUTORIAL PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL DI PERGURUAN TINGGI

Firman Robiansyah

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang
firmanrobiansyah@upi.edu

Wawan Wahyuddin

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia
wawan.wahyuddin@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Globalisasi dewasa ini telah mempengaruhi berbagai aspek sosial yang ada di Indonesia. Keinginan untuk mendunia yang termasuk dalam globalisasi memunculkan ide baru mengenai sebuah gerakan interaksi dan komunikasi antar negara yang biasa disebut dengan transnasional. Transnasional dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas sosial yang meminimalisir atau menurunkan interaksi lintas negara. Dengan kata lain, sebuah negara dapat berinteraksi dengan leluasa dengan negara lain (Arrozi & Musyafak, 2021, p. 188). Globalisasi telah menciptakan aliran informasi dan interaksi lintas batas yang intensif. Hal ini berdampak pada identitas Muslim secara global, di mana pemahaman akan identitas Islam menjadi semakin kompleks dan terbuka terhadap interpretasi yang beragam. Globalisasi telah membuka akses umat Islam terhadap pemikiran dan gerakan Islam dari berbagai belahan dunia, memperkaya identitas keislaman mereka (Roy, 2004).

Islam jelas merupakan agama transnasional, baik dari segi doktrin teologis maupun legal fiqhiyyah, yang melintasi batas-batas kabilah, suku, bangsa, ras dan seterusnya. Islam adalah agama bagi seluruh umat manusia yang beragam dari berbagai segi. Jika ada perbedaan yang ditekankan doktrin Islam di tengah berbagai realitas transnasional tersebut, maka itu adalah ketaqwaan belaka. Tidak ada bedanya antara individu dan kelompok Muslim dengan lainnya, kecuali hanya ketaqwaannya—ketundukan dan kepasrahan

sepenuhnya kepada Allah SWT. Pada saat yang sama, sebagai realitas sejarah yang melintasi waktu dan tempat, Islam juga sekaligus menjadi realitas lokal. Islam hidup di tengah lingkungan masyarakat atau lokalitas tertentu, dan karenanya tidak imun dan bebas dari berbagai pengaruh faktor dan kekuatan sejarah tertentu. Karena itu pada gilirannya doktrin-doktrin Islam yang semula bersifat transnasional tersebut kemudian dalam batas tertentu mengalami proses kontekstualisasi, vernakularisasi, dan bahkan indigenisasi. Melalui proses seperti inilah Islam dalam perjalanan sejarahnya bukan hanya merupakan agama transnasional, tetapi sekaligus juga menjadi realitas lokal (Rachman Assegaf, 2017, p. 149).

Dalam konteks ini perlu dipertegas pemaknaan gerakan transnasional. Gerakan transnasional dipahami sebagai kelompok keagamaan yang memiliki jaringan internasional. Kelompok atau gerakan keagamaan tersebut datang ke suatu negara dengan membawa paham keagamaan (ideologi) baru dari negeri seberang (Timur Tengah) yang dinilai berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis (Suhanah, 2011). Fenomena keberagaman gerakan sosial Islam di era kontemporer telah mewarnai berbagai aktivitas dan dakwah dalam pengembangan Islam. Salah satu yang menarik dalam kajian akademik akhir-akhir ini yaitu dengan munculnya gerakan Islam global atau disebut dengan “Gerakan Islam Transnasional”. Gerakan ini umumnya memiliki ciri ideologi yang tidak lagi bertumpu pada konsep kenegaraan (*nation-state*), melainkan cenderung fokus pada konsep ideologi untuk kemaslahatan umat (Aksa, 2018). Indonesia dikenal sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, karena itu pada dua dekade terakhir Indonesia menjadi rumah bagi berkembangnya beragam gerakan kelompok islam transnasional dengan varian ideologi, manhaj, dan afiliasi yang beragam pula. Diantara kelompok yang dimaksud adalah Hizbut Tahri Indonesia (HTI), Salafi Wahabi, *Jama’ah Islamiyah* (JI), *Ikhwanul Muslimin* (IM) dan *Jama’ah Wa Tabligh* (JT) (Malik, 2022, p. 2002).

Saat ini gerakan Islam transnasional juga telah merambah dunia perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia menunjukkan bahwa gerakan-gerakan Islam eksklusif transnasional telah mendominasi kampus-kampus negeri. Dominasi gerakan Islam eksklusif ini tidak hanya berpotensi mengancam keragaman di kampus, tetapi juga Indonesia karena perguruan tinggi negeri merupakan “potret mini” Indonesia masa kini dan masa depan. Tim peneliti menemukan bahwa sebagian gerakan Islam di

kampus berkiblat ke organisasi Islam di Timur Tengah yang merupakan gerakan Islam transnasional. Meski demikian, ada pula gerakan Islam di kampus yang mengakar pada organisasi Islam di Indonesia atau disebut gerakan Islam nasional yang terbuka kepada keragaman di Indonesia. Temuan yang perlu menjadi perhatian bersama adalah, gerakan-gerakan Islam transnasional yang tampak di PTN-PTN tak sekadar berkiblat ke luar negeri, tetapi juga cenderung menutup diri dari keragaman Indonesia dan justru hendak menyeragamkan Indonesia. Karena ketertutupan pada keragaman itu, gerakan Islam transnasional disebut juga dengan gerakan Islam eksklusif (Kurniawan, n.d.).

Salah satu elemen yang dapat berperan strategis dalam upaya menghadapi tantangan gerakan Islam transnasional tersebut adalah melalui peran pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pembinaan keimanan, ketakwaan, akhlak, kesadaran beragama, termasuk penanaman pemahaman akan radi-kalisme di sekolah dan Perguruan Tinggi memang diamanatkan kepada PAI. Sehingga dalam visi misi dan tujuannya pun diarahkan ke sana. Di mana, dalam upaya menghadapi tantangan gerakan Islam transnasional melalui PAI tersebut, dapat diupayakan melalui optimalisasi pembelajaran PAI, seperti dengan pengembangannya, evaluasi dan rekonstruksi komponen-komponennya, pengaturan kurikulumnya, pengaturan strategi pembelajarannya, dan lain-lain (Sinta & Hermawan, 2019).

Penyelenggaraan PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menggunakan sistem kredit semester (SKS). Setiap satu SKS terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: 1) Kegiatan tatap muka di kelas selama 50 menit; 2) Kegiatan kokurikuler (tugas terstruktur) selama 60 menit; dan 3) kegiatan mandiri/ekstrakurikuler. Tutorial PAI merupakan kegiatan kokurikuler PAI di UPI. Tutorial PAI ini berfungsi sebagai lembaga asistensi mata kuliah PAI, atau dengan katalain merupakan laboratorium PAI. Tutorial PAI sebagai salah satu program unggulan UPI dalam upaya pembinaan akhlak mahasiswa, diharapkan mampu menangkal radikalisme dan menghadapi tantangan gerakan Islam Transnasional di kalangan mahasiswa (Supriadi, 2018).

PEMBAHASAN

Mengenal Ideologi Islam Transnasional

Ideologi secara umum dapat diartikan sebagai seperangkat gagasan atau pemikiran yang berorientasi pada tindakan yang terorganisir menjadi suatu sistem yang teratur. Ideologi memiliki tiga unsur. Pertama, adanya suatu

penafsiran atau pemahaman terhadap kenyataan masa lalu yang diimajinasikan ke masa depan. Kedua, setiap ideologi memuat seperangkat nilai-nilai atau suatu preskripsi moral yang menolak sistem lainnya. Ketiga, ideologi memuat suatu orientasi pada tindakan, yaitu sebagai suatu pedoman untuk mewujudkan nilai-nilai yang termuat di dalamnya. Melalui ketiga unsur ini ideologi berfungsi sebagai pemersatu di antara *in group* (kita) dan pembeda dengan *out group* (mereka), karenanya ideologi dapat membentuk identitas kelompok atau bangsa (Suharto, 2014, p. 86).

Gerakan Islam transnasional adalah sebuah istilah yang ditujukan kepada organisasi Islam yang bergerak lintas negara, dimana pergerakannya melewati batas-batas teritorial setiap negara. Dalam upaya menjelaskan terminologi Islam transnasional atau “transnasionalisme Islam” (*Islamic transnationalism*) sebagai sebuah nomenklatur, Masdar Hilmy meminjam pengertian yang diungkapkan oleh J. R Bowen yang mencakup tiga hal yaitu: (1) pergerakan demografis, (2) lembaga keagamaan transnasional, dan (3) perpindahan gagasan atau ide. Pengertian pertama bermakna bahwa transnasionalisme Islam berarti pergerakan Islam lintas negara. Pengertian kedua bermakna perangkat kelembagaan yang memiliki jejaring internasional. Pengertian ketiga adalah perpindahan ide atau gagasan dari individu atau kelompok satu ke individu atau kelompok yang lain, serta dari negara satu ke negara yang lain. Apabila terminologi Islam transnasional dikategorikan dalam arti demikian, maka terdapat kesamaan persepsi secara umum bahwa gerakan Islam transnasional atau transnasionalisme Islam adalah sebuah gerakan Islam yang melintasi wilayah teritorial/batas negara tertentu. Gerakan organisasi ini berorientasi pada agenda penyatuan umat Islam di seluruh dunia, dimana ideologi keislamannya didominasi oleh pemikiran skripturalis, tekstual, normatif, radikal, fundamental, dimana gagasannya berbeda dengan konsep negara bangsa (*nation-state*) (Aksa, 2018).

Wacana “Ideologi Islam Transnasional” atau ideologi Islam antar-negara dimunculkan pertama kali oleh K.H. Hasyim Muzadi pada tahun 2007. Wacana ini semakin kontraversial ketika NU dan Muhammadiyah menerbitkan "Ilusi Negara Islam", sebuah buku yang menyerang kelompok-kelompok fundamentalis dalam Islam. Sejauh ini, belum ada definisi yang cukup memuaskan mengenai istilah "Islam Transnasional". Namun berdasarkan penggunaan istilah ini dalam wacana keislaman di Indonesia, Islam Transnasional cenderung digunakan untuk mengkerangkai kelompok-kelompok Islam berhaluan keras (fundamentalisme dan turunannya) di satu

sisi dan kelompok Islam berhaluan kebarat-baratan (liberal) di sisi lain. Menurut Bassam Tibi, istilah Fundamentalisme Islam (*Ushuliyyah al-Islamiyyah*) acapkali digunakan sebagai sebutan bagi "Islam politik" (*Political Islam*). Di dunia Arab lebih dikenal dengan nama "*al-Islam al-Siyasi*". Kelompok ini memahami Islam bukan sebagai keimanan atau sistem etika, namun lebih sebagai ideologi politik (Syarif et al., n.d., p. 43).

Pada awalnya, kelompok Fundamentalisme memiliki semangat untuk mendirikan negara Islam yang berlandaskan syari'ah melalui organisasi-organisasi dan atau partai-partai politik Islam. Namun akibat *framework* kelompok-kelompok Fundamentalisme Islam mengalami kegagalan dalam menyediakan *blueprint* negara Islam yang efektif, maka gerakan fundamentalisme Islam kemudian berevolusi menjadi neo-fundamentalisme Islam, yang lebih dekat, skriptualis, berpandangan konservatif, menolak negara dan lebih cenderung pada konsepsi komunitas Muslim universal (*ummah*), berlandaskan syari'ah (*Islamic Law*). Akibat lain dari kegagalan Islam politik ini juga mengakibatkan kelompok-kelompok neo-fundamentalis teralienasi dari kawasan politik Timur Tengah hingga mencari formulasi wacana dan gerakan yang melampaui batas-batas teritorial dan negara (Roy, 2004).

Syafi'i Ma'arif mengemukakan tiga teori berkenaan dengan munculnya kelompok fundamentalis dalam Islam; pertama, kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas yang dinilai menyudutkan Islam kemudian berbalik mengadakan perlawanan terhadap modernitas dengan berbagai cara. Kedua, munculnya solidaritas Islam terhadap nasib yang menimpa saudara-saudara mereka di Palestina, Kashmir, Afganistan dan Irak. Ketiga, khusus untuk Indonesia, maraknya fundamentalisme di Nusantara lebih disebabkan oleh kegagalan negara mewujudkan cita-cita kemerdekaan berupa tegaknya keadilan sosial dan terciptanya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat (Wahid, 2009). Dan menurut Noor, dalam konteks Indonesia pasca kemerdekaan, gerakan Islam ini hadir sebagai respon terhadap buruknya pola relasi negara terhadap Masyarakat (Noor, 2016, p. 8).

Berdasarkan hasil penelitian yang di-release dan diedarkan oleh Badan Intelijen Nasional (BIN), ideologi Islam berhaluan neo-fundamentalis kini populer disebut dengan ideologi Islam transnasional tersebut dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Bersifat antar-negara (transnasional).
2. Konsep gerakan tidak lagi bertumpu pada *nation-state*, melainkan konsep ummah.

3. Didominasi oleh corak pemikiran skriptualis, fundamentalisme atau radikal
4. Secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern (Syarif et al., n.d., p. 44).

Tipologi Gerakan Dakwah Keagamaan di Perguruan Tinggi Negeri (Hakam et al., 2019, p. 356)

Gerakan dakwah atau lebih sering dikenal dengan dakwah harakah bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritisasi). Dalam tataran idealisme gerakan dakwah mengarah kepada pengembangan masyarakat Islam sehingga dapat membentuk peradaban hal yang dapat dilakukan dengan perbaikan atau reformasi terhadap seluruh aspek kehidupan baik secara vertikal maupun horizontal atau yang terkait hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Tipologi gerakan dakwah keagamaan mengacu kepada teori Bayat (Bayat, 2013) bahwa Post-Islamisme hadir sebagai gelombang kedua setelah Islamisme yang lebih berorientasi kultural dan terwujud dalam kesalehan sosial. Post-Islamisme sendiri merupakan bagian dari bentuk kebangkitan umat Islam setelah selama ini terpenjara dalam adanya rezim otoritarian maupun juga rezim teokrasi yang justru menjadikan masyarakat Islam justru teralienasi. Ideologi ini lebih menawarkan adanya religiusitas Islam dalam ruang publik sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Dari teori di atas maka, terdapat pola gerakan dakwah keagamaan yang berada di kampus secara garis besar dapat dipetakan menjadi tiga golongan yakni gerakan keagamaan Islam transnasional dan gerakan keagamaan Islam nasional. Pada term pertama mengacu kepada bagaimana revivalisme Islam hadir ke Indonesia melalui gerakan-gerakan keislaman yang ada di negara-negara timur tengah seperti;

- 1) Ikhawanul Muslimin yang pada perkembangannya di Indonesia menjelma menjadi Tarbiyah
- 2) Wahabi yang kemudian pada perkembangannya diistilahkan di Indonesia dengan Salafi
- 3) Hizbut Tahir yang selanjutnya disebut dengan HTI

Gerakan-gerakan keagamaan transnasional ini diminati di kalangan mahasiswa sehingga masing-masing memiliki sayap dakwah di kampus-kampus seperti KAMMI yang berafiliasi kepada tarbiyah, Kalam yang berafiliasi kepada HTI, dan lain sebagainya. Untuk menghadapi tantangan gerakan Islam

transnasional di perguruan tinggi dibutuhkan solusi untuk menghadapinya, salah satu solusinya adalah dengan Pendidikan Agama Islam dan Program Tutorial Pendidikan Agama Islam.

Peran PAI Dalam Menghadapi Tantangan Gerakan Islam Transnasional Di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) bertujuan, selain membimbing mahasiswa agar memiliki nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya dengan meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, juga untuk membina kehidupan beragama yang inklusif dan toleran, baik intern pemeluk agama Islam maupun terhadap penganut agama lain. Dalam situasi beragam corak dan aliran pemikiran keagamaan dewasa ini, tugas pembina keagamaan dan dosen agama di PTU menjadi sangat berat. Dalam situasi seperti ini, seolah-olah sedang terjadi pergulatan antara pembinaan keagamaan di PTU dengan corak pemikiran agama yang sedang menjadi mainstream. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruhnya di lingkungan kampus dalam membentuk corak pemikiran agama dalam organisasi-organisasi keagamaan, baik intra kampus semacam Rohis, LDK dan lain-lain, maupun ekstra kampus, semacam HMI, PMII, IMM, KAMMI, HTI dan lain-lain. Organisasi-organisasi ini jauh lebih intens berkomunikasi dalam mengarahkan dan mengembangkan corak pemikiran keagamaan, ketimbang pembina resmi kehidupan agama (baca: Dosen agama) di kampus (Supian, 2018, p. 160).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sering disoroti sebagai biang munculnya fundamentalisme agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak awal tahun 90 an kampus-kampus umum merupakan lahan subur aktivitas Islam sebagai simbol perlawanan terhadap Orde Baru (ORBA). Bersamaan dengan era reformasi, ketika bangsa kita mengalami euphoria demokrasi maka makin maraklah kegiatan keislaman di kampus-kampus umum terutama dengan masuknya gerakan Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Salafi, dan sebagainya. Kehadiran gerakan Islam revivalis tersebut nampaknya makin menyuburkan pemahaman Islam fundamentalis yang cenderung intoleran.

Alih-alih membendung orientasi radikal dan intoleran di PTU, PAI seringkali dituding ikut menyuburkan pemahaman seperti itu. Seandainya PAI tidak segaris dan seorientasi dengan gerakan-gerakan revivalis di atas, PAI masih belum diformulasikan untuk meng-*counter* gagasan-gagasan fundamentalisme dan revivalisme tersebut. PAI masih gagap dalam

memberikan wacana-wacana yang memadai tentang konsep-konsep tentang toleransi dan pluralisme. Nampaknya kita perlu mengkaji ulang proses pembelajaran PAI, agar lebih mengacu pada upaya untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang lebih damai dan humanis. Atas dasar itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang formulasi Pendidikan Agama Islam agar dapat mengantisipasi berkembangnya radikalisme agama (Supian, 2018, p. 178). Secara filosofis PAI memiliki visi holistik-eklektis yang memadukan secara serasi pandangan idealisme, perenialisme, esensialisme, progresifisme, dan sosiorekonstruksionisme dalam konteks keindonesiaan. Secara sosiopolitik dan kultural Pendidikan Agama memiliki misi mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni bangsa yang memiliki kecerdasan beragama (*religious intelligence*). Kecerdasan ini merupakan prasyarat untuk membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Supian, 2018, p. 181).

Peran Tutorial PAI dalam Menghadapi Tantangan Gerakan Islam Transnasional di UPI Kampus Serang

Program Tutorial PAI UPI merupakan proses bimbingan yang dilakukan guna meningkatkan kapabilitas dan kualitas pengontrak mata kuliah PAI dalam menerapkan nilai-nilai Agama Islam yang diterimanya dalam perkuliahan. Tutorial PAI UPI mengarahkan kegiatannya pada aspek pembinaan secara lebih masif, sehingga tidak hanya sebatas mentoring saja. Program Tutorial ini berkedudukan sebagai kokurikuler berupa tugas terstruktur dari mata kuliah PAI-MKDU. Sehingga Tutorial PAI di UPI ini telah menjadi sistem tersendiri, yakni menjadi bagian yang tak terpisahkan dari PAI bahkan dari sistem pendidikan di UPI itu sendiri dalam upaya mewujudkan motto kampus religiusnya. Program Tutorial UPI telah diatur dalam Keputusan Rektor UPI Nomor: 8145/H40/KM/2007, Peraturan Rektor UPI Nomor: 0440/UN40/HK/2016, dan Keputusan Rektor UPI Nomor 3846/UN3846/KP2018 (Hanifa et al., 2023, p. 134).

Adapun capaian pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan tutorial antara lain:

1. Mahasiswa memiliki wawasan yang luas dan terbuka dalam memahami ajaran Islam secara tekstual dan kontekstual dalam konteks keberagaman pemahaman keberagaman dan perkembangan peradaban yang semakin dinamis.

2. Mahasiswa memiliki pemikiran dan sikap yang moderat, bijaksana dan toleran dalam interaksi kesehariannya, baik antar sesama umat seagama maupun dengan dengan yang berbeda agama dalam kerangka *Islam rahmatan lil'alam*.
3. Mahasiswa terbiasa mengamalkan amaliah-amaliah keshalihan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan kampus maupun masyarakat, dalam mewujudkan perannya sebagai penganut agama dan warga negara Indonesia yang baik.

Kegiatan utama Tutorial PAI di UPI Kampus Serang terdiri atas dua kegiatan, yakni kegiatan Kuliah Dhuha dan Tutoring Kajian Keislaman. Kegiatan Kuliah Dhuha merupakan kajian keislaman dalam bentuk kuliah umum yang berisi penguatan wawasan keislaman mahasiswa dengan menitikberatkan pada wawasan keislaman yang bersifat inklusif, kontekstual, dan global berbasis penerapan *Islam Rahmatan lil'alam*. Sedangkan kegiatan Tutoring Kajian Keislaman merupakan bentuk kajian dalam kelompok yang terdiri dari Tutor dan beberapa Tutee. Aktivitas kegiatan dalam tutoring meliputi kegiatan diskusi keagamaan berkenaan dengan tugas analisis kajian ayat dan hafalan Quran surat pilihan.

Kuliah Dhuha dilaksanakan dalam bentuk kuliah umum yang berisikan tema-tema keislaman. Pemateri kuliah dhuha berasal dari kalangan internal dosen PAI Universitas Pendidikan Indonesia atau dosen tamu dari luar UPI. Tema-tema kuliah dhuha yang disampaikan kepada peserta tutorial adalah: 1) Adab-adab Menuntut Ilmu, 2) Berinteraksi dengan Al-Quran, 3) Bahaya Miras, Narkoba, perzinahan, penyimpangan seksual, 4) Moderasi beragama untuk menangkal pemahaman dan praktik radikalisme beragama, dan 5) Akhlak sebagai indikator keshalehan.

Adapun kegiatan Tutoring Kajian Keislaman merupakan bentuk kajian dalam kelompok yang terdiri dari Tutor dan beberapa Tutee. 1 kelompok idealnya tersiri atas 1 orang tutor dan 10 orang tutee, namun dikarenakan kekurangan tutor maka jumlah tutee perkelompok sampai dengan 18 orang. Kegiatan Tutoring Kajian Keislaman berisi kegiatan Utama sebagai berikut: 1) Analisis Kajian Ayat, 2) Presentasi dan Diskusi, dan 3) Hafalan Quran Surat Pilihan. Dalam aktivitas Tutoring Kajian Keislaman yang bertanggung jawab dalam penilaian adalah tutor kelompok masing-masing.

Agar pelaksanaan program Tutorial PAI berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan, maka diperlukan dukungan dan peran dari berbagai pihak, antara lain peran dosen PAI sebagai koordinator penyelenggara yang bertanggung

jawab atas pelaksanaan Tutorial di UPI Kampus Daerah. Kemudian pengurus Tutorial PAI yang bertugas membantu dosen PAI dalam menyelenggarakan Tutorial PAI. Dan yang ketiga para Tutor yang bertugas menjadi pembimbing para tutee dalam kegiatan tutoring kajian keislaman. Dalam melakukan rekrutmen pengurus dan tutor, dosen PAI harus melakukan seleksi yang ketat agar terhindar dari pengurus dan tutor yang menyalah gunakan tutorial untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang tidak ada relevansinya dengan mata kuliah PAI. Setelah melakukan seleksi, para tutor pun mendapatkan pendidikan dan pelatihan singkat bagaimana kiat menjadi tutor sukses.

Upaya program tutorial PAI dalam menghadapi tantangan gerakan Islam transnasional adalah dengan membina mahasiswa muslim UPI pada kegiatan Tutorial PAI dengan menanamkan pemahaman tentang materi-materi yang berkaitan dengan menangkal radikalisme seperti tentang Islam toleran dan Islam rahmatan lil ‘alamin. Berikut adalah data kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa PAI yang menjadi peserta program Tutorial PAI. Kuesioner berisi tentang evaluasi pelaksanaan program Tutorial PAI tahun 2023 dan persepsi mahasiswa PAI terhadap Gerakan Islam Transnasional.

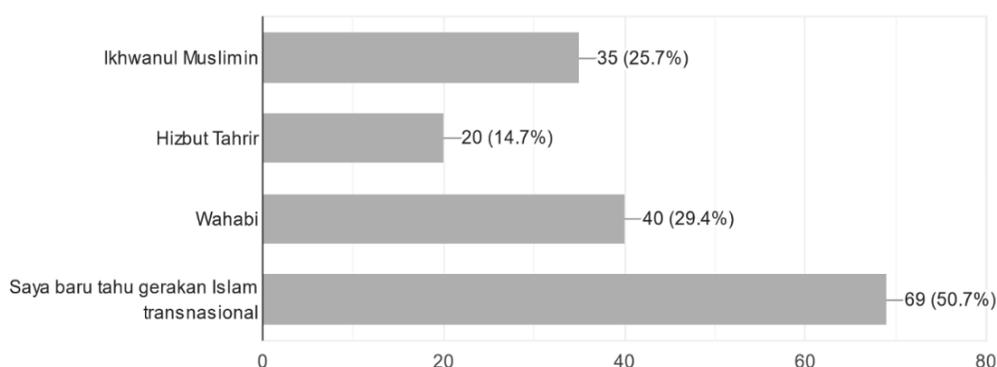
Tabel 1. Hasil Kuesioner Evaluasi Pelaksanaan Tutorial PAI

No	Penyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya merasa materi yang disampaikan di Tutorial PAI sudah sesuai dengan tujuan MK PAI	26,5%	72,%	1,5%	0%
2	Saya merasa rangkaian kegiatan Tutorial PAI di UPI Kampus Serang sudah terlaksana dengan baik	22,8%	72,8%	4,4%	0%
3	Saya merasa semua materi yang disampaikan dalam Tutorial PAI sangat penting bagi saya	43,4%	55,1%	1,5%	0%
4	Saya merasa Para Pemateri Kuliah Dhuha Tutorial PAI sudah menyampaikan materi dengan baik	22,8%	75%	3,2%	0%

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa pelaksanaan Tutorial PAI di UPI Kampus Serang sudah berjalan dengan baik, materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan MK PAI, para pemateri kuliah dhuha pun dinilai sudah menyampaikan materinya dengan baik, dan yang paling penting mahasiswa menilai bahwa materi-materi yang disampaikan dalam kuliah dhuha sangat penting bagi dirinya.

Untuk mengenai persepsi Mahasiswa PAI terhadap Gerakan Islam Transnasional bisa dilihat dari gambar dan tabel berikut.

Beberapa gerakan Islam transnasional yang pernah saya dengar dan atau ketahui adalah
136 responses



Gambar 3. Aliran Gerakan Islam Transnasional

Tabel 2. Kuesioner tentang Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Gerakan Islam Transnasional

No	Penyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Menurut saya, gerakan Islam Transnasional termasuk organisasi yang eksklusif	8,2%	50,7%	36%	5,1%
2	Menurut saya, gerakan Islam Transnasional mengandung ajaran radikalisme	7,4%	55,1%	29,4%	8,1%
3	Menurut saya materi kuliah dhuha tentang "Moderasi beragama untuk menangkal pemahaman dan praktik radikalisme beragama" sangat	47,1%	51,5%	1,5%	0%

penting bagi mahasiswa agar
terhindar dari pemahaman
Islam yang eksklusif dan radikal.

Berdasarkan gambar 3, kita bisa melihat bahwa mahasiswa PAI sudah mulai mengetahui adanya gerakan Islam transnasional di Indonesia, namun karena mahasiswa PAI notabene mahasiswa baru, mayoritasnya baru mengetahui tentang gerakan-gerakan aliran transnasional tersebut. Dan melalui tabel 2 kita bisa melihat adanya keberagaman pendapat mengenai gerakan Islam Transnasional apakah ia merupakan organisasi eksklusif dan radikal atau bukan. Namun mayoritas mahasiswa PAI menilai bahwa materi kuliah dhuha tentang "Moderasi beragama untuk menangkal pemahaman dan praktik radikalisme beragama" sangat penting bagi mahasiswa agar terhindar dari pemahaman Islam yang eksklusif dan radikal. Hal ini tentunya menjadi catatan bagi mata kuliah PAI dan juga program Tutorial PAI agar terus meningkatkan perannya dalam memberikan pemahaman agama yang benar untuk mencegah pemahaman agama yang parsial yang memicu gerakan eksklusif dan radikal.

PENUTUP

Implikasi dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa upaya penangkalan bahaya gerakan Islam transnasional melalui peran lembaga pendidikan ini menjadi penting untuk dilakukan, mengingat sangat strategisnya peran pendidikan tersebut, terutama Pendidikan Agama Islam. Melalui PAI, dapat ditanamkan pemahaman-pemahaman agama yang benar untuk mencegah pemahaman agama yang parsial yang dapat memicu penyebab radikalisme tersebut. Agar mata kuliah PAI dapat menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan termasuk tantangan gerakan Islam transnasional tersebut, maka diperlukan upaya pengembangan dan penataan kembali terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengannya, termasuk program Tutorial PAI.

Rekomendasi yang ditawarkan dari hasil penelitian ini adalah bagi perguruan tinggi lainnya terutama PTU yang menyelenggarakan Tutorial/Mentoring PAI, semoga dapat menjadi referensi untuk dapat mengembangkan hal yang sama/yang lebih bagus dari yang telah dilakukan oleh Tutorial PAI UPI Kampus Serang ini. Dan bagi yang belum melakukan pengembangan PAI melalui kokurikuler, semoga dapat menjadi bahan

renungan dan sumber inspirasi untuk bergerak melakukan pengembangan PAI tersebut, walaupun sesuai dengan kemampuan dan caranya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa. (2018). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Core.Ac.Uk*, 16(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/295236303.pdf>
- Arrozi, M. N. J., & Musyafak, N. (2021). Gerakan Transnasional di Era Globalisasi: Perspektif Komunikasi Islam. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(2), 187. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.9265>
- Hakam, A., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2019). Trend Gerakan Keislaman Di Universitas Negeri Jakarta: Tipologi, Metode, Dan Responnya Terhadap Fenomena Keberagaman Di Indonesia. In *Reformulating Models of Religiosity in the Era of Industry Revolution 4.0* (Issue Icic). <http://seminars.unj.ac.id/icic/>
- Hanifa, A., Nazwa Aulya, C., Wisesa, N. S., Faturrohman, R., & Hadiansyah, S. (2023). Survei Kepuasan Peserta Program Tutorial Terhadap Program Tutorial PAI UPI. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(2), 133–144. <https://journal.csspublishing/index.php/education>
- Kurniawan, A. B. (n.d.). *Gerakan Islam Transnasional Mendominasi Kampus Negeri*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/06/26/gerakan-islam-transnasional-mendominasi-kampus-negeri/>
- Malik, A. (2022). Pendidikan Islam Moderat Kelompok Islam Transnasional; Critical Pedagogy pada Pola Pendidikan Jama'ah Tabligh di Indonesia. *Journal on Education*, 04(04), 2002–2018. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3047>
- Noor, I. (2016). ISLAM TRANSNASIONAL DAN MASA DEPAN NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.742>
- Rachman Assegaf, A. (2017). Gerakan Transnasional Islam Dan Globalisasi Salafi Di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Millah*, 16(2), 147–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art1>
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. Columbia University Press.
- Sinta, D., & Hermawan, W. (2019). Peran Tutorial Pai Dalam Menangkal

- Faham Radikal Keagamaan di Kampus UPI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–18.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhanah. (2011). *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Kasus Aktivitas Dakwah Salafi di Jakarta dan Bogor” dalam Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Kementerian Agama R.I. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Suharto, T. (2014). Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109. <https://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/205>
- Supian, S. (2018). Peran Pai Dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Umum. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 153–190. <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i2.59>
- Supriadi, U. (2018). *Buku Peserta Tutorial PAI DPU Universitas Pendidikan Indonesia*. Value Press DPU.
- Syarif, A., Ushuluddin, F., Islam, P., Raden, U., & Palembang, F. (n.d.). Eksistensi Islam Kultural di Tengah Gempuran Gerakan Islam Transnasional. *Jurnal.Radenfatab.Ac.Id*. Retrieved September 30, 2023, from <http://jurnal.radenfatab.ac.id/index.php/JIA/article/view/2380>
- Wahid, A. (2009). *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. The Wahid Institue.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. UTM PRESS Bangkalan - Madura, 119.

KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Bahyati

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
bahyati14@gmail.com

Wawan Wahyuddin

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia
wawan.wahyuddin@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Pentingnya kesetaraan gender saat ini menjadi perbincangan hangat, baik di media online maupun di berbagai pertemuan. Permasalahan ketimpangan gender semakin nyata dan memerlukan respon cepat karena jika terus berlanjut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan sosial yang setara. Perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender tidak terlepas dari berbagai persoalan sosial, politik, bahkan agama. Meskipun tidak ada aturan budaya yang rinci, para sarjana semakin tertarik pada isu kesetaraan gender, yang seringkali dikaitkan dengan ketidakadilan dan dikaitkan dengan teks Al-Quran. Pada pembahasan kali ini kami akan menjelaskan konsep kesetaraan gender dalam Islam dengan mengacu pada berbagai ayat Alquran sampai saat ini (Gani, 2019).

Pendidikan memainkan peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam mengarahkan umatnya untuk lebih memahami nilai-nilai agama, moral dan kesetaraan, khususnya kesetaraan gender. Tujuan utamanya adalah kesetaraan gender, yaitu persamaan hak dan tanggung jawab tanpa memandang jenis kelamin. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk mempromosikan kesetaraan gender. Dari nilai-nilai inti Islam yang menekankan keadilan hingga penerapan konsep kesetaraan dalam proses pendidikan, kami mengeksplorasi bagaimana Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang menghormati dan mendukung setiap individu, tanpa memandang gender. Dengan memahami pendidikan Islam dan kesetaraan gender secara menyeluruh, kita dapat merencanakan langkah-langkah konkrit yang dapat

dilakukan lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan potensi setiap siswa, apapun jenis kelaminnya. Mari kita berpikir bersama tentang peran pendidikan dalam mencapai kesetaraan gender dan menciptakan masyarakat yang dijiwai nilai-nilai luhur Islam. Pandangan humanistik kepada semua manusia tanpa memandang jenis kelamin merupakan hakikat dari adanya gender. Meskipun Tuhan menciptakan seks, manusia menciptakan perbedaan antara kedua jenis kelamin. Perbedaan gender tidak menjadi masalah jika perlakuan adil, namun menjadi masalah ketika masyarakat berasumsi bahwa tingkat pendidikan perempuan seharusnya lebih rendah dibandingkan laki-laki (Fajrussalam & Syafanisa, 2023).

PEMBAHASAN

Pengertian Gender

Kata "gender" berasal dari bahasa Perancis Tengah yang berarti "tipe", yang juga berasal dari kata Latin "gender", yang berarti jenis atau tipe. Selain itu, istilah ini dapat diartikan sebagai perbedaan tugas, peran, status dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan akibat struktur sosial dan budaya yang dipertahankan selama sosialisasi dari generasi ke generasi. Dari sudut pandang epistemologis, istilah "gender" diadopsi ke dalam bahasa Inggris dari Indonesia tanpa adanya definisi, namun sering disamakan dengan istilah "sex" (gender laki-laki dan perempuan). Gender merupakan pembedaan yang tidak mempunyai dasar biologis dan tidak timbul dari kodrat Tuhan. Stoller mendefinisikan gender sebagai konstruksi sosial dan karakteristik manusia. Oleh karena itu, seks adalah hasil kemiripan manusia, yang tidak alamiah. Sifat gender dapat berubah dan bervariasi, bergantung kepada konteks, waktu, serta budaya. (Syhari Ramadhan, Zainal Hasan, 2023)

Adanya perbedaan sosial bukan diciptakan oleh alam, tetapi sebagai akibat dari proses sosial dan budaya yang berlangsung. Menurut Hilary M. Lipps dalam bukunya "Introduction to Gender and Sexuality," gender didefinisikan sebagai ekspektasi budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Secara umum, "gender" mengacu pada budaya yang bertujuan untuk menciptakan perbedaan dalam peran, perilaku, aspek mental dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan seiring dengan perkembangan mereka di masyarakat. (Nurra'ida & Fatkhurrozi, 2023)

Artikel ini berfokus pada isu gender dalam perspektif Islam. Meskipun fenomena gender pertama kali dibahas di Barat, Islam telah mengangkat isu ini sejak lama. Sebagai agama rahmat bagi dunia, Islam tidak meninggalkan isu gender karena salah satu tugasnya adalah meningkatkan status perempuan yang pada masa

pra-Islam dianiaya hingga bisa membunuh gadis kecil. . Islam sebagai pedoman hidup tidak hanya berlaku bagi Jazirah Arab dan Jazirah Arab, namun bagi seluruh dunia, termasuk perempuan dari berbagai daerah. Dalam Islam, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan segala sesuatu dengan adil dan sesuai kodratnya. Meskipun sifat laki-laki dan perempuan berbeda, namun Islam menekankan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh berujung pada penurunan derajat perempuan. Sayangnya, keyakinan tentang sifat perempuan seringkali digunakan untuk membatasi peran dan hak mereka dalam masyarakat dan keluarga. Laki-laki dianggap dominan dan berhak memerintah berdasarkan kekuatan fisiknya. Mayoritas berpendapat bahwa perempuan hanya layak melakukan pekerjaan rumah tangga dan harus tunduk pada perintah laki-laki. Meski secara fisik perempuan tidak sekuat laki-laki, namun Islam menekankan bahwa perempuan mempunyai hak dan status yang sama dengan laki-laki, asalkan tidak melanggar kodratnya dan tetap memikul tanggung jawab sebagai perempuan. Al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa Islam tidak mendiskriminasi perempuan. Sebaliknya, perempuan diyakini menikmati kemuliaan dan keistimewaan yang lebih tinggi, semuanya setara dimata Tuhan.

Istilah gender masih belum banyak dibicarakan dalam konteks teologis, padahal pandangan masyarakat terhadap seks seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Ketimpangan gender dalam peran sosial yang dipandang sebagai ciptaan Tuhan, dipandang berasal dari Tuhan. Hal ini berbeda dengan perspektif feminis yang melihat ketimpangan sebagai konstruksi sosial yang sederhana. Dalam Islam, konsep gender mempunyai terminologi tersendiri untuk mewakili peran laki-laki dan perempuan. Ada pula pesan khusus terkait perempuan, yaitu Surat An-Nisa yang mengungkapkan penghormatan Islam terhadap perempuan. Namun penafsiran parsial terhadap ayat-ayat Al-Quran terkadang melanggengkan kesenjangan peran gender dalam masyarakat.(Syhari Ramadhan, Zainal Hasan, 2023)

Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam

Dalam konteks Islam, isu gender terus dibicarakan. Beberapa kelompok Islam berpendapat bahwa tidak ada isu gender dalam ajaran Islam bahkan memiliki pandangan negatif terhadap feminisme dan buku, artikel dan seminar yang membahas kesetaraan gender dalam Islam. Di sisi lain, beberapa kelompok meyakini ketidaksetaraan gender ada dalam Islam dan mendukung gerakan yang menyoroti isu ini. Perdebatan ini terus berkembang di tingkat aktivisme akademis dan sosial, terutama karena ketidakadilan gender sering kali dibenarkan oleh nilai-nilai agama dan upaya untuk mengubahnya diperumit oleh fakta bahwa hal tersebut

dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai dasar agama. Misi Islam sebagai agama adalah untuk membebaskan manusia dari kekacauan dan ketidakadilan. Keadilan adalah tujuan utama Islam, dan untuk mencapai hal ini, penting untuk membebaskan kelompok sosial yang lemah dan terpinggirkan dari penderitaan. Al-Quran dengan jelas menasihati orang-orang beriman untuk memperjuangkan kebebasan kelompok masyarakat yang lemah dan tertindas. Pada prinsipnya Islam tidak membedakan hak dan tanggung jawab antar gender, karena hak dan tanggung jawab selalu sama dalam pandangan Islam. Faktanya, Alquran menggambarkan kelahiran seorang anak perempuan sebagai kabar baik dari Tuhan dan menekankan bahwa kehadirannya tidak boleh menimbulkan rasa malu, seperti di masa lalu.

“Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia memeliharanya dengan menanggung kehinaan ayaukah akan menguburkannya kedalam tanah (hidup-hidup)?, ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Q.S An-Nahal:58-59)”

Status perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki karena agama diyakini membuat perempuan menjadi pribadi yang berbeda. Meskipun keadaan atau posisi perempuan lebih rendah, namun mengingat kemungkinan adanya kesetaraan antara kedua tingkat tersebut dapat melemahkan penilaian bahwa perempuan dianggap inferior dan bergantung pada bantuan laki-laki. Dalam konteks agama, isu gender harus dikaji secara cermat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai peran gender. Karena manusia diciptakan bersama, maka kedua jenis kelamin itu mempunyai nilai dan status yang sama. Namun masih terdapat perilaku yang merendahkan perempuan. (Rustam & Situmorang, 2020)

Keadilan dalam Islam memiliki satu tujuan utama: membimbing laki-laki dan perempuan dalam menunaikan kewajibannya sebagai hamba Tuhan, sesuai fitrahnya. Memenuhi tugas sebagai hamba Allah merupakan tujuan hidup yang utama bagi seluruh umatnya. Tidak bersikap sombong merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Tuhan melalui doa, karena doa menjadi jembatan komunikasi dan dialog dengan Sang Pencipta. Tuhan menguji cobaan sesuai dengan kemampuan umatnya, dan ketika menghadapi cobaan, umatnya selalu wajib meminta pertolongannya. Doa juga merupakan cara favorit Tuhan untuk berkomunikasi dengan umat-Nya. Ketaatan terhadap segala perintah Allah merupakan kunci untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Ketika terjadi

bencana, itu bisa menjadi peringatan dari Tuhan agar tidak melanggar ajaran-Nya. Al-Qur'an menampilkan gambaran mulia perempuan, sebuah konsep yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab sebelumnya. Dengan adanya kesempatan yang sama dalam pengembangan pribadi, perempuan di masa keemasan Islam menunjukkan kecerdasan dan superioritas yang setara, bahkan melebihi laki-laki.

Prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dapat dinilai atau diukur dengan menggunakan kategori-kategori yang mencakup aspek-aspek yang berkaitan erat dengan agama Islam itu sendiri. Aspek-aspek tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang utama yang secara bersama-sama mencerminkan ajaran Islam, yaitu Aqidah (keyakinan), Ibadah (ritual ibadah), dan Muamalat (perilaku sehari-hari). Keduanya memiliki perbedaan dilihat dari ketaatannya kepada sang Pencipta. Meski keduanya mempunyai status yang sama, namun perbedaan yang diberikan Tuhan secara fitrah tetap ada antara laki-laki dan perempuan. (Najamudin, 2019)

Ruang Lingkup Gender

Dalam bidang psikologi, kita sering terjebak dalam isu-isu perempuan yang “membutakan” karena perspektif biologis yang menganggap maskulinitas diartikan sebagai kekuatan, dominasi, dan keberanian. Oleh karena itu, perilaku agresif pada pria seringkali dianggap wajar atau wajar. Kajian gender terutama berfokus pada konstruksi budaya dua makhluk hidup, yaitu laki-laki dan perempuan. Gender dimaknai, bahkan dibandingkan, dengan jenis kelamin, yang secara biologis terbagi menjadi maskulin dan feminin. Meski keduanya secara umum dapat diartikan sebagai “seks”, namun konotasinya tetap berbeda, seks lebih mengacu pada aspek biologis, sedangkan gender lebih mengacu pada aspek sosial. (Hanik & Fauzi, 2023)

Sebelum Islam, status perempuan dalam masyarakat sangat rendah dan terdegradasi. Masyarakat ini tidak mengakui perempuan sebagai manusia seutuhnya, melainkan menganggap mereka sebagai sumber kejahatan dan bencana. Terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas relasi gender, sifat transenden kontekstual dan normative ditekankan diperhatikan dalam kajian Al-Quran dan Hadits. Untuk memahami ayat-ayat gender perlu memperhatikan konteks dan keadaan masyarakat pada saat teks tersebut dibacakan. Islam berhasil meruntuhkan struktur patriarki pada masa pra-Islam dengan memberikan hak-hak perempuan yang sebelumnya tidak terjamin. Misalnya pada masa pra Islam, perempuan tidak mempunyai hak waris, namun Islam mengakui hak tersebut. Dengan menyertakan perempuan dalam hak-hak ini, Islam memberi mereka rasa hormat yang besar, tidak seperti masyarakat Arab pada masa pra-Islam, di mana perempuan diperlakukan dengan kurang hormat. (Nadyaaulianingrum et al., 2023)

Problematika Seputar Gender

a. Gender dan Pernikahan

Pendekatan Islam terhadap poligami terkait erat dengan sejarah di balik pembenaran praktik tersebut. Sebelum masuknya Islam, orang boleh menikahi lebih dari empat istri. Dari sudut pandang sosial, poligami seringkali menimbulkan berbagai permasalahan dan dampak negatif. Misalnya, jika seorang laki-laki tidak mendapat izin dari istri pertamanya untuk menikah lagi, hal ini sering kali menyebabkan dia memilih metode pernikahan informal seperti Nikah Pak. Secara psikologis, konflik internal antara istri pertama dan kedua dapat terjadi karena perasaan cemburu, perlakuan tidak seimbang terhadap suami, dan ketimpangan sumber daya keuangan. Kasus poligami seringkali berujung pada ancaman fisik hingga kekerasan dalam rumah tangga. (Muhammad Arsyad, M. Rizki Mubarak, Valisa, 2023)

b. Gender dan Reproduksi

Aspek yang sangat penting bagi kesehatan wanita adalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, hak atas layanan kesehatan reproduksi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat tanpa penyakit, kekerasan, kecacatan, ketakutan, rasa sakit atau risiko kematian yang terkait dengan reproduksi dan seksualitas. Kekerasan seksual atau pemaksaan seks antara laki-laki dan perempuan biasanya dikaitkan dengan tafsir hadits yang menyatakan bahwa malaikat melaknat perempuan yang menolak berhubungan seks dengan suaminya. Namun penafsiran tersebut bisa saja benar jika penolakan tersebut tidak didasari alasan rasional. (Ramli, 2010)

c. Gender dan Jilbab

Tampaknya tidak adil jika perempuan dipaksa mengenakan jilbab sementara laki-laki bebas bertelanjang dada. Protes ini pecah di Venice Beach, California, pada akhir Agustus 2010, oleh sekelompok aktivis feminis yang menuntut persamaan hak berdasarkan Konstitusi AS. Salah satu tuntutan mereka adalah perempuan dan laki-laki diperbolehkan tampil topless di tempat umum. Kelompok feminis berpendapat bahwa mengenakan jilbab dapat membatasi kebebasan bergerak dan beraktivitas sosial perempuan. Lebih jauh lagi, mereka berasumsi bahwa larangan Al-Quran terhadap pakaian wanita hanya mencakup penutup bagian pribadi (termasuk kepala, telinga, dada dan leher) dan bahwa mereka berpakaian sesuai dengan norma-norma kesopanan dan moralitas yang telah ditetapkan. (Rifai, 2021)

d. Gender dan Bahasa

Pria sering kali menyukai sifat-sifat seperti rentan, pemalu, emosional, sensitif, dan lembut pada wanita. Sebaliknya, terdapat perbedaan asosiasi antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perempuan seringkali diasosiasikan dengan sifat emosional, negatif dan ekspresif serta dianggap kurang cerdas dan tidak kompeten. Di sisi lain, laki-laki sering dikaitkan dengan rasionalitas, aktivitas, suka menolong, kecerdasan, dan efisiensi. Adanya perbedaan dalam menggunakan gaya komunikasi antara keduanya, sering menimbulkan kesalahpahaman. Dengan kata lain, perempuan cenderung menyampaikan lebih banyak makna melalui gaya bicara yang disebut *metamessage*, yaitu pesan di balik kata-kata. Karena tren ini, perempuan cenderung lebih baik dalam menyimpan pesan deskriptif dibandingkan laki-laki. (Adam et al., 2020)

e. Gender dan Kepemimpinan

Di Indonesia, perempuan memiliki akses terhadap hampir semua posisi dan bidang profesional, termasuk jabatan presiden. Namun secara umum, masyarakat masih cenderung memandang perempuan lebih cocok untuk melakukan tugas-tugas domestik, sedangkan posisi sektor publik dan manajemen masih dipandang sebagai ranah laki-laki. Al-Qur'an menerangkan tidak ada larangan secara eksplisit untuk perempuan untuk menduduki jabatan kepemimpinan di pemerintahan atau negara. Faktanya, ketika Ratu Bilqis memerintah Saba, Tuhan menjadikannya sebuah bangsa yang patut dijadikan teladan kepemimpinan. (I Wayan Midhio, Amrulla Octavian, Purnomo Yusgiantoro, 2022)

f. Gender dan Pendidikan

Tujuan pendidikan bermutu tinggi adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, baik perempuan maupun laki-laki, serta mendorong mereka untuk mengembangkan potensi individunya. Hak keduanya menurut masyarakat itu sama, namun kenyataannya hak perempuan atas pendidikan masih sering diabaikan. Secara khusus, peningkatan kualitas pendidikan perempuan akan meningkatkan kesadaran akan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Perbedaan gender dalam masyarakat dan agama dapat berubah dan beradaptasi seiring berjalannya waktu. (Wati & Aswen, 2023)

PENUTUP

Dengan mengkaji peran Islam dan pandangannya terhadap kesetaraan gender, artikel ini menyoroti dampak signifikan persepsi budaya terhadap gender terhadap kehidupan sosial. Kesetaraan gender menjadi pusat perhatian banyak

kalangan dan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dijadikan dasar untuk menilai status atau hak mereka. Artikel ini menyoroti pentingnya peran pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender, karena pendidikan dianggap sebagai hal mendasar dalam pembentukan masyarakat yang adil dan sipil. Secara teologis, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa Islam menghormati status perempuan dan mendukung keadilan dalam segala aspek kehidupan. Konsep kesetaraan gender dalam Islam tidak hanya mencakup hak-hak formal saja, namun juga memerlukan pemahaman akan perannya sebagai khalifah di dunia. Namun, artikel tersebut juga menyoroti sejumlah isu gender dalam konteks Islam, mulai dari poligami hingga bahasa, hijab, dan kepemimpinan, sebagai tantangan yang masih harus diatasi. Pendidikan dipandang sebagai cara untuk mengubah persepsi masyarakat dan menyikapi permasalahan tersebut secara bijak. Singkatnya, artikel ini mengajak kita berpikir bagaimana Islam bisa menjadi solusi permasalahan kesetaraan gender. Melalui pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam, pendidikan komprehensif, dan kesadaran akan hak dan tanggung jawab setiap individu, tanpa memandang gender, diharapkan masyarakat Islam dapat mencapai keselarasan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M., Azid, A., Farhan, M., Ariffin, M., & Ramli, M. A. (2020). Revolusi Hukum Islam Pascamodenisme: Analisis Terhadap Isu-Isu Gender Revolution of Islamic Jurisprudence Post-Modernism: An Analysis on Gender Issues. *Rabbanica*, 1(1), 2756–7893.
- Fajrussalam, H., & Syafanisa, T. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3), 184–188.
- Gani, R. (2019). Islam Dan Kesetaraan Gender Rusna Gani. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2), 114–122.
- Hanik, U., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Perspektif Gender (Studi Kasus Di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon). *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 50–58.
- I Wayan Midhio, Amrulla Octavian, Purnomo Yusgiantoro, H. K. (2022). Kepemimpinan Strategis Dalam Perspektif Gender. 3376, 149–164.
- Muhammad Arsyad, M. Rizki Mubarak, Valisa, E. N. F. (2023). Pemikiran Islam Modern Dan Kontemporer: Isu-Isu Gender Sebagai Basis Modern

- Kontemporer Pemikiran Dalam Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2023), 56–73.
- Nadyaaulianingrum, Hidayat, N., Liusnimun, T., & Tanjung, F. F. (2023). Analisis Pemikiran Feminisme Dalam Pandangan Islam. *Zahra Shafira Ismi INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 13041–13051.
- Najamudin, N. (2019). Analisis Gender dalam Hukum Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 381–401. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v11i2.168>
- Nurra'ida, F. Z., & Fatkhurrozi, M. A. (2023). Relasi Gender Dalam Tafsir Sufi:(Studi Pemikiran Saciko Murata Dalam The Tao of Islam). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...*, 2(7), 2642–2651. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1707%0Ahttps://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/1707/1454>
- Ramli, M. A. (2010). Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam Dengan Tradisi Tempatan. *Jurnal Fiqh*, 7(1), 49–70. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol7no1.3>
- Rifai, A. (2021). The Discourse Of Women's Piety And Gender Bias Construction On Muslimah. 6(2), 303–328.
- Rustam, N., & Situmorang, J. (2020). Memahami Perbedaan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Socio-Kultural. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 117.
- Syhari Ramadhan, Zainal Hasan, A. (2023). Isu-Isu Gender Sebagai Basis Pemikiran Modern-Kontemporer Pemikiran Dalam Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 515–524.
- Wati, R., & Aswen, L. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam. 3(1), 139–148.



RIWAYAT HIDUP PENULIS





Prof. Dr. Wawan Wahyuddin, M.Pd.

adalah sosok yang telah mengukir jejak sejarah dalam dunia pendidikan Indonesia. Ia dikenal sebagai seorang akademisi, penulis, peneliti, dan seorang tokoh yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Mari kita telusuri perjalanan karir dan kontribusi inspiratif dari Prof. Dr. Wawan Wahyuddin.

Prof. Dr. Wawan Wahyuddin lahir di Kuningan pada tanggal 1 Januari 1962. Ia telah menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pendidikan sejak usia muda. Semangat belajar yang luar biasa mendorongnya untuk mengejar pendidikan tinggi dan meraih gelar-gelar akademik yang prestisius.

Perjalanan pendidikan Prof. Dr. Wawan dimulai di SD Cigadung 2, Kabupaten Kuningan, di mana ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1973. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Modern Daarussalam Gontor dan berhasil lulus pada tahun 1979.

Ketertarikan dan semangatnya dalam bidang pendidikan membawanya ke IAIN Sunan Gunung Jati Cirebon, di mana ia meraih gelar Sarjana Muda. Namun, semangatnya untuk terus belajar tidak pernah padam. Ia melanjutkan pendidikannya dan memperoleh gelar Sarjana dari IAIB, serta meraih gelar Master dari Universitas HAMKA Jakarta.

Namun, pencapaian pendidikan tertingginya adalah gelar Doktor yang diraihinya dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Dedikasi Prof. Dr. Wawan Wahyuddin terhadap pengetahuan adalah teladan bagi generasi muda yang ingin menggapai tingkat pendidikan yang tinggi.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya, Prof. Dr. Wawan Wahyuddin memulai perjalanan karirnya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Serang pada tahun 1985. Selama sepuluh tahun berikutnya, ia membuktikan dirinya sebagai pendidik yang berdedikasi, menjalani peran sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Kota Serang dari tahun 1993 hingga 1996.

Perjalanan kariernya terus berkembang, dan ia menjadi staf Fakultas Syariah di IAIN Sunan Gunung Jati pada tahun 1997. Ia juga berkontribusi sebagai Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri SMHB Serang dari tahun 2000 hingga 2006. Kualitas dan integritasnya terbukti melalui jabatan-jabatan penting yang pernah diembannya, seperti menjadi Ketua Jurusan Tadris Bahasa Inggris STAIN SMHB Serang dari tahun 2004 hingga 2006 dan Pembantu Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten pada tahun 2007.

Puncak kariernya sebagai seorang akademisi adalah saat ia meraih jabatan Guru Besar pada tahun 2021. Ia juga mendapat amanat sebagai Rektor

UIN SMH Banten pada tanggal 28 Juli 2021 hingga 28 Juli 2025. Sebagai seorang pemimpin pendidikan, program unggulan yang diusungnya meliputi Green Campus, penguatan teknologi informasi (IT), peningkatan akreditasi, dan pengembangan kerjasama.

Selain berkiprah di dunia akademis, Prof. Dr. Wawan Wahyuddin juga aktif dalam berbagai organisasi masyarakat dan lembaga pendidikan. Ia menjadi pengurus Majelis Ulama Islam Kabupaten Serang dan Pengurus BAIZ pada tahun 1999. Ia juga memainkan peran penting dalam kebijakan pendidikan sebagai Anggota Dewan Pertimbangan MUI Provinsi Banten dari tahun 2016 hingga 2021.

Selain itu, Prof. Dr. Wawan Wahyuddin aktif sebagai pengurus berbagai lembaga keagamaan, termasuk Wakil Ketua DKM Masjid Raya Al-Bantany dan Himah UIN SMH Banten, Wakil Ketua Yayasan Mesjid Agung Atsauroh Kota Serang, dan Wakil Ketua FKUB Kabupaten Serang. Ia juga menjadi Sekretaris Konsultan Pendidikan Provinsi Banten sejak tahun 2000 hingga saat ini.

Dalam upayanya untuk meningkatkan akses pendidikan, Prof. Dr. Wawan Wahyuddin menjadi Ketua Yayasan Bidang Pendidikan “Nurul Ikhlas” di Legok Serang. Ia juga mengasuh Majelis Ta’lim Al Muhajirin Serang, mendukung inisiatif penanggulangan narkoba sebagai Tim Penyuluh NARKOBA, dan berperan sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Kota Serang Banten.

Selain menjadi pengajar di tingkat Sarjana, Prof. Dr. Wawan Wahyuddin juga menjadi Dosen Program Strata 2 dan Strata 3 (Program Pascasarjana) di Universitas Islam Negeri (UIN) SMH Banten. Kontribusi ilmiahnya juga sangat berharga, dengan sejumlah penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terkemuka, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ia telah membuktikan dirinya sebagai peneliti yang produktif dan berpengaruh dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan manajemen pengetahuan.

Prof. Dr. Wawan Wahyuddin adalah bukti hidup bahwa kegigihan dalam pendidikan dan dedikasi untuk masyarakat dapat menciptakan perubahan positif. Ia adalah sosok yang memberikan inspirasi dan teladan bagi generasi muda, menunjukkan bahwa dengan usaha keras dan semangat yang tinggi, seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.



Dr. H. Muhajir, MA. lahir di Kebumen, 28 Desember 1970. Penulis adalah dosen tetap rumpun Mata Kuliah Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Penulis menyelesaikan studi sarjananya pada bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995). Program Pascasarjananya (S2), ia selesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada bidang Pendidikan Islam (2003). Program doktor, ia selesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada bidang yang sama, yaitu Pendidikan Islam (2011).

Ayah dari Faiz Arfan Bahar, Faza Farzanggi Muhajir, Farih Al-Haq Muhajir dan Najela Kamila Muhajir saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) S3 di Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2022- sekarang.

Sebelumnya penulis pernah menjabat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) “Tiara” Jakarta (2008), Ketua Yayasan Nur El-Qolam Banten (2005 – sekarang), Direktur PGTK Permata Indonesia Serang (2008-2010), Pimpinan Pondok Pesantren Modern Nur El-Qolam (2018-sekarang).

Suami Hj. Tri Yuni Hartati, A.Md. ini aktif menulis artikel yang dimuat di beberapa jurnal antara lain yang terindek scopus; *Indonesian Favourite Islamic Curriculum Model Based on Cultural Perspective*, dipublikasikan oleh Journal Of Southwest Jiaotong University, sebagai penulis pertama; *Teaching Pronunciation and Islamic Education materials by Using Harry Potter Movie to Indonesian Students*, dipublikasikan Journal Of Language and Linguistic Studies, sebagai penulis pertama, *The effects of using whiteboard animation toward Indonesian students’ vocabulary and grammar mastery*, dipublikasikan Journal Of Language and Linguistic Studies, sebagai penulis kedua dan *Fiqh Subject Exam Questions Analysis: Is it Based on HOTS?*, dipublikasikan di Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology, sebagai penulis pertama, dan banyak artikel yang tersebar di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional, lihat link google scholar: https://scholar.google.com/citations?user=5SG_MJgAAAAJ&hl=id

Dalam bentuk buku; Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (buku) merupakan penelusuran penulis tentang kurikulum madrasah dan kebijakan pendidikan nasional, *Manajemen Berbasis Madrasah (Teori dan Praktek)*, (buku), berkaitan dengan manajemen madrasah

baik secara teori maupun praktek, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (buku) merupakan penelusuran penulis tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai materi dan metode pendidikan anak, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dalam Islam (Komponen Materi Tafsir dan Hadis Pendidikan)*, (buku).



Ummu Habibah, M.Pd, lahir di Jakarta 02 April 1995 putri kedua dari lima bersaudara pasangan bapak H. Muhammad Shidiq dan Ibu Nurjannah, mengawali Pendidikan di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Ummah pada tahun 2000, melanjutkan Pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Dharma Bhakti ADY dan lulus pada tahun 2006, keudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern “Kulliyatul Al-naasyiin Al-islamiyyah (KULNI)” yang saat ini berganti nama menjadi “Daarul Ulum Lido kampus 2” lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Tangerang jurusan Agama dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan ke jenjang strata satu di Universitas Muhammadiyah Tangerang mengambil program Pendidikan Bahasa Arab dan lulus pada tahun 2017. Melanjutkan kuliah untuk strata dua di program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan program Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2021 dan di tahun 2023 melanjutkan ke jenjang strata tiga di Program Doktor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan jurusan Pendidikan Agama Islam.



Saepul Bahri lahir di Pandeglang pada tanggal 24 Juli 1980 dari Pasangan H. Sarmedni Asrori (alm) dan Hj Salpiah. Masa kecil penulis bersekolah di SD Hegarmanah Werasari Subang Jawa Barat dikarenakan ikut orang tua yang berdinis di Werasari. Kemudian melanjutkan ke SMP N 1 Menes di Menes Pandeglang lulus tahun 1995. Penulis nyantri di bawah asuhan Kyai Haji Ahmad Rifai Arif Pimpinan Pondok Pesantren Daar El-Qolam, Gintung, belaraja Tangerang hingga lulus tahun 1999.

Pada tahu yang sama penulis melanjutkan studi ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat lulus tahun 2004. Pada tahun 2007 penulis menjadi guru Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar sampai dengan tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Sekolah Pasca Sarjana Konsentrasi Pemikiran islam lulus tahun 2011. Pada tahun 2012 penulis menjadi Dosen Universitas Mathla'ul Anwar sampai dengan sekarang.

Penulis aktif di kegiatan intra kampus dan ekstra kampus. Penulis aktif di UKM Resimen mahasiswa pada tahun 2000 – 2004, HMI MPO tahun 2001-2002, Perguruan tenaga dalam Wahyu Sejati 2003-2004, serta aktif pula di Himpunan Keluarga Pandeglang Yogyakarta (HIKMAPY) 2003-2004. Saat ini penulis dipercaya memegang amanah sebagai Wakil Ketua Pengurus Daerah Mathla'ul Anwar, Principal (Kepala Sekolah)Primary Mathla'ul Anwar Global School (MAGS) dan Pembina UKM Pramuka UNMA Banten



Faizudin lahir di Serang pada 19 September 1992 dari pasangan bapak. Syihabudin ibu Fauzah penulis menghabiskan masa kecil di link. Pagebangan. Kel. Kubangsari Kec. Ciwandan Kota Cilegon dan mulai belajar di SD/ MI Al-Khairiyah Kubangsari. Melanjutkan pendidikan ke MTs dan MA Al-Khairiyah Tegalbuntu Ciwandan.

Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan setrata satu (S1) mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah dan meneruskan pendidikan Pascasarjana di UIN SMH Banten mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Selama melakukan pendidikan di SMA penulis aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai penasehat Osis, Pradana Putra Ambalan KH. Abdullah. Pada saat kuliah penulis aktif sebagai Ketua Racana Brigjen KH. Syam'un, Himpunan Mahasiswa Islam, Pemuda AL-Khairiyah.



MUHASOR lahir di Jakarta 18 Oktober 1981 putra ketiga dari 4 bersaudara pasangan Bapak (Alm) Chafid Mas Ruri dan (Almh) Siti Ngaisah. Riwayat pendidikan dasarnya di SDN 010 duren sawit Jakarta timur. Kemudian melanjutkan ke SLTPN 167 Jakarta Timur. Kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya di SMUN 5 Tangerang lulus tahun 2000. Selanjutnya Tahun 2024 melanjutkan ke jenjang berikutnya di UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Peradilan Agama. Selanjutnya tahun 2011 study di STKIP Pasundan Bandung Jurusan Pendidikan Jasmani dan olah raga, Kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di UMT (Universitas Muhammadiyah Tangerang) lulus tahun 2021. Kemudian tahun 2023 melanjutkan ke jenjang S3 di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Riwayat pekerjaan :

1. tahun 2006-2011 mengajar di SDN Kampung Bambu 2
2. tahun 2007-s/d sekarang mengajar di SD Islam Permata Hati



Ofik Taufiqurrohman lahir di Serang pada 27 Desember 1979. Aktivitas keseharian sebagai tenaga pengajar di Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang dan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Pontang. Menempuh pendidikan Strata Satu di prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada jurusan Teknologi Pembelajaran program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011. Saat ini sedang menempuh Program Doktorat di bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.



Misbahuddin Lahir di Tangerang Pada 29 September 1993. Keseharian mengajar dan mengelola pondok pesantren, memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada program Pasca sarjana UIN SMH Banten pada tahun 2022. Saat ini sedang menempuh Program Doktorat di bidang Pendidikan Agama Islam di kampus yang sama.



Eri Murniasih, lahir di Jakarta pada hari Ahad, 08 Oktober 1978, putri ke-4 dari 6 bersaudara dari pasangan betawi H. Mursalih Mugheni dan Hj. Raisah Zaini. Mengawali pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Islam Daruttahzib Cipete Utara Jakarta Selatan pada tahun 1984 hingga 1988 dikarenakan jarak tempuh yang jauh akhirnya pindah ke sekolah yang dekat di SDN Cipete Selatan 03 pagi Jakarta Selatan dan menamatkan jenjang Sekolah Dasar pada 1990. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah (Madrasah Tsanawiyah) hingga atas (Madrasah Aliyah) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan dan menamatkan pendidikannya di Pondok tersebut pada tahun 1996.

Setelah berhasil melewati test ujian penyaringan di Kementrian Agama pada tahun 1996 berhasil mendapatkan program beasiswa untuk melanjutkan pendidikan strata satu di Universitas Al-Azhar – Cairo Mesir dan memilih jurusan Syariah Islamiyah. Setelah memperoleh hasil belajar yang baik di Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun pertama maka pada tahun ke-2 pendidikan berhasil mendapatkan beasiswa kedua dari ICMI (Ikatan Cendekiawan Muda Indonesia). Hingga menyelesaikan pendidikannya dan meraih gelar Licence pada tahun 2000.

Setelah di tanah air pada April 2001 menikah dengan Mulya R. Rachmatoellah seorang putra Banten. Kemudian mengawali pengabdian dengan mengajar Pendidikan Agama Islam di SMKS 17 Kota Serang Banten pada Juli 2001 hingga sekarang. Dalam pengabdian selain mengajar juga pernah menjabat sebagai waka kesiswaan (2006-2013), waka kurikulum dan kepala sekolah (2014-2018). Setelah lulus tes penerimaan pegawai negeri sipil Kementrian Agama pada 2004 diangkat menjadi pegawai negeri sipil Kementrian Agama pada Januari 2005. Untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar telah mengikuti program sertifikasi pada tahun 2009. Dan melanjutkan pendidikan pasca sarjana di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten program studi Pendidikan Agama Islam. Dengan yudisium terbaik berhasil meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2022. Saat ini selain di SMKS 17 Kota Serang juga aktif mengajar di Universitas Serang Raya.



Ahmad Munji, lahir di Katibung Lampung Selatan Pada tanggal 8 Februari 1986 dari pasangan Kharuji dan Faridah. Menyelesaikan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Katibung 1998 dan Madrasah Tsanawiyah di Katibung Lampung Selatan Provinsi Lampung 2001. Selanjutnya melanjutkan study ke Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Citangkil 2002 dan Masuk Perguruan Tinggi Al-Khairiyah STTT Al-Khairiyah Prodi PAI Tahunan 2005 dan melanjutkan Jenjang Pasca Sarjana Prodi PAI di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

Setelah Lulus di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah Citangkil – Cilegon, mengajar di Madrasah Diniyah Al-Khairiyah Citangkil, Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Citangkil pada Tahun 2007 s.d Sekarang. Kegiatan sebagai tenaga edukasi lainnya, dilakukan diberbagai Perguruan Tinggi Al-Khairiyah, yakni STIT Al-Khairiyah 2007 - 2023, Universitas Al-Khairiyah 2018 s.d Sekarang.

Semasa kuliah aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan; DEMA STIT Al-Khairiyah, Himpunan Pemuda Al-Khairiyah, KAMMI Cilegon, KNPI Cilegon, IMC. Kerap menulis diberbagai media on line yang ada di Banten terkait kebijakan pemerintah, industri dan Sosial Masyarakat.

Karir sebagai Dosen di STIT Al-Khairiyah, Wakil Rektor 1 Universitas Al-Khairiyah, Sekretaris Jenderal PB Al-Khairiyah. Ketua TIM Pemenangan Pilkada di Di Kota Cilegon 2020, Ketua Relawan Jokowi - Ma'aruf Amin 2019. Pengurus Partai Persatuan Pembangunan Kota Cilegon.

Terlibat dalam Kepengurusan Lembaga Falakiah Al-Khairiyah, Lembaga Mubaligh Al-Khairiyah, Lembaga Muamalah Al-Khairiyah, LAZ Al-Khairiyah. Pernah terlibat sebagai penyelenggara kegiatan Vaksinasi Covid 19 di Kota Cilegon, Konflik Rumah Ibadah di Kota Cilegon.

Hasil pernikahannya dengan Riyah Khairiyah Pada tahun 2011 telah dikaruniai dua orang puteri yaitu; Amira Jasmine Syaheda dan Fathira Aghnia Syaheda.



Tatu Humaeroh, lahir di Lebak 10 November 1973. Putri ke-4 dari 7 bersaudara, pasangan bapak H. Atang Rafiudin dan Ibu Hj. Muti'ah. Mengawali Pendidikan dasarnya di SDN Girilaya V dan MI (Madrasah Ibtidaiyah) Cilisung, Kec. Cipanas, Lebak dan lulus pada tahun 1986, kemudian melanjutkan ke MTS Al-Hidayah Nanggela Kec. Cipanas, Lebak dan lulus pada tahun 1989, selanjutnya melanjutkan ke jenjang berikutnya di PGAN Pandeglang lulus tahun 1992. Melanjutkan ke Piksi Input Serang lulus pada tahun 1997, melanjutkan study di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Program Diploma II, lulus tahun 2001. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di STIE (Sekolah tinggi ilmu ekonomi) Dwipa wacana Jakarta lulus tahun 2006 dilanjut ke STIT (Sekolah tinggi ilmu tarbiyah) Sirojul Falah Bogor lulus tahun 2008 kemudian melanjutkan ke jenjang S-2 di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, lulus tahun 2020. Kemudian tahun 2023 melanjutkan ke jenjang S-3 di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Riwayat pekerjaan: tahun 2002-2022 mengajar di MTS Bustarul Khair Lebak Mutasi tahun 2022-sekarang mengajar di MTS Darul Ilmi Cikalong Kec. Cibitung Kab. Pandeglang.



Fatrilia Rasyi Radita, lahir di Bandung pada hari sabtu, 13 mei 1989, putri ke-6 dari 6 bersaudara dari pasangan h. salim Hasbulloh dan Hj Emas Masriyah. Mengawali pendidikan di taman kanak-kanak Tk Aisyiyah 9 Cibeunying kidul tahun 1992 hingga 1994 kemudian melanjutkan jenjang sekolah dasar Di SDN cicadas 8 menamatkan jenjang Sekolah Dasar pada 1999. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah (Madrasah Tsanawiyah) hingga atas (Madrasah Aliyah) di Pondok Pesantren Darussalam GONTOR Putri 1 Mantingan Ngawi Jawa Timur 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di UIN SGD Bandung jenjang S1 lulus th 2012 dan S2 di UIN SGD Bandung Hingga menyelesaikan pendidikannya dan meraih gelar M.Pd.I pada tahun 2015. Menikah th 2013 dengan Sohibul Bahri M.Pd.I putra Banten. Dan di

karuniai 2 orang putri an 1 orang Putra Kemudian mengawali pengabdian dengan mengajar Pendidikan Agama Islam di MA dan MTS Al-Mursyid Kota Bandung th 2010, menjadi dosen Pendidikan Agama Islam di LP3I Cimone Kota Tangerang th 2016 dan Menjadi Dosen Pendidikan Agama Islam di UNiversitas Insan Pembangunan Indonesia Curug-Bitung sampai sekarang.



Firman Robiansyah, lahir di Bandung pada tanggal 10 September 1980 dari pasangan H. Kanda Sholehudin dan Hj. Rosinah. Masa kecil penulis dihabiskan di Kampung Saradan Leuwigajah Cimahi hingga tamat SD di MI Sadarmanah. Kemudian setelah tamat SD pada tahun 1993, penulis melanjutkan sekolah ke MTs dan Aliyah Darul Ma'arif Bandung. Selama enam tahun, di sekolah tersebut, penulis juga belajar hidup mandiri di sebuah pondok pesantren pimpinan KH. Sofyan Yahya, MA hingga pada tahun 1999.

Pada tahun 1999, penulis melanjutkan studi ke program S1 Pendidikan Bahasa Arab IKIP Bandung (sekarang UPI), dan pada tahun 2008 penulis melanjutkan studi di program S2 Pendidikan Umum/Nilai. Dan terakhir, pada tahun 2023, penulis melanjutkan studinya ke program S3 PAI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selama menempuh studinya, penulis ikut aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan sebagai berikut; pada waktu SMU penulis pernah menjabat bandahara OSIS dan ketua ambalan putra pramuka. Ketika kuliah, penulis aktif sebagai anggota Keluarga Besar Mahasiswa Bahasa Arab (KEMABA), anggota Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) di ormawa tingkat jurusan. Selain organisasi kemahasiswaan, penulis juga aktif di organisasi kemasyarakatan seperti Ikatan Pemuda Masjid (IPMA) Salaful Bina) sebagai anggota, Forum Silaturahmi Pemuda Masjid (FSPM) Kelurahan Leuwigajah sebagai anggota, dan Karang Taruna Kelurahan Leuwigajah sebagai ketua.

Mulai tanggal 1 Januari 2005, Penulis tercatat sebagai dosen PAI Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. Matakuliah yang diampu adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), Seminar Pendidikan Agama Islam

(SPAI) dan Pembelajaran Al-Quran untuk Anak Usia Dini. Selain sebagai dosen, penulis juga memperoleh amanah sebagai ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Luqmanul Hakim UPI Kampus Serang.

Pada tanggal 18 Juli 2009, penulis mempersunting seorang gadis keturunan minang yang bernama Hj. Athia Tsafithri Awal, Lc., M.Ag. Saat ini, penulis beserta istri tinggal di Kota Serang beserta ketiga buah hatinya; Fathi Yahya Mubarak, Afaf Maryam Malak Ruhina dan Muhammad Fayyadh Ali Abdurrahman.



Bahyati, lahir di Cilegon 14 Desember 1969 putri pertama dari 7 bersaudara pasangan Bapak Bahnan dan Ibu Refiyah. Mengawali pendidikan dasarnya di SD Taman Baru Cilegon tamat pada tahun 1981. Kemudian melanjutkan ke MTs Delingseng Al-Khairiyah lulus tahun 1984. Kemudian melanjutkan kejenjang selanjutnya di SGO lulus tahun 1987. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang berikutnya di IAIB (Institut Agama Islam Banten) lulus tahun 1994. Selanjutnya study di STKIP Pasundan Bandung. Kemudian melanjutkan kejenjang S2 di UHAMKA lulus tahun 2014. Sempat masuk di UNJ (Universitas Negeri Jakarta) tahun 2014. Kemudian tahun 2023 melanjutkan kejenjang S3 di UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Riwayat pekerjaan : 1) tahun 2005-2010 mengajar di SDN Ketileng Cilegon; 2) tahun 2010-2014 mengajar di SMP dan SMK Al-‘Araf Cilegon; 3) tahun 2017 s/d sekarang Guru PJOK mengajar di SMK IT Al-Khairiyah; 4) tahun 2023 s/d sekarang mengajar di SMKN 4 Cilegon; 5) tahun 2010 s/d sekarang mengajar di STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Al-Khairiyah Cilegon.

ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini merupakan suatu karya yang dihasilkan dalam rangka memenuhi kebutuhan intelektual dan akademik para akademisi yang terlibat dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan membimbing umat Islam menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam era kontemporer ini, tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh dunia pendidikan semakin kompleks. Oleh karena itu, buku ini berusaha untuk menggali berbagai isu terkini yang menjadi sorotan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Pembahasannya mencakup aspek teoritis, konseptual, dan praktis guna memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca, terutama pendidik agama Islam, tentang kompleksitas dan relevansi isu-isu tersebut.

Para penulis mengajak pembaca untuk menjelajahi ranah-ranah isu pendidikan Islam, termasuk isu-isu pada kurikulum, metode pengajaran, peran teknologi informasi, tantangan multikulturalisme, serta integrasi pendidikan agama dan bidang ilmu lainnya. Setiap bab dalam buku ini dihasilkan melalui kajian mendalam, pemikiran kritis, dan penelitian empiris sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan pemikiran dan implementasi pendidikan Islam di masa kini.



ISBN 978-623-09-9875-1



9 786230 998751